

**KRONOLOGI KONFLIK ANTARWARGA  
(Studi Kasus Antara Warga Desa Agom dengan  
Warga Desa Balinuraga Kabupaten Lampung  
Selatan)**

**Oleh  
Benjamin  
NIDN 0017045604**

**Didanai Dikti TA 2016  
No: 89/UN26/8/LPPM/2016  
tgl. 13 April 2016**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : KRONOLOGI KONFLIK ANTAR WARGA (Studi Kasus Konflik Antar Warga Desa Agom Kecamatan Kalianda dengan Warga Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan)

**Peneliti/Pelaksana**

Nama Lengkap : Drs. BENJAMIN M.Si.  
Perguruan Tinggi : Universitas Lampung  
NIDN : 0017045604  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Program Studi : Sosiologi  
Nomor HP : 082373018917  
Alamat surel (e-mail) : bensosunila@gmail.com  
Institusi Mitra (jika ada) : -  
Nama Institusi Mitra : -  
Alamat : -  
Penanggung Jawab : -  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 43.300.000,00  
Biaya Keseluruhan : Rp 0,00

Mengetahui,  
Dekan Fisip Unila

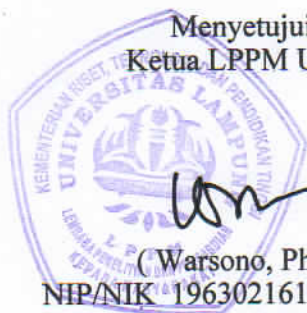


(Drs. Agus Hadrawan, M.Si)  
NIP/NIK 195801091986031002

Bandar Lampung, 7 - 10 - 2016  
Ketua,

(Drs. BENJAMIN M.Si.)  
NIP/NIK 195604171986031001

Menyetujui,  
Ketua LPPM Unila



(Warsono, Ph.D)  
NIP/NIK 196302161987031003

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	1
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	2
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	2
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Keterkaitan Penelitian Dengan Penyelesaian Disertasi.....	8
1.5. Kontribusi atau Manfaat Penelitian.....	8
1.6. Luaran Yang Ditargetkan.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1. Latar Belakang Penyebab dan Pemicu Konflik.....	10
2.2. Teori Teori Untuk Analisa Konflik.....	17
2.2.1. Teori Tahapan Konflik dari Simon Fisher.....	17
2.2.2. Kronologi Konflik.....	21
2.2.3. Teori Segitiga Konflik dari Johan Galtung.....	24
2.2.4. Teori Simbolik Dramaturgy dari Erving Goffman.....	27
2.3. Kerangka Pikir.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	35
3.1. Rancangan Penelitian.....	35
3.2. Penentuan Informan.....	36
3.3. Teknik penentuan informan.....	38
3.4. Teknik pengumpulan data.....	40
3.4.1. Wawancara mendalam.....	40
3.4.2. Observasi.....	42

3.4.3. Studi dokumentasi.....	42
3.5. Pengolahan dan analisis data.....	43
3.6. Lokasi Penelitian.....	44
3.7. Waktu dan Jadwal Penelitian.....	46
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
4.1. Desa Balinuraga.....	47
4.1.1. Asal Usul Warga Desa Balinuraga.....	47
4.1.2. Visi Misi Desa Balinuraga.....	49
4.1.3. Batas Wilayah Desa.....	50
4.1.4. Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan.....	51
4.2. Desa Agom.....	52
4.2.1. Asal Usul Warga Desa Agom.....	52
4.2.2. Batas Wilayah Desa.....	54
4.2.3. Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan.....	55
<b>BAB V LATAR BELAKANG PENYEBAB DAN PEMICU KONFLIK BALINURAGA.....</b>	<b>60</b>
5.1. Latar Belakang Penyebab Konflik.....	60
5.2. Pemicu Konflik.....	67
<b>BAB VI KRONOLOGI KONFLIK ANTARA WARGA DESA AGOM DAN WARGA DESA BALINURAGA.....</b>	<b>73</b>
6.1. Kronologi Konflik.....	74
6.1.1. Tahap Prakonflik.....	74
6.1.1.1. Persepsi dan penilaian penyebab konflik.....	74
6.1.1.2. Isu pelecehan seksual.....	79
6.1.1.3. Nonkomunikatif dialog dan nonkonsensus ganti rugi.....	81
6.1.1.4. Pengakuan pihak keluarga korban.....	87
6.1.2. Tahap Konfrontasi.....	88

6.1.2.1. Tindakan penyerangan dan pertahanan serangan.....	89
6.1.2.2. Konflik di masa lalu yang tidak pernah terselesaikan.....	93
6.1.3. Tahap Krisis.....	100
6.1.3.1. Sikap, perilaku dan situasi dalam kejadian konflik.....	100
6.1.3.2. Menyuarakan bala bantuan dan persiapan senjata.....	101
6.1.3.3. Strategi penyerangan.....	107
6.1.3.4. Sasaran penyerangan.....	115
<b>BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>121</b>
7.1. Kesimpulan.....	121
7.2. Saran.....	123
7.2.1. Saran Teoritik.....	123
7.2.2. Saran Praktis.....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>125</b>
<b>LAMPIRAN GAMBAR.....</b>	<b>133</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Masyarakat Indonesia bersifat plural, baik dari agama, suku dan adat istiadat. Pluralitas masyarakat tersebut apabila dikelola dengan baik merupakan kekuatan sosial dalam persatuan dan kesatuan. Namun, bukan hal yang mustahil pluralitas tersebut justru berpotensi konflik di dalam masyarakat baik di masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan (Nasikun, 1984: 24-25).

Apalagi konflik-konflik yang muncul dipicu oleh berbagai hal baik berupa kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok, sedangkan menurut Wirawan (2010:7-12) konflik terjadi karena keterbatasan sumber penghidupan sehingga tidak semua orang memiliki akses untuk memperoleh kesempatan dari sumber penghidupan tersebut. Di masyarakat pedesaan misalkan, konflik seringkali terjadi dipicu oleh berbagai indikator seperti ekonomi, sosial dan secara emosional, baik konflik terjadi secara vertikal maupun horizontal. Konflik yang terjadi di akar rumput tidak jarang menimbulkan konflik yang anarkhis dan berakibat kerugian harta benda serta nyawa (Burhanudin,1998:28).

Selanjutnya untuk memperkuat penelitian ini, ada beberapa studi mengkaji konflik yang telah dilakukan diantaranya konflik terjadi karena indikator kemiskinan dan persaingan sosial yang dilakukan oleh Wirawan (2010); Sihbudi (2001); Ridwan (2003). Sebelumnya Pelly (2000) mengkaji kesenjangan sosial ekonomi yang merupakan pemicu terjadinya kerusuhan. Demikian halnya Umar (2011)

mengkaji konflik antar geng pemuda di Johar Baru Jakarta Pusat akibat kecemburuan sosial.

Sementara itu kajian yang menganalisis konflik disebabkan oleh indikator budaya, Abas (2008) mengkaji konflik berbasis budaya. Hermansyah, dkk (2008) mengkaji konflik masyarakat multikultural. Namun sebelumnya, Bangun (2003) mengkaji benturan budaya, analisis kultural tentang konflik sosial. Sementara itu, Kusuma (2012) mengkaji tentang konflik pedagang dengan PT. Sanur Dinamika Mentari. Konflik sosial sebagai salah satu bentuk produk hubungan sosial yang dikategorikan dalam konflik kultural (kekerasan budaya).

Berbeda dengan kajian-kajian selanjutnya yang menganalisis konflik antarwarga, Fanani (2001) mengkaji tentang konflik horizontal sebagai bentuk tawuran antarwarga masyarakat Matraman. Kajian yang sama dilakukan oleh Sage (2006) mengkaji konflik penduduk lokal dengan pengungsi Timor Timur. Kemudian Singgih (2009) menganalisis interaksi sosial antar etnik (Madura dan Melayu) di Kabupaten Sambas Propinsi Kalimantan Barat. Sementara itu, Nuraeni (2006) mengkaji konflik antara warga Bearland dan warga Palmeriam Matraman Jakarta Timur. Suyatno (2006) mengkaji peranan pemerintah daerah dalam mencegah konflik antarwarga antarkampung. Selanjutnya Basir (2011) mengkaji konflik di Desa Dandang dan Desa Kampung Baru Kabupaten Luwu Utara. Prayudi (2004) mengkaji akar masalah penyebab konflik etnis dan alternatif penyelesaiannya. Studi kasus konflik etnis di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Kemudian, Yara (2002) mengkaji konflik komunal di Jakarta. Studi kasus antara warga kawasan Palmeriem dengan warga kawasan Berlan Kecamatan Matraman, Jakarta Timur.

Berbeda dengan kajian-kajian penelitian berikut ini menganalisis berdasarkan perspektif teori Fisher, Suckyhandayani (2014) mengkaji dinamika konflik PT Jasa Marga (Persero) dengan masyarakat terkait upaya penutupan terminal bayangan di lokasi eks gerbang tol Jatibening Pondok Gede Timur, dengan menggunakan 5 (lima) transformasi konflik yang dideskripsikan Fisher. Begitu pula, Saekoko (2013) mengkaji sebab dan dampak konflik tanah di Mesuji terhadap masyarakat sekitarnya menggunakan 5 (lima) transformasi konflik yang dideskripsikan Fisher. Nampaknya berdasarkan beberapa kajian tersebut, peneliti belum menemukan yang menerapkan analisis berdasarkan teori tahapan konflik dari Fisher.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, bahwa penelitian-penelitian sebelumnya memfokuskan pada isu konflik yang disebabkan oleh kemiskinan, budaya, kecemburuan sosial yang terjadi baik di masyarakat perkotaan maupun di masyarakat pedesaan. Namun, dari kajian-kajian tersebut belum ada yang menerapkan analisis teori tahapan konflik dan kronologi konflik dari Fisher. Perlu diketahui kalau pada tahap prakonflik ada konsensus dan kesepahaman akan tuntutan kemungkinan tidak akan terjadi konflik. Penelitian semacam ini perlu dilakukan agar potensi-potensi konflik sosial dapat diketahui sedini mungkin, sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik antarwarga yang berujung dapat memecahbelah kesatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan kajian penelitian-penelitian tentang konflik dan penegasan tersebut, maka peneliti mencoba meneliti di kabupaten daerah lokasi penelitian yang beragam suku yang sudah hidup puluhan tahun. Selama ini, beragam konflik sudah pernah terjadi baik berupa konflik laten ataupun konflik manifes, di mana



berbagai kejadian konflik dan kronologi konflik telah dilakukan baik melalui pendekatan lokal maupun pendekatan formal oleh pemerintah. Oleh sebab itu, agar tidak terjadi lagi konflik anarkhis, maka diperlukan untuk mengetahui penyebab konflik dan kronologi konflik antarwarga.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Kejadian-kejadian konflik antarwarga yang pernah terjadi sebagai bentuk persinggungan daerah lokasi penelitian sebelum tahun 2008, di mana latar belakang penyebab dan pemicu konflik, seperti perbedaan agama, pemekaran wilayah desa dan perkelahian antar pemuda. Kejadian-kejadian kerusuhan konflik sosial tersebut sebagai bentuk konflik antarwarga termasuk dalam kategori jenis konflik horizontal. Wirawan (2010:97) sendiri menyatakan, bahwa konflik antarwarga termasuk jenis konflik horizontal yang sering terjadi di desa-desa Indonesia yang berawal dari perkelahian atau persaingan seorang warga dan seorang warga lainnya dengan penyebab konflik, seperti persaingan perebutan wanita, tersenggol dalam menari di suatu pesta. Masing-masing pihak yang terlibat konflik yang selanjutnya menggerakkan warga dari kelompoknya sehingga terjadilah konflik antarwarga.

Adapun kejadian-kejadian konflik antarwarga yang muncul di kabupaten daerah lokasi penelitian setelah tahun 2008, diantaranya yaitu (Laporan Penelitian Fundamental Unila dan Dinas Sosial, 2013) : 1). Konflik antarwarga Desa Bali Agung Kecamatan Palas dengan warga Desa Palas Pasemah tanggal 17 Desember 2009, dipicu perkelahian antara siswa di mana sejumlah warga luka-luka dan beberapa rumah kacanya pecah, 2). Konflik antarwarga Sidomakmur Kecamatan Way Panji dengan warga Dusun Sukajaya Desa Margocatur Kecamatan Kalianda

tanggal 29 November 2011. Amuk massa warga Desa Sidomakmur menuntut atas kematian pelajar yang ditusuk dekat arena organ tunggal di mana 37 rumah rusak, dan 9 rumah terbakar, 3). Konflik antarwarga Dusun Napal dengan warga Desa Kotadalam dan sekitarnya tanggal 24 Januari 2012 di mana 60 rumah terbakar, puluhan rumah rusak, dan dua warga menderita luka bacok, 4). Konflik antarwarga Desa Agom Kecamatan Kalianda dan Desa Balinuraga serta Desa Sidoreno Kecamatan WayPanji Kabupaten Lampung Selatan Propinsi Lampung tanggal 27 sampai 29 Oktober 2012, ada 532 rumah rusak dibakar, 14 korban meninggal dunia, belasan luka parah, dan 1.700 warga mengungsi.

Indikasi yang muncul seperti yang dijelaskan oleh Hartoyo, bahwa konflik-konflik yang terjadi di Lampung Selatan karena adanya “akumulasi konflik” yang terjadi sebelumnya dan apabila ada sedikit pemicu, maka berkobarlah konflik (dalam Budiman,dkk, 2012) Kejadian konflik sebelum tahun 2008 sampai tahun 2012, di mana konflik antarwarga antardesa saling menyerang dan terjadilah aksi brutal pembakaran rumah-rumah warga. Walaupun kejadian-kejadian konflik tersebut di lokasi yang berbeda, namun masih di wilayah Kabupaten Lampung Selatan.

Dibalik peristiwa kejadian-kejadian konflik sosial tersebut secara geografis dan sejarah demografis, Lampung merupakan daerah terbuka. Pada zaman Penjajahan Kolonial Belanda telah dilakukan program kolonisasi dengan memindahkan penduduk dari Jawa Tengah dan ditempatkan ke Gedung Tataan Lampung Selatan. Setelah Indonesia merdeka, program tersebut dilanjutkan sebagai program transmigrasi. Singkat kata, transmigrasi penduduk Bali Nusa

dari Nusa Penida ke Lampung pada tahun 1963 dan dari Jembrana pasca tahun 1963 adalah merupakan titik awal komunitas Bali Nusa ke Desa Balinuraga Lampung Selatan (Yulianto, 2011). Bahkan sampai sekarang, arus pendatang sebagai migran terus mengalir ke Lampung dengan pertumbuhan ekonominya. Baik program kolonisasi maupun transmigrasi dapat dinyatakan mengenyampingkan pemahaman budaya lokal dan proses akulturasi yang terkendala karena pola permukiman yang berupa kantong-kantong kelompok (*enclave*). Akhirnya, muncullah hambatan asimilasi budaya, dan terjadi keberhasilan atau kemajuan ekonomi para pendatang bila dibandingkan dengan penduduk asli, sehingga muncul ketidakharmonisan, kecemburuan dan lain-lain yang menimbulkan gesekan-gesekan yang terkadang menimbulkan konflik.

Kemajemukan dalam tatanan masyarakat di Provinsi Lampung pun berpotensi untuk terjadinya konflik antarwarga antardesa, antara penduduk asli dengan pendatang, sesama pihak pendatang, ataupun konflik antara masyarakat dengan pemerintah. Kondisi semacam itu sebenarnya terjadi di Negara Negara Dunia Ketiga dan sama seperti di Negara Negara Maju, di mana tidak semua anggota dari suatu masyarakat mempertimbangkan pluralisme budaya sebagai faktor yang mempersatukan dan menstabilkan, bahkan perlakuannya sebaliknya. Kondisi tersebut dapat ditemui diantaranya di Quebec Kanada, Basques Spanyol, Flemish Denmark (Alqadrie, 2003).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, peneliti tertarik meneliti kronologi konflik antarwarga antardesa dan antarwilayah di Kabupaten Lampung Selatan. Alasan khusus yang mendasari peneliti, di antaranya: a). Kasus kejadian

konflik Balinuraga termasuk salah satu kasus kekerasan “terbesar”, setelah kasus konflik Sambas Kalimantan Barat, dengan kerugian mencapai milyaran rupiah, 532 rumah rusak dan dibakar, 14 korban meninggal dunia, belasan luka parah, serta 1.700 warga mengungsi (Lembaga Survei Indonesia, 2012), b). Rentetan kejadian konflik terus terjadi di Kabupaten Lampung Selatan karena tidak ada upaya penanganan yang komprehensif dan perdamaian yang dilakukan hanya bersifat elitis dan tidak pernah menyentuh akar rumput serta permasalahan yang sebenarnya (Catatan Laporan Kesbangpol Kalianda Lampung Selatan, 2012).

Berdasarkan latar belakang penelitian tentang konflik yang terjadi antarwarga, antar desa dan antar wilayah, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah latar belakang penyebab dan pemicu konflik antara pihak-pihak yang berkonflik?
2. Bagaimanakah kronologi konflik antara pihak-pihak yang berkonflik ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Di sini peneliti bertujuan hendak memperoleh ketegasan konsep-konsep utama berdasarkan perumusan masalah tersebut, diantaranya :

1. Menganalisa latar belakang penyebab dan pemicu konflik antara pihak-pihak yang berkonflik.
2. Menganalisa kronologi konflik yang terjadi antar pihak-pihak yang berkonflik.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Peneliti berusaha mengungkapkan secara spesifik kegunaan yang hendak dicapai diantaranya :

1. Aspek teoritis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan sosiologi terutama konsep-konsep dan permasalahan konflik sosial dengan situasi dan kondisi perkembangan warga masyarakatnya.
2. Aspek praktis (guna laksana) dari hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan masukan dan sumbangan pikiran bagi pihak-pihak yang kepentingan dan diharapkan dapat membantu pemerintah khususnya pemerintah daerah di dalam membuat kebijakan yang sesuai dengan daerah konflik, sehingga aturan yang diterapkan tidak menimbulkan konflik yang baru.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini merupakan kajian konseptual tentang konflik antarwarga yang menggambarkan latar belakang penyebab dan pemicu konflik, urutan kejadian konflik secara kronologis, gambaran tentang berbagai sikap, perilaku dan situasi yang berkembang dalam kejadian konflik dengan kekerasan dan digambarkan konflik secara grafis.

#### **2. 1. Latar Belakang Penyebab dan Pemicu Konflik**

Berbicara tentang latar belakang penyebab konflik, pada intinya konflik merupakan persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*interest*) sebagai sumber konflik. Kepentingan tersebut sebagai perasaan individu tentang apa yang diinginkan, netral berada dalam pikiran dan membentuk sikap, tujuan dan niat individu. Secara universal kepentingan-kepentingan tersebut dapat berupa kebutuhan akan rasa aman, identitas, kebahagiaan dan kejelasan mengenai dunianya. Bentuk kepentingan satu pihak dapat bertentangan dengan kepentingan pihak lain, dan kepentingan-kepentingan tersebut dapat berupa suatu aspirasi yang mengandung berbagai tujuan dan standar. Tujuan akhir dari suatu aspirasi merupakan apa yang diharapkan individu, sedangkan standarnya berupa tingkat pencapaian minimal (Pruitt, 2011).

Selanjutnya, Pruitt (2011) menjelaskan bahwa aspirasi-aspirasi satu pihak bisa jadi tidak sesuai dengan aspirasi-aspirasi pihak lain. Satu pihak mempersepsikan pemuasan aspirasinya sendiri yang dapat merintangi pemuasan aspirasi pihak lain

atau pun sebaliknya. Semakin besar ketidaksesuaian akan semakin besar perbedaan kepentingan yang dipersepsikan. Ketidaksesuaian akan terus berkembang melalui tiga kategori yang menjadi penentu penyebab konflik, yaitu: a. Tingkat aspirasi satu pihak, b. Persepsi satu pihak atas aspirasi pihak lain dan c. Tidak ditemukannya alternatif yang menguntungkan semua pihak yang integratif. Dengan demikian konflik merupakan perbedaan persepsi tentang kepentingan, terjadi di saat tidak nampak adanya alternatif yang bisa memuaskan aspirasi kedua belah pihak. Konflik muncul karena salah satu pihak memiliki aspirasi tinggi atau karena alternatif yang bersifat integratif sulit diperoleh. Hal mana dipertegas oleh Susan (2012), bahwa konflik bersumber pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Setiap kepentingan mempunyai tujuan dengan bentuk pemenuhan kebutuhan dasar dan semakin sederhana dimensi kebutuhan dasar yang diperebutkan oleh pihak-pihak berkonflik, maka proses penyelesaiannya sederhana dan cepat tercapai. Namun sebaliknya, apabila kebutuhan yang diperebutkan semakin kompleks, seperti kekuasaan, status, identitas, maka penyelesaian konflik kepentingan tersebut semakin rumit.

Sehubungan dengan latar belakang penyebab konflik, bahwa konflik merupakan suatu situasi yang terjadi apabila individu atau sekelompok individu menerapkan cara-cara melenyapkan pengakuan hak-hak individu atau sekelompok individu berkaitan dengan benda ataupun kedudukan yang diperebutkan. Adapun sumber penyebab konflik tersebut adalah konflik atas sumber daya (alam) yang memiliki sebab-sebab ganda dan merupakan kombinasi dari masalah-masalah berkomunikasi antara pihak-pihak yang berkonflik mengarah pada konflik terbuka

dan dapat dianalisis menggunakan kerangka dari Wijardjo ( 2001) berdasarkan, yaitu : 1. Konflik Struktural, 2. Konflik Kepentingan, 3. Konflik Nilai, 4. Konflik Hubungan Antar Manusia, dan 5. Konflik Data. Berdasarkan kerangka analisis tersebut, maka ditentukan latar belakang penyebab konflik sosial yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu : a. Konflik Kepentingan dan b. Konflik Hubungan Antar Manusia. Konflik Kepentingan terjadi karena persaingan atau tidak adanya kesesuaian di mana satu pihak merasa puas dengan kebutuhannya dan pihak lainnya menjadi korban. Konflik ini terjadi karena masalah, seperti: uang, sumberdaya, fisik, waktu, persepsi, kepercayaan, keadilan dan kehormatan, sedangkan Konflik Hubungan Antar Manusia terjadi dalam hubungan antar manusia karena adanya emosi negatif, salah persepsi, salah komunikasi, atau tingkah laku negatif, sehingga muncul konflik non-realistis dan seringkali memicu pertikaian yang mengarah ke konflik destruktif.

Berbicara tentang penyebab konflik, terdapat indikator-indikator yang menyebabkan konflik, diantaranya yaitu (Wirawan, 2010): a.Keterbatasan sumber-sumber, b.Tujuan yang berbeda, c.Saling tergantung, d. Diferensiasi organisasi, e.Ambiguitas yurisdiksi sebagai pembagian tugas yang tidak definitif, f.Sistim imbalan yang tidak layak, g. Komunikasi yang tidak baik, h.Perlakuan yang tidak manusiawi, melanggar hak asasi manusia dan melanggar hukum, i. Beragam karakteristik sistim sosial, j.Pribadi orang, k.Kebutuhan, l. Perasaan dan emosi, m. Pola pikir yang tidak mandiri, n.Budaya konflik dan kekerasan.

Berdasarkan indikator-indikator yang menyebabkan konflik dari uraian Wirawan tersebut, maka ditentukan yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu:



1. Keterbatasan sumber-sumber sebagai penyangga kehidupan membuat persaingan antar manusia untuk memperolehnya, sehingga menyebabkan konflik. Contohnya, konflik antara pengangguran, konflik berebut lahan parkir,
2. Komunikasi yang tidak baik, sehingga menyebabkan terjadinya konflik,
3. Konflik terjadi karena perlakuan yang tidak manusiawi,
4. Beragamnya karakteristik sistem sosial, seperti suku, agama dan ideologi disertai dengan pola hidup yang eksklusif sehingga menimbulkan konflik,
5. Individu yang mempunyai sifat kepribadian yang selalu curiga dan berpikiran negatif terhadap individu lain, egois, sombong, merasa paling benar, serta kurang dapat mengendalikan emosi dan maunya menang sendiri,
6. Irasional pemikiran karena individu mengandalkan perasaan dan emosi saat berinteraksi.

Berbeda halnya dengan gambaran latar belakang penyebab konflik di Maluku Utara, diantaranya (Yanuarti dkk, 2004) yaitu:

- “1. Bersumber pada: a. Awal pecah konflik diantara kedua kesultanan karena perimbangan kekuasaan di kawasan tersebut, membangunkan Kesultanan Tidore yang tidak berjaya lagi daripada Kesultanan Ternate, b. Eksistensi wilayah adat sebagai faktor gugatan kultural daripada atas agama sebagai sumber konflik, c. Ada tiga variabel di dalam persoalan ketegangan agama: 1. karakter ke-islaman masyarakat Makian sebagai faktor pendorong dan pendistorsi. 2. militansi kekristenan masyarakat Kao, terutama intensitas penyebaran dan interaksi dengan kepercayaan lokal. 3. gerakan puritanisasi agama-agama baik di pihak Islam maupun Kristen dan d. Perebutan sumber daya.
2. Faktor-faktor yang mempercepat terjadinya konflik dengan : a. Pembentukan Kecamatan (Makian) Malifut dan pemekaran wilayah, karena pembentukan kecamatan baru merupakan salah satu momentum berkuasanya para jajaran elit di birokrasi, b. Euforia reformasi, otonomi daerah dan persaingan elit, sehingga muncul kekuatan-kekuatan sosial politik baru untuk mengambil posisi dalam perebutan kekuasaan, c. Kerusakan Ambon berdampak dalam mempercepat atau bahkan menjadi inspirator kerusakan berikutnya.”

Sihbudi, dkk. (2001) menyatakan terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab konflik di wilayah Aceh, antara lain : 1. Kekecewaan-kekecewaan masa lalu yang pernah dialami, 2. Problematika pembangunan pada masa Orde Baru yang menimbulkan ketimpangan sosial, ekonomi, politik sentralisme, eksploitasi sumber kekayaan alam oleh pusat, 3. Penghancuran kultur dan 4. Adanya faktor eksternal yang turut berperan dalam mendorong munculnya pergolakan pada masyarakat Aceh.

Berbeda dengan penyebab konflik di daerah Riau, indikatornya antara lain: 1. Ketidakadilan pusat terhadap daerah dalam mengeksploitasi sumber daya alam dalam sistem bagi hasil, 2. Tidak adanya otonomi daerah baik di bidang sosial-ekonomi politik, penentuan para pejabat di birokrat lokal oleh pusat, maupun keberadaan Otorita Batam ditangani pemerintah pusat, 3. Kemiskinan merajalela ditengah sumber daya alam yang melimpah, 4. Sistem pendidikan yang mengabaikan kebutuhan maupun tuntutan masyarakat setempat yang mengakibatkan proses radikalisasi pemuda dan mahasiswa, 5. Terjadi jurang pemisah antara mayoritas penduduk asli miskin dan pendatang yang kaya (para warga asing yang bekerja di Caltex), 6. Kekecewaan masyarakat terhadap “janji palsu” pemerintah pusat dan sikap pasif anggota MPR utusan daerah dan pelecehan terhadap masyarakat Riau, 7. Adanya “*vested interest*” beberapa tokoh tertentu, 8. Aspirasi pemisahan Kepulauan Riau dari Riau daratan, 9. Secara historis Riau tidak pernah terlibat gerakan berbau “separatisme” sehingga muncul pro dan kontra terhadap ide “Riau Merdeka”,10. Dampak pemberian opsi kepada Provinsi Timor

Timur, membangkitkan “inspirasi” bagi sejumlah provinsi lain di Indonesia untuk juga dapat berdiri sendiri (Sihbudi,dkk ,2001).

Dengan demikian dapat ditegaskan tentang latar belakang penyebab konflik, maka ditentukan yang paling relevan dan sesuai fokus penelitian, yaitu: 1. Komunikasi yang tidak baik, 2. Beragamnya karakteristik sistim sosial, seperti suku, agama dan idiologi disertai dengan pola hidup yang eksklusif, 3. Individu yang mempunyai sifat kepribadian yang selalu curiga dan berpikiran negatif kepada individu lain, egois, sombong, merasa paling benar, serta kurang dapat mengendalikan emosi dan maunya menang sendiri, 4. Irasional pemikiran karena individu mengandalkan perasaan dan emosi saat berinteraksi, 5. Kurangnya perhatian pemerintah dengan keadaan di daerah dan adanya ketidakadilan, 6. Faktor yang mempercepat konflik adalah awal terjadinya kerusuhan, 7. Problematika pembangunan yang menimbulkan ketimpangan sosial dan ekonomi, 8. Masalah kemiskinan, seperti pengangguran.

Selanjutnya, latar belakang penyebab konflik diulas berdasarkan teori-teori penyebab konflik, di mana masing-masing dengan metode dan sasaran yang berbeda menurut Fisher (2001), yaitu : a. Teori Hubungan Masyarakat, b. Teori Negosiasi Prinsip, c. Teori Kebutuhan Manusia, d. Teori Identitas, e. Teori Kesalahpahaman Antarbudaya, f. Teori Transformasi Konflik. Kemudian dipilih teori penyebab konflik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu : a. Teori Hubungan Masyarakat. Teori ini menganggap, bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus- menerus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Sasaran yang ingin dicapai

melalui teori ini, yaitu meningkatkan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok-kelompok yang mengalami konflik, dan mengusahakan toleransi dan agar masyarakat lebih bisa saling menerima keragaman yang ada, dan b. Teori Kesalahpahaman Antarbudaya. Dengan asumsi konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara komunikasi diantara berbagai budaya yang berbeda. Sasaran yang ingin dicapai melalui teori ini, yaitu menambah pengetahuan pihak-pihak yang mengalami konflik mengenai budaya pihak lain, dan mengurangi stereotip negatif yang mereka miliki tentang pihak lain, dan meningkatkan keefektifan komunikasi antarbudaya.

Sehubungan dengan latar belakang penyebab dan pemicu konflik dipertegas, di mana dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia pemicu merupakan pelatuk senapan yang dipetik ketika akan menembak sehingga senapan itu meletus (1996:1058). Dengan demikian, untuk membedakan antara latar belakang penyebab konflik dengan pemicu konflik, maka pemicu konflik adalah ibarat seperti pelatuk senapan yang siap menembak dan meledak terjadilah konflik.

Sehubungan dengan pemicu konflik, dipaparkan kerusuhan di Maluku Utara berkaitan dengan Pembentukan Kecamatan Malifut sesuai PP No. 42 Tahun 1999, di mana kecamatan baru tersebut terdiri dari Kecamatan Makian, Kecamatan Kao dan Kecamatan Jailolo. Namun, Warga Kao dan Jailolo merasa diperlakukan tidak adil dan menjadi minoritas dengan perbandingan jumlah desa Kecamatan Makian lebih banyak daripada jumlah desa Kao dan Jailolo. Kekhawatiran tentang posisi di birokrasi kecamatan baru tentu akan lebih banyak diisi orang-orang Makian dan diusulkan nama kecamatan baru tersebut Kecamatan Makian Daratan (Yanuarti

dkk., 2004). Oleh karena itu, pemicu konflik di Maluku Utara, diantaranya yaitu: 1. Penolakan Warga Kao dan Jilolo tentang pembentukan kecamatan baru dengan usul nama kecamatan Makian Daratan, 2. Gerakan demonstrasi Warga Makian di Ternate dan para mahasiswa Makian Kayoa di Universitas Khairun mendesak untuk mengesahkan kecamatan baru definitif, 3. Sikap pemerintah daerah yang tidak tegas, 4. Terjadinya kejadian-kejadian kecil yang menyebabkan kerusuhan dan pengungsian Warga Kao dari Malifut ke Kao sehingga terjadilah kerusuhan dan konflik 18 Agustus 1999.

Sehubungan dengan pelatuk yang siap meledak terjadi konflik, maka indikator-indikator yang dapat memicu konflik meminjam pendapat dari Burhanudin,dkk.(1998) yaitu: 1. Masalah ekonomi dan politik, 2. Masalah agama dan sejumlah indikator keagamaan yang memicu konflik, diantaranya : a. Pendirian rumah ibadah, b. Penyiaran agama, c. Bantuan luar negeri, d. Perkawinan beda agama, e. Perayaan hari besar keagamaan, f. Penodaan atau melecehkan agama, g. Kegiatan aliran sempalan, dan 3. Masalah lokalitas dan etnisitas sebagai akibat migrasi penduduk. Dengan demikian faktor pemicu konflik disertai kerusuhan sosial, maka ditentukan yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu hanyalah masalah agama, seperti perayaan hari besar keagamaan yang membuat rawan terjadi konflik.

## **2.2. Teori Teori Untuk Analisa Konflik**

### **2.2.1. Kronologi Konflik dari Simon Fisher**

Kronologi konflik yang terdapat di dalam tahapan konflik, di mana tahapan konflik merupakan sebuah grafis yang menunjukkan peningkatan atau penurunan

intensitas suatu kejadian konflik yang digambarkan dalam suatu skala waktu tertentu (Fisher, 2001). Tahapan konflik sendiri terdiri dari lima tahap yang masing-masing tahap aktivitas, intensitas ketegangan dan kekerasan yang terjadi berbeda-beda dan dapat digunakan untuk menganalisis berbagai dinamika dan kejadian konflik. Menurut Fisher (2001:19), bahwa tahapan konflik yang setiap tahapnya dipaparkan secara berurutan, yaitu:

- “a. Tahap Prakonflik, di mana tahap ini terdapat suatu ketidaksesuaian sasaran di antara dua pihak, sehingga timbullah konflik. Konflik tersembunyi dari pandangan umum, walaupun satu pihak mungkin mengetahui potensinya terjadinya konfrontasi. Mungkin terdapat ketegangan hubungan di antara kedua belah pihak dan atau keinginan untuk menghindari kontak satu sama lain.
- b. Tahap Konfrontasi. Pada tahap ini konflik menjadi semakin terbuka dan jika hanya satu pihak yang merasa ada masalah, mungkin para pendukungnya mulai melakukan aksi demonstrasi atau perilaku konfrontatif lainnya. Kadang pertikaian atau kekerasan pada tingkat rendah lainnya terjadi di antara kedua pihak. Masing-masing pihak mungkin mengumpulkan sumber daya dan kekuatan serta mungkin mencari sekutu dengan harapan dapat meningkatkan konfrontasi dan kekerasan. Hubungan di antara kedua pihak menjadi menegang, mengarah pada polarisasi di antara para pendukung masing-masing pihak.
- c. Tahap Krisis, di mana pada tahap ini merupakan puncak konflik, terjadi ketegangan dan atau kekerasan yang paling hebat. Dalam konflik skala besar merupakan periode perang. Terdapat orang-orang dari kedua pihak terbunuh. Komunikasi normal di antar kedua belah pihak kemungkinan putus. Adanya pernyataan-pernyataan yang cenderung menuduh dan menentang pihak lain.
- d. Tahap Akibat.
- e. Tahap Pascakonflik.

Selanjutnya, bila melihat tujuan dari tahapan konflik yang dijelaskan oleh Fisher, diantaranya yaitu untuk: a. Melihat tahap-tahap dan siklus peningkatan dan penurunan konflik, b. Membahas pada tahap mana situasinya sekarang berada, c. Meramalkan pola-pola peningkatan intensitas konflik di masa depan dengan tujuan untuk menghindari pola-pola itu terjadi, d. Mengidentifikasi periode waktu yang dianalisis dengan menggunakan alat-alat bantu lain. Maka dari itu, ditegaskan oleh

Fisher dengan tahapan konflik dapat terjadi peningkatan suatu kejadian konflik (*eskalasi konflik*) ataupun penurunan intensitas suatu kejadian konflik (*deeskalasi konflik*) yang digambarkan berdasarkan skala waktu tertentu pada setiap tahapnya, dan pemaparan tahapan konflik Fisher ini untuk menganalisis kejadian konflik.

Berbicara tentang tahapan konflik, maka pada tahap konfrontasi digambarkan urutan kejadian konflik yang memiliki kesamaan dengan kronologi konflik yang diterapkan dalam konflik Maluku Utara, sebagai berikut:

- a. Pertikaian tersebut tercatat dalam beberapa gelombang konflik,
- b. Berawal dari suatu wilayah kemudian menjalar ke berbagai wilayah,
- c. Penyerbuan secara bergantian ke wilayah desa yang berbeda agama,
- d. Pemekaran wilayah atau penggabungan desa-desa berdasarkan peraturan pemerintah,
- e. Perebutan wilayah adat,
- f. Kecemburuan sosial dan ekonomi karena salah satu pihak lebih berhasil atau sukses,
- g. Terjadi pembakaran, antara lain : beberapa rumah, fasilitas-fasilitas umum, seperti : peribadatan, sekolahan, perkantoran, terminal dan pasar,
- h. Terdapat warga dari salah satu pihak yang berkonflik mengungsi,
- i. Terdapat beberapa korban tewas, dan luka-luka (Yuniarti,dkk.,2004: 73-84).

Ringkasnya dalam kronologi konflik terjadi karena pemekaran wilayah, pertikaian atau konflik menjalar dari satu wilayah ke wilayah lainnya dengan saling serbu-menyerbu, ada kecemburuan sosial ekonomi akibatnya terjadi konflik secara anarkhis, ada korban tewas dan warga mengungsi.

Lain lagi kronologi atau urutan kejadian konflik yang diuraikan Wirawan (2010: 5-7), bahwa konflik merupakan proses pertentangan yang diekspresikan oleh kedua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik dengan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik, dipaparkan dengan sejumlah indikator konflik, diantaranya yaitu :

- “a. Proses, di mana konflik terjadi melalui suatu proses. Proses terjadinya suatu konflik berbeda dengan konflik lainnya. Proses konflik terdiri dari masukan, proses dan keluaran konflik. Masukan, diantaranya dengan kriteria: 1. Pihak-pihak yang berkonflik berbeda ideologi, pola pikir, tujuan dan cara mencapai tujuan, sifat pribadi, latar belakang, seperti: pendidikan, agama, pengalaman, dan pola perilaku, 2. Kekuasaan, 3. Asumsi konflik, 4. Sumber-sumber yang terbatas. Proses, diantaranya dengan kriteria: 1. Interaksi konflik dalam fase-fase konflik, 2. Manajemen konflik dengan strategi konflik, taktik konflik dan gaya manajemen konflik, 3. Agresi dan Manajemen konflik dengan mengatur sendiri dan intervensi pihak ketiga melalui, diantaranya proses pengadilan, arbitrase, dan mediasi. Keluaran, diantaranya dengan kriteria: 1. Marah dan dendam, 2. Kecewa, 3. Konflik berlangsung terus-menerus tanpa solusi, 4. Resolusi konflik dengan keluaran menang-menang, menang-kalah dan kalah-kalah, 5. Terciptanya norma dan nilai baru dan 6. Perubahan sosial.
- b. Konflik terjadi antara dua pihak atau lebih, antara suatu kelompok individu dan kelompok individu lainnya.
- c. Pihak-pihak yang terlibat konflik saling tergantung satu sama lain. Pihak-pihak yang berkonflik tidak bebas untuk melakukan sesuatu tanpa campur tangan atau bantuan, izin pihak lainnya. Setiap tindakan dari salah satu pihak yang terlibat konflik akan berpengaruh pada pihak lainnya.
- d. Objek konflik sebagai sesuatu yang menyebabkan terjadinya konflik. Pihak yang terlibat konflik mempunyai perbedaan pendapat, yaitu sikap atau kepercayaan tentang objek konflik.
- e. Pertentangan menjadi konflik jika diekspresikan. Jika pertentangan tidak atau belum diekspresikan, maka berisaf konflik laten. Konflik baru terjadi ketika perbedaan tersebut diinteraksikan. Ekspresi tentang objek konflik merupakan kejadian pemicu terjadinya konflik. Pengekspresian dapat dengan bahasa verbal, bahasa badan atau bahasa tertulis.
- f. Saat terjadi konflik, pihak yang terlibat konflik menggunakan pola perilaku tertentu. Kecenderungan individu berperilaku tertentu dalam menghadapi situasi konflik. Pola perilaku juga merupakan gaya manajemen konflik dan taktik konflik.
- g. Proses konflik menimbulkan interaksi konflik di antara pihak-pihak yang berkonflik. Interaksi dalam bentuk saling menuduh, saling menyalahkan, saling mengumpat, mencari teman, menyelamatkan muka, saling melakukan agresi, melakukan negosiasi, atau meminta bantuan pihak ketiga untuk menyelesaikan konflik.
- h. Interaksi konflik diantara pihak-pihak yang terlibat konflik menghasilkan keluaran konflik. Keluaran konflik dapat berupa solusi konflik, seperti menang-menang solusi, menang-kalah solusi dan kalah-kalah solusi dan keluaran konflik juga dapat berupa norma dan nilai-nilai baru serta perubahan sosial”.

Nampaknya, pernyataan konflik dan pemaparan indikator tentang konflik mulai dari masukan (*input*) dengan kriteria, diantaranya pihak-pihak yang



berkonflik bertentangan akan ideologi, pola pikir, tujuan dan cara mencapai tujuan, sifat pribadi, latar belakang, antara lain: pendidikan, agama, dan pengalaman, kemudian pola perilaku, asumsi mengenai konflik, sumber-sumber yang terbatas. Adapun pada proses (*throughput*) dengan kriteria, diantaranya interaksi sosial konflik dalam fase-fase konflik, taktik konflik dan gaya manajemen konflik, dapat dinyatakan mencakup sebagai uraian tentang urutan kejadian konflik.

Dengan demikian berbicara tentang kronologi konflik atau urutan kejadian konflik, Fisher (2001:20-21) menjelaskan sebagai suatu grafik yang menggambarkan kejadian-kejadian berdasarkan skala waktu tertentu (tahun, bulan atau hari) secara kronologis. Di sini urutan kejadian konflik dalam penelitian ini, hanyalah merupakan suatu cara untuk memacu pembahasan yang terletak mulai dari tahap konfrontasi. Dalam konflik bisa saja terjadi ketidaksepakatan pada tahap prakonflik tentang kejadian-kejadian mana yang paling penting untuk dijelaskannya. Selanjutnya, tujuan dari urutan kejadian konflik, diantaranya :

- a. Untuk menunjukkan pandangan-pandangan yang berbeda tentang sejarah dalam suatu konflik,
- b. Untuk menjelaskan dan memahami pandangan masing-masing pihak tentang kejadian-kejadian,
- c. Untuk mengidentifikasi kejadian-kejadian yang paling penting bagi masing-masing pihak (2001: 21).

Akhirnya dapat ditegaskan dalam penelitian ini, kronologi konflik atau urutan kejadian konflik merupakan urutan waktu kejadian konflik antara pihak-pihak berkonflik yang berbeda ideologi, pola pikir, tujuan dan cara mencapai tujuan, sifat pribadi, perbedaan latar belakang, seperti pendidikan, agama dengan pola perilaku konflik dan ekspresi bahasa verbal, bahasa badan, serta pertentangan

objek konflik, di mana proses konflik, diantaranya interaksi sosial konflik dalam fase-fase konflik dengan bentuk saling menuduh, saling menyalahkan, saling mengumpat, mencari teman, menyelamatkan muka, saling melakukan agresi, gaya manajemen konflik.

Disamping itu dalam tahapan konflik, khususnya pada tahap krisis digambarkan tentang sikap, perilaku dan situasi yang berlangsung dalam kejadian konflik dan kekerasan (Fisher,2001:22). Kembali berbicara tentang konflik, Fisher menyatakan konflik dan kekerasan sebagai suatu konsep merupakan dua hal yang berbeda. Konflik merupakan hubungan antara dua pihak atau lebih yang memiliki atau yang merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan, sedangkan kekerasan meliputi tindakan, perkataan, bahkan sikap berbagai struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan secara fisik, mental, sosial atau lingkungan dan atau menghalangi seseorang untuk meraih potensinya secara penuh sebagai bentuk wujud perilaku.

Konflik terdapat dalam realita kehidupan, tidak terhindarkan dan konflik terjadi ketika tujuan warga masyarakat tidak sejalan dengan yang lainnya. Berbagai perbedaan pendapat, kepentingan, umumnya konflik diselesaikan tanpa kekerasan menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau pun bagi semua pihak yang terlibat konflik (Fisher, 2000). Maka dari itu, seperti yang dijelaskan oleh Fisher bahwa konflik tetap berguna apalagi merupakan bagian dari kehidupan manusia. Konflik muncul karena ketidakseimbangan antara hubungan-hubungan manusia, seperti halnya kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran maupun akses yang tidak seimbang terhadap sumber daya dan kekuasaan yang tidak

seimbang yang kemudian memunculkan masalah-masalah, seperti diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, penindasan, dan kejahatan. Apalagi konflik yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, dapat berupa konflik antar pribadi, antar individu, konflik antar warga, antar wilayah yang berbeda dengan lokasi yang bertetangga.

Dengan berkonflik, dapat diasumsikan bahwa jika konflik selalu ada dan dibutuhkan, maka konflik itu ada manfaatnya bagi mereka yang berkonflik. Mereka sadar akan banyak masalah, mendorong ke arah perubahan, memperbaiki solusinya, menumbuhkan semangat, mempercepat perkembangan pribadi, menambah kepedulian diri, mendorong kedewasaan psikologis dan rasa senang. Lebih jauh dengan berkonflik, dapat memberikan dampak positif bagi individu, kelompok, organisasi, masyarakat, bangsa dan negara. Seandainya tidak ada konflik, maka orang menjadi kerdil karena kekurangan stimulasi, berbagai kelompok dan organisasi akan mandek dan selanjutnya mati, masyarakat runtuh karena tidak mampu beradaptasi dengan berbagai keadaan yang terus berubah dan perubahan kekuasaan yang terjadi (Fisher, 2001).

### **2.2.2. Teori Segitiga Konflik dari Johan Galtung**

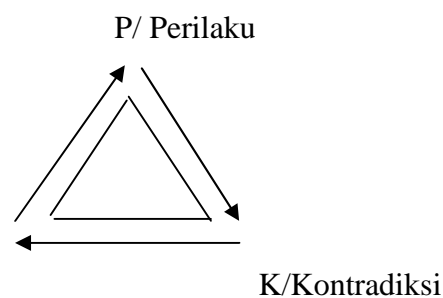
Konflik dapat terjadi karena berbagai individu yang bergabung dalam kelompok warga masyarakat dalam wilayah yang berbeda membawa misi kepentingannya masing-masing. Kepentingan tersebut bisa berwujud, di antaranya kepentingan ekonomi di mana akar konflik horizontal penyebab konfliknya adalah kesenjangan ekonomi antara dua kelompok warga. Dua kelompok warga yang tinggal mengelompok dalam wilayah yang berbeda namun berdekatan, di mana

masing-masing mempersepsikan terhadap kepentingan kelompoknya. Proses tersebut nantinya akan membawa pada bentuk perilaku-perilaku tertentu yang menciptakan kontradiksi dan situasi ketegangan.

Lebih jelasnya, penggunaan konsep segitiga konflik Galtung dalam menganalisis terjadinya sebuah konflik. Analisis yang dimaksud yaitu analisis hubungan sebab akibat atau interaksi yang memungkinkan munculnya sebuah konflik sosial. Dalam konsep segitiga konflik Galtung terdapat 3 dimensi di mana antara satu sama lain saling terikat, yaitu: dimensi sikap, dimensi perilaku, serta dimensi kontradiksi. Lebih jauh dalam teori segitiga konflik Galtung, diuraikan terdapat dua penampang, yaitu penampang manifes yang dapat diamati dengan perilaku dan penampang laten dengan sikap dan kontradiksi. Pada tingkat penampang manifes, empiris dan teramati, partisipan konflik hanya bisa mengalami, mengamati perilaku, yang disebut P. Selanjutnya, S dan K berada pada tingkat penampang laten, teoritis, dan dugaan. Ketiganya (P, S dan K) membentuk segitiga konflik, seperti dalam gambar di bawah ini (Galtung, 2003).

### **Segitiga Konflik**

Tingkat Manifes  
Empiris, teramati, sadar



Tingkat Laten  
Teoritis, dugaan bawah sadar

Suatu keadaan kontradiksi (K) dalam alam tak sadar bisa jadi merupakan bentuk frustrasi, ketika suatu tujuan mendapat rintangan yang mengarah pada sikap agresif (S) dan agresi sebagai perilaku (P), maka kekerasan melahirkan kekerasan. Masalah pokoknya di mana proses tersebut mungkin juga berawal dari S atau P. Di satu pihak bisa jadi terdapat akumulasi sikap-sikap negatif (*agresif*) atau ada kecenderungan perilaku negatif (kemampuan, kecenderungan pada agresi) dan di saat terjadi nampak seperti suatu masalah, baik S maupun P, atau keduanya, mungkin aktif dan terkait dengan masalah baru. Jika S mengambil suatu bentuk sikap agresif, sebagai emosi permusuhan dan pengakuan negatif atas orang lain, maka situasinya adalah tentang energi konflik negatif yang terkait dengan kontradiksi, mungkin akibat akumulasi pengalaman di masa lalu, seperti mendekati konflik terlalu negatif. Namun, energi konflik juga dapat positif - sikap mencintai, kasih sayang, menerima dan pengakuan positif atas orang lain dan atas diri. Akumulasi pengalaman konflik yang mungkin mengarah pada transformasi kepribadian positif. Masing-masing pihak dapat juga mengarah pada transformasi dalam arah sangat negatif, sehingga menghasilkan kepribadian getir, dan penuh kekecewaan. Dalam suatu sengketa, dua aktor saling mengamati perilaku lawannya, mungkin juga perilaku mereka sendiri. Melalui dialog batin mereka mungkin meningkatkan kesadarannya tentang S dan K, dan mengecek temuannya melalui dialog dengan satu sama lain, sehingga menjadi panduan dalam memahami diri mereka sendiri (Johan Galtung, 2003: 163).

Lebih jauh berbicara konfliknya Galtung, bahwa menurutnya ada suatu benturan fisik dan verbal yang mewujudkan perusakan dan penghancuran. Disini

Galtung memperkenalkan konflik dengan kekerasan. Kekerasan merupakan situasi ketidaknakan yang dialami oleh korban atau lawan, di mana ketidaknakan merupakan apa yang “semestinya” tidak sama dengan apa yang “ada” sebagai bentuk suatu sikap yang ditujukan untuk menekan pihak lawan, baik secara fisik, verbal, maupun secara psikologis (lihat Galtung: 1960). Oleh karena itu, menurut peneliti antara konflik dengan kekerasan terkadang muncul sendiri-sendiri, dan terkadang dapat pula secara bersamaan, di mana suatu konflik dapat berujung dengan kekerasan dan kekerasan sendiri akan memunculkan konflik sebagai bentuk respon.

Sehubungan dengan kekerasan yang terjadi dalam konflik, Galtung (1960) memaparkan bahwa kekerasan ada tiga macam, yaitu kekerasan langsung (antara pelaku dan korban), kekerasan kultural (bersifat simbolis dalam agama, ideologi, bahasa, seni, pengetahuan, hukum, media, pendidikan; gunanya melegitimasi kekerasan langsung dan kekerasan struktural) dan kekerasan struktural (bersumber dari struktur sosial, antar orang, masyarakat, kumpulan masyarakat atau aliansi, daerah). Kekerasan kultural dan kekerasan struktural akan menyebabkan kekerasan langsung. Kekerasan langsung juga akan memperburuk kekerasan struktural dan kekerasan kultural. Kekerasan langsung berwujud fisik atau verbal tampil sebagai perilaku yang tidak berubah, karena akarnya adalah struktur dan budaya. Kerap kali kekerasan langsung didasarkan pada pemakaian sumber kekuasaan (*resource power*) di mana dibedakan menjadi: a. Kekuasaan yang bersifat menghancurkan, b. Kekuasaan ideologis dan c. Kekuasaan renumeratif,

kemudian sumber kekuasaan dan kekuasaan struktural saling berjalanan serta memperkuat.

Johan Galtung sendiri sebenarnya merupakan ilmuwan studi konflik yang menggunakan pendekatan multidisipliner. Pendekatan multidisipliner dalam hal ini yang dimaksud pendekatan analisis konflik tidak hanya berpijak pada satu metodologi dan teori saja, seperti dari disiplin psikologi, hubungan internasional, dan ekonomi. Pijakan dasar analisis konflik multidisipliner adalah kebutuhan analisis. Kepentingan yang paling terlihat dari multidisipliner analisis konflik adalah ukuran efektivitas analisis. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti berusaha memberikan warna lain dalam menganalisis konflik menggunakan teori-teori lain untuk melengkapi.

### **2.2.3. Teori Simbolik Dramaturgy dari Erving Goffman**

Seorang aktor yang berada “di atas panggung” harus mampu menafsirkan, memetakan, mengevaluasi, dan mengambil tindakan, sehingga atas dasar kemampuannya manusia dikategorikan sebagai makhluk yang aktif di mana manusia harus mampu memanipulasi situasi yang dihadapinya. Dramaturgi merupakan pandangan tentang kehidupan sosial, ibarat serentetan pertunjukkan drama dalam sebuah pentas. Diri adalah pengaruh dramatis yang muncul dari suasana yang ditampilkan sebagai interaksi dramatis, di mana diri ini mudah mengalami gangguan.

Sebelum lebih jauh menjelaskan tentang dramaturgy Erving Goffman, bahwa kalau di dalam konflik dapat dianalisis dengan segitiga konflik dari Galtung. Kemudian konflik kalau menurut Fisher dibedakan dengan kekerasan yang terjadi

dalam konflik. Padahal konflik dan kekerasan dapat berlanjut dalam konflik menurut Galtung. Pemakaian teori simbolik dramaturgy dalam penelitian ini, di mana dilihat perbedaan pendapat, sikap tentang objek konflik dan diekspresikan dalam bentuk bahasa verbal, bahasa badan atau bahasa tertulis sebagai pemicu terjadinya konflik. Saat terjadi konflik, pihak-pihak yang terlibat konflik cenderung berperilaku tertentu dalam menghadapi situasi konflik sebagai gaya manajemen konflik dan taktik konflik. Berlanjut proses konflik dengan interaksi konflik diantara pihak-pihak yang berkonflik dalam bentuk saling menuduh, saling menyalahkan, saling mengumpat, mencari teman, menyelamatkan muka, saling melakukan agresi, melakukan negosiasi, atau meminta bantuan pihak ketiga untuk menyelesaikan konflik. Dalam penelitian ini berusaha dibatasi bahwa analisis dramaturgy Erving Goffman ini lebih terpusat pada sikap dan perilaku pada teori segitiga konflik Galtung.

Sebenarnya interaksionisme simbolik dari Erving Goffman ini lebih merupakan bagian dari studi tentang psikologi sosial di mana menekankan interaksi antar individu dengan menggunakan simbol-simbol. Konsep interaksionisme simbolik juga menekankan masalah-masalah yang berhubungan dengan interaksi antara individu-individu yang melibatkan simbol-simbol dan penafsiran-penafsiran di mana peranan antara diri pribadi (*the self*) dan orang lain (*the other*) mendapat porsi perhatian yang sama dalam konteks interaksi tersebut.

Interaksionisme simbolik mengacu pada konsep-konsep '*impression management*', *role distance*, dan *secondary adjustment*. Ketiga konsep tersebut bertumpu pada konsep dan peranan *the self* dan *the other* tersebut. Di samping itu,



Goffman juga menyoroti masalah *face-to-face interaction*, yaitu interaksi tatap muka yang menjadi dasar pendekatan mikrososiologi dalam analisis sosiologisnya. Pada intinya teori interaksionisme simbolik ini adalah apa yang disebut dengan Teori Dramaturgi dari Erving Goffman (Ritzer dan Goodman, 2011: 234). Adanya kesamaan antara pertunjukan teater dengan jenis “tindakan” yang dijalankan dalam kehidupan dan interaksi sehari-hari, dimana teori tersebut tertuang dalam karyanya yang berjudul *Presentation of Self in Everyday Life*. Dipertegas oleh Giddens dkk (2009:124-125) bahwa dalam teori tersebut menganalogikan dunia ibarat seperti panggung sandiwara dimana individu-individu sebagai “aktor” yang melakukan “peran” dan hubungan sosial sebagai “*representasi*” yang tunduk pada aturan yang baku. Sang aktor baik dalam kehidupan maupun dalam panggung sandiwara membuat “kesan realitas” kepada sesamanya supaya dapat meyakinkan gambaran atau citra yang akan diberikan oleh orang lain. Sang aktor mengadaptasikan penampilan sebagai dasar pribadinya melalui peran dan “mendramatisasinya”.

Selanjutnya, menganalogikan panggung dengan interaksi sosial dimana di setiap interaksi sosial ada wilayah muka yang paralel dengan muka panggung dalam pertunjukan teater. Aktor panggung pada kehidupan sosial tertarik pada penampilan, kostum dan benda yang digunakan. Kemudian ada wilayah belakang sebagai tempat aktor beristirahat dan mempersiapkan diri sebelum pertunjukan. Wilayah belakang atau belakang panggung sebagai tempat aktor menanggalkan perannya dan menjadi dirinya sendiri. Analisis dramaturgi dengan akar interaksionisme simbolis berpusat apa aktor, tindakan dan interaksi (Ritzer, 2011: 235). Giddens (2009:125) dalam bukunya menjelaskan, bahwa Goffman

mengistilahkan wilayah pendahulu atau panggung sandiwara sebagai tempat dilakukan representasi bagi aktor berhadapan langsung dengan publik dan memainkan peran sosialnya, sedangkan wilayah belakang layar adalah tertutup bagi publik, di mana aktor dapat mempersiapkan pekerjaannya.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Berbicara tentang latar belakang penyebab dan pemicu konflik, maka indikator-indikator yang paling relevan, antara lain komunikasi yang tidak baik, beragamnya karakteristik sistim sosial, seperti suku, agama dan idiologi disertai dengan pola hidup yang eksklusif, sifat kepribadian yang selalu curiga, egois, sombong, merasa paling benar, serta kurang dapat mengendalikan emosi, irasional, ketidakadilan dan pemerintah kurang perhatian dengan keadaan di daerah, faktor yang mempercepat konflik adalah awal terjadinya kerusuhan, problematika pembangunan menimbulkan ketimpangan sosial dan ekonomi, masalah kemiskinan, seperti pengangguran.

Selanjutnya, latar belakang penyebab dan pemicu konflik ini dikategorikan ke dalam konflik kepentingan dan konflik hubungan antarmanusia, yang kemudian diulas berdasarkan teori hubungan masyarakat dan teori kesalahpahaman antarbudaya. Proses konflik dipertegas dengan tahapan konflik sebagai sebuah grafis yang menunjukkan peningkatan atau penurunan intensitas suatu kejadian konflik yang digambarkan berdasarkan suatu skala waktu tertentu. Tahapan konflik terinci secara berurutan yang terdiri dari tahap prakonflik, tahap konfrontasi, tahap krisis, tahap akibat dan tahap pascakonflik, di mana masing-

masing tahap aktivitas, intensitas ketegangan dan kekerasan yang terjadi berbeda-beda untuk menganalisis dinamika dan kejadian konflik.

Berbicara tahapan konflik, pada tahap konfrontasi digambarkan kejadian konflik yang memiliki kesamaan dengan kronologi konflik. Kronologi konflik atau urutan kejadian konflik sebagai suatu grafik yang menggambarkan kejadian-kejadian berdasarkan skala waktu tertentu secara kronologis tentang perbedaan, seperti ideologi, pola pikir, tujuan dan cara mencapai tujuan, sifat pribadi, perbedaan latar belakang pendidikan, agama disertai dengan pola perilaku konflik yang diekspresikan dengan bahasa verbal, bahasa badan, dan pertentangan objek konflik, serta proses konflik dengan interaksi konflik melalui fase-fase konflik dalam bentuk saling menuduh, saling menyalahkan, saling mengumpat, mencari teman, menyelamatkan muka, saling melakukan agresi disertai dengan taktik konflik, gaya manajemen konflik, serta manajemen konflik.

Maka dari itu dalam penelitian ini, digunakan analisis berdasarkan kronologi konflik yang terdapat dalam tahapan konflik Fisher, yaitu mulai dari tahap prakonflik, berlanjut ke tahap konfrontasi, di mana terdapat urutan kejadian konflik dengan indikasi eskalasi konflik yang ditandai oleh beberapa indikator diantaranya, yaitu peningkatan insiden-insiden konflik dengan kekerasan tergolong kecil maupun besar dan beberapa kali terjadi insiden-insiden konflik public. Eskalasi konflik berlanjut sampai pada tahap krisis sebagai bentuk puncak kejadian konflik.

Berbicara tentang klasifikasi pemikiran konflik, maka cenderung diterapkan pemikiran konflik untuk menganalisis konflik yang disertai kekerasan antara

pihak-pihak yang berkonflik, di mana analisis konflik dipertegas dengan urutan konflik, sedangkan analisis konflik menggunakan teori dramaturgy yang lebih terpusat pada sikap dan perilaku pada teori segitiga konflik sebagai teori pendukung.

Berdasarkan pemikiran konflik, konflik dengan disertai kekerasan merupakan situasi ketidaknyamanan yang dialami korban, di mana ketidaknyamanan sebagai suatu sikap yang ditujukan untuk menekan pihak lawan, baik secara fisik, verbal, ataupun psikologi. Demikian halnya secara teoritik, bahwa pemikiran konflik sehubungan dengan tahapan konflik yang terjadi dari tahap prakonflik, tahap konfrontasi kemudian tahap krisis sebagai puncaknya konflik dianalisis dan dipaparkan kronologi konflik antara pihak-pihak berkonflik yang berbeda ideologi, pola pikir, tujuan dan cara mencapai tujuan, sifat pribadi, perbedaan latar belakang, seperti pendidikan, agama dengan pola perilaku konflik dan ekspresi dengan bahasa verbal, bahasa badan, serta pertentangan objek konflik. Proses konflik, diantaranya interaksi sosial konflik dalam fase-fase konflik dengan bentuk saling menuduh, saling menyalahkan, saling mengumpat, menyelamatkan muka, saling melakukan agresi, sebagai bagian dari analisis konflik dalam penelitian ini dengan menggunakan teori segitiga konflik dan teori simbolik dramaturgy sebagai teori-teori pendukung.

Lebih jauh, dipaparkan keluaran konflik dengan kriteria, diantaranya dengan ungkapan rasa marah, dendam, kecewa. Pada saat terjadi bentrokan konflik dianalisis menggunakan teori simbolik dramaturgi, di mana konflik yang terjadi diwakili oleh sikap dan perilaku dengan beberapa kali bentrokan bagaikan panggung

sandiwara, ada yang membuat skenario untuk melakukan bentrokan di balik panggung dan siapa saja yang berada di depan panggung saat terjadi bentrokan konflik. Dalam kasus konflik antarwarga antardesa, termasuk dalam dikategorikan konflik level mikro. Secara praktis dan faktual digunakan teori tahapan konflik dari Fisher sebagai teori utama dan teori segitiga konflik dari Galtung serta teori simbolik dramaturgy dari Goffman sebagai teori pendukung.

Berbicara tentang konflik, ada konflik yang bersumber pada kekuasaan, dan ada konflik yang bersumber pada perbedaan ekonomi, khususnya faktor kemiskinan yang disertai pengangguran. Penyebab konflik adanya perbedaan dari berbagai indikator dalam kehidupan individu di masyarakat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali, memahami, mengkaji dan menganalisis fenomena konflik antarwarga di wilayah perdesaan pertanian. Oleh karena itu, dengan penelitian kualitatif dapat mengeksplorasi keyakinan dan sikap individu secara lebih mendalam, sehingga dapat menjelaskan “mengapa” dan “bagaimana” suatu objek penelitian (Harrison, 2007). Di samping itu dengan penelitian kualitatif dalam proses penelitian mencoba membangun gambaran yang menyeluruh tentang masalah-masalah atau pun isu-isu yang diamati, sehingga perlu perspektif yang beragam dalam mengidentifikasi berbagai faktor yang berkaitan dengan situasi dan kondisi. Penelitian kualitatif juga memiliki karakteristik *interpretive* dengan membuat interpretasi dari apa yang dilihat, didengar dan dipahami (Creswell, 2012). Dengan demikian alasan digunakan metode kualitatif, yaitu untuk memperdalam pengetahuan tentang suatu gejala tertentu atau mendapatkan ide-ide baru tentang gejala tersebut secara terperinci dan juga untuk mengkaji dan menganalisis latar belakang penyebab dan pemicu konflik, untuk mengkaji dan menganalisis kronologi konflik yang terjadi antara pihak-pihak yang berkonflik.

Lebih jauh penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif berdasarkan studi kasus. Studi kasus sendiri menurut Creswell (2010:20) merupakan sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang

dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian di mana menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) dan mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

### **3.2. Penentuan Informan**

Penentuan informan ditentukan sesuai dengan kriteria nara sumber-nara sumber yang dianggap mengetahui, mengalami dan memahami setiap kejadian-kejadian konflik, faktor-faktor penyebab dan pemicu konflik serta kronologi konflik sehingga dapat diperoleh informasi dan data yang valid dan reliabel. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian), dengan memilih orang yang dinilai mengetahui, terlibat dan menguasai informasi yang berkaitan dengan topik dan masalah penelitian ini (Bernard, 2006 : 189-190). Dengan demikian informan dalam penelitian ini adalah mereka yang mengetahui informasi yang dibutuhkan.

Berkaitan dengan informan, Spradly dalam Faisal (1990 : 57), menyatakan supaya lebih terbukti dalam memperoleh informasinya, maka diajukan beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan, yaitu :

1. Subyek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh suatu kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.

2. Subyek yang masih terikat secara penuh atau aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian.
3. Subyek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.
5. Subyek yang sebelumnya tergolong masih "asing" dengan penelitian sehingga peneliti dapat merasa lebih tertantang untuk belajar sebanyak mungkin dari subyek yang semacam "guru baru" bagi dirinya .

Oleh karena itu, informan yang secara keseluruhan laki-laki dan dipilih secara *purposive*, mereka yang mengetahui, terlibat dalam konflik dan atau yang menguasai informasi yang berhubungan topik dan masalah penelitian dan dikelompokkan dalam beberapa kategori, sebagai berikut:

- a. Para tokoh informal dari dua desa yang berkonflik, seperti tokoh agama (kyai/ustadz), tokoh desa/masyarakat (karena kaya, terpandang, berpendidikan), tokoh pemuda dan guru.
- b. Warga-warga dari dua wilayah desa yang berkonflik yang mempunyai kedudukan secara struktural di dalam masyarakat, seperti Kepala Desa, Perangkat Desa (Carik, kepala dukuh dan pembantu pamong).
- c. Perwakilan dari pihak-pihak yang berkonflik dari dua desa tersebut.
- d. Aparat penegak hukum dan aparat pemerintahan daerah Kabupaten Lampung Selatan, seperti Polisi, aparat pemerintah Kabupaten Lampung Selatan, Camat Kalianda, dan Camat Balinuraga, untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini.



Tabel 3.1. Kasifikasi pengelompokan informan dan informasi yang diperoleh

No	Informan	Informasi yang diperoleh tentang:
1.	Para tokoh informal dari dua desa yang berkonflik, seperti tokoh desa/masyarakat (karena kaya, terpendang, berpendidikan)	Pemaparan konflik yang terjadi tentang latar belakang penyebab dan pemicu konflik
2.	Para tokoh informal dari dua desa yang berkonflik, seperti tokoh agama (kyai/ustadz)	Pemicu konflik
3.	Para tokoh informal dari dua desa yang berkonflik, seperti tokoh pemudanya	Kronologi atau urutan kejadian konflik
4.	Perwakilan dari pihak-pihak yang berkonflik mempunyai kedudukan secara struktural di masyarakat, seperti Kepala Desa, atau Perangkat Desa (Carik, kepala dukuh dan pembantu pamong)	Gambaran konflik secara grafis tentang sikap, perilaku, situasi yang berlangsung dalam kejadian konflik

### 3.3. Teknik penentuan informan

Berdasarkan pengelompokan informan tersebut, penentuan informan dilakukan secara snowball sampling (Baker, 1988), dengan cara pertama kali mendatangi Ketua Kesbangpol Kalianda Lampung Selatan untuk mengetahui informasi terkait dengan keadaan lokasi konflik yang terjadi di Lampung Selatan. Hasil pertemuan dengan Ketua Kesbangpol Kalianda Lampung Selatan, peneliti direkomendasikan untuk langsung menghubungi bapak camat dari masing-masing desa yang berkonflik.

Setelah itu dari kecamatan, peneliti direkomendasikan untuk menemui kepala desa masing-masing desa yang berkonflik, yaitu Kades Desa Agom dan Kades Desa Balinuraga. Selanjutnya, peneliti tidak saja diterima oleh Kades Desa Balinuraga dan Kades Desa Agom serta perangkat desa dari masing-masing desa, maupun jajaran para kepala seksinya.

Selanjutnya, berdasarkan rekomendasi Kades Desa Agom dan Kades Desa Balinuraga, peneliti mendapatkan rekomendasi tentang informan yang peneliti butuhkan, yaitu tokoh desa/ tokoh masyarakat atau tokoh pemuda dan guru untuk memperoleh informasi yang peneliti butuhkan tentang pemaparan konflik yang terjadi tentang latar belakang dan penyebab konflik. Dari para kades, peneliti juga memperoleh rekomendasi tentang informan yang dibutuhkan, yaitu tokoh agama untuk mendapatkan informasi tentang pemicu konflik.

Pada kunjungan hari berikutnya, para kades merekomendasikan kepada tokoh pemudanya dari Desa Balinuraga maupun dari Desa Agom. Pertemuan berjalan lancar, dan peneliti memperoleh informasi tentang urutan kejadian konflik. Berkat rekomendasi para kepala desa dari masing-masing desa, pada lain hari peneliti menemui atau minta kalau tidak keberatan kadesnya sendiri atau perangkat desa dari Desa Balinuraga maupun dari Desa Agom untuk memperoleh informasi tentang gambaran konflik secara grafis tentang sikap, perilaku, situasi yang berlangsung pada saat kejadian konflik dan pertemuan berjalan lancar.

Adapun yang terakhir dari para kepala desa dari masing-masing desa, peneliti memperoleh rekomendasi kepada para tokoh informal dari dua desa yang berkonflik untuk memperoleh informasi tentang kronologi konflik. Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti kemudian dilakukan triangulasi data dengan cara mengkonfirmasi melalui wawancara dengan informan dari Kesbangpol Kalianda dan pihak kepolisian setempat.

### **3.4. Teknik pengumpulan data**

Pengumpulan data untuk studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang “kaya” untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Yin sendiri mengungkapkan bahwa terdapat enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus yaitu: (1) dokumentasi yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel; (2) rekaman arsip yang terdiri dari rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dsb; (3) wawancara biasanya bertipe open-ended; (4) observasi langsung; (5) observasi partisipan dan (6) perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni dll. (1989: 103-118). Lebih lanjut Creswell (2012) mengungkapkan bahwa wawancara dan observasi merupakan alat pengumpul data yang banyak digunakan oleh berbagai penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara, diantaranya yaitu: a. Wawancara mendalam (*indepth interview*), b. Observasi dan c. Studi dokumentasi.

#### **3.4.1. Wawancara mendalam**

Pada saat pelaksanaan wawancara, peneliti mohon kesediaan informan untuk direkam wawancara dan difoto. Beberapa informan mengizinkan, namun ada juga informan yang mempersoalkan keterkaitan antara merekam dan memfoto. Setelah dijelaskan, kalau data informasi tersebut hanyalah digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik. Akhirnya, proses perekaman dan foto berlangsung.

Berdasarkan proses perekaman, kemudian dibuat transkrip disaat sudah kembali dari lapangan.

Wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu melakukan wawancara langsung kepada informan. Pengumpulan data dengan alat ini dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dengan subyek dan obyek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang diajukan kepada informan di lokasi penelitian dengan tujuan mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang konflik yang terjadi.

Wawancara mendalam dilakukan secara langsung melalui kegiatan tatap muka dengan informan yang dipandang dapat memberikan penjelasan, informasi dan pandangan-pandangan yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Disamping itu setiap jawaban yang berasal dari informan merupakan jawaban yang bebas dan tanpa dipengaruhi oleh suatu janji.

Wawancara pertama dilakukan dengan informan kunci karena dipandang lebih mengetahui permasalahan yang berhubungan dengan latar belakang penyebab dan pemicu konflik, tahapan konflik dan resolusi konflik, kemudian secara berturut-turut dilakukan wawancara dengan informan-informan lain yang dipandang dapat diperoleh data yang lebih mendalam sekaligus membandingkan data yang telah diperoleh dengan data dari informan sebelumnya. Data informasi yang dikumpulkan diantaranya adalah tentang : 1. Pemaparan konflik yang terjadi tentang latar belakang penyebab dan pemicu konflik, 2. Urut-urutan kejadian konflik, 3. Gambaran konflik secara grafis tentang sikap, perilaku, situasi yang berlangsung dalam kejadian konflik.

Setelah mendapatkan data, maka dilakukan triangulasi data dengan cara mengkonfirmasi melalui wawancara dan informan lainnya. Sehingga seluruh data yang terkumpul benar-benar valid. Selain itu proses triangulasi metode juga dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi atau sebaliknya.

#### **3.4.2. Observasi.**

Di sini peneliti mengamati apa yang dilakukan oleh aparat penegak hukum desa dan aparat pemerintahan daerah Kabupaten Lampung Selatan maupun para tokoh informal dari dua desa yang berkonflik, seperti tokoh agama (kyai/ustadz), tokoh desa/masyarakat (karena kaya, terpandang, berpendidikan), tokoh pemuda dan guru pasca konflik. Warga-warga dari dua desa yang berkonflik yang mempunyai kedudukan secara struktural di masyarakat, seperti Kepala Desa, Perangkat Desa (Carik, kepala dukuh dan pembantu pamong) yang turut dalam penyelesaian konflik sosial dan interaksi masyarakat pada tahap pasca konflik. Rekaman fenomena kejadian konflik dan pascakonflik serta dokumentasi yang ada dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung kejadiannya.

#### **3.4.3. Studi dokumentasi**

Teknik pengumpulan data di mana peneliti menelaah sejumlah dokumen dalam bentuk keputusan-keputusan, petunjuk-petunjuk pelaksanaan dan dokumen penting lainnya, seperti : 1. Berbagai peraturan pemerintah yang ada termasuk peraturan daerah, keputusan gubernur atau bupati sehubungan dengan konflik, 2. Berbagai paper, dan lain-lain tentang konflik.

### 3.5. Pengolahan dan analisis data

Untuk analisis studi kasus Creswell (2012:141) memulai pemaparannya dengan mengungkapkan tiga strategi analisis penelitian kualitatif, yaitu strategi analisis menurut Bogdan dan Biklen (1992), Huberman dan Miles (1992) dan Wolcott (1994). Menurut Creswell, untuk studi kasus seperti halnya etnografi analisisnya terdiri dari “deskripsi terinci” tentang kasus beserta settingnya. Sehubungan dengan penjelasan tersebut, maka data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan proses *reduction dan interpretations*. Data yang terkumpul ditulis dalam bentuk transkripsi, selanjutnya dilakukan pengkategorian dengan melakukan reduksi data yang terkait, dan dilakukan interpretasi yang mengarah pada tujuan penelitian, peneliti memilih strategi analisis menurut Miles dan Huberman (1992).

Berkaitan dengan proses pengolahan dan analisa data, maka strategi analisis Miles dan Huberman dikelompokkan menjadi :

#### a. *Reduksi data*

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

#### b. *Display (Penyajian Data)*

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

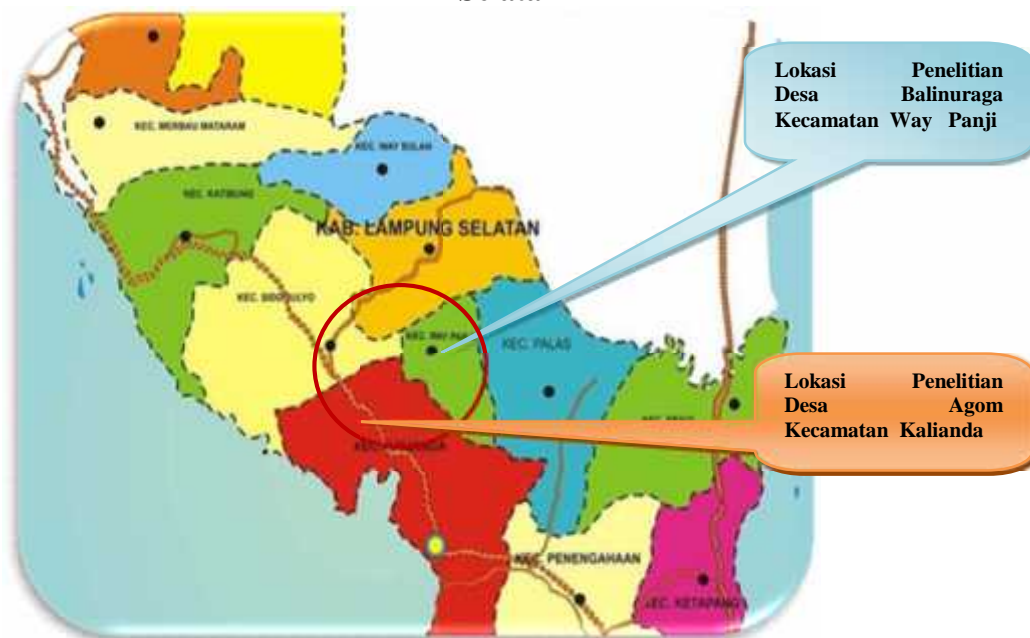
#### c. *Verifikasi (Menarik Kesimpulan)*

Peneliti berusaha mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi dan alur sebab akibat dan proposisi.

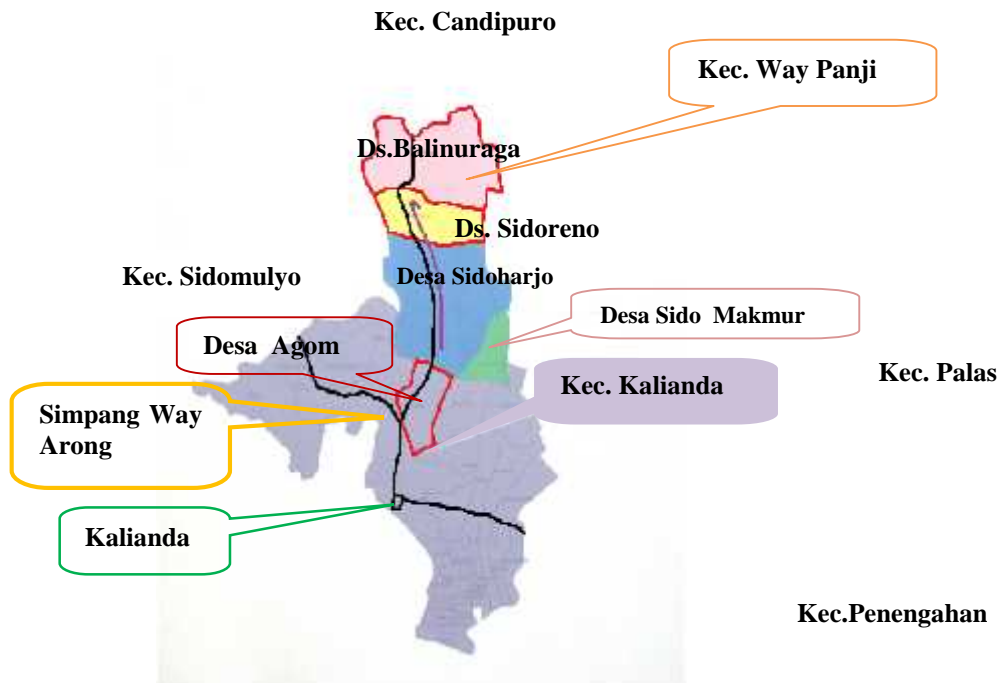
### 3.6. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Desa Agom Kecamatan Kalianda dan Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan Propinsi Lampung, untuk lebih jelasnya lihat Gambar 3.1 dan Gambar 3.2. Konflik Balinuraga yang merupakan salah satu dari lima kasus kekerasan terjadi di Indonesia dan termasuk insiden-insiden konflik kekerasan yang tergolong besar di Lampung Selatan.

**Gambar 3. 1.**  
**Lokasi Penelitian Desa Balinuraga dan Desa Agom Kab. Lampung Selatan**



**Gambar 3.2**  
**Kedua desa dalam satu gambar Desa Balinuraga dan Desa Agom**



Unit analisis yang menjadi dasar kerangka penelitian ini adalah warga desa. Untuk wilayah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Propinsi Lampung, unit analisis penelitiannya adalah warga Desa Agom dan warga Desa Balinuraga Kabupaten Lampung Selatan, di mana Warga Desa Agom melakukan beberapa kali penyerangan terhadap Warga Desa Balinuraga pada bulan Oktober 2012 yang lalu.

Obyek penelitian ini tidak terlepas dari obyek konflik sebagai sesuatu yang menyebabkan terjadinya konflik. Pihak-pihak yang terlibat konflik meluapkan pertentangan perbedaan pendapat, sikap atau pun kepercayaan sebagai objek konflik. Pertentangan tersebut sampai menimbulkan eskalasi konflik yang diekspresikan dalam bentuk saling menuduh, saling menyalahkan, saling mengumpat dalam konflik, dengan bentuk bahasa verbal, bahasa badan. Pihak-





## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **4.1. Desa Balinuraga**

##### **4.1.1. Asal Usul Warga Desa Balinuraga**

Asal mula lahan Desa Balinuraga merupakan lahan milik pemerintah (tanah Perkebunan Inti Rakyat). Lahan tersebut dipakai sebagai daerah tujuan transmigrasi pada tahun 1963 dan kemudian daerah transmigran tersebut diberi nama Desa Balinuraga di bawah wilayah Kecamatan Kalianda. Pada awal tahun 1963 wilayah tersebut belum memiliki struktur pemerintah desa, dan untuk kegiatan administrasi langsung ditangani oleh jawatan transmigrasi, di mana Mangku Siman yang mengkoordinir dan sebagai ketua seluruh rombongan transmigrasi. Baru pada tahun 1965, perangkat Desa Balinuraga mulai dirintis dan terpilihlah Pemerintahan Sementara Desa Balinuraga. Mulai tanggal 27 Juli 2007 wilayah Desa Balinuraga dari wilayah Kecamatan Sidomulyo berubah menjadi daerah pemekaran baru, dan masuk dalam Kecamatan Way Panji.

Warga masyarakat Desa Balinuraga sebagian besar adalah orang Bali yang asal usulnya dari Pulau Nusa Penida (dikenal dengan sebutan Bali Nusa), dan sebagian kecil bukan orang Bali. Orang Bali Nusa ini konon sudah biasa dengan proses migrasi (Gambaran migrasi orang Bali Nusa diambil dari “Membali di Lampung Studi Kasus Identitas Kebalian di Desa Balinuraga”, Yulianto, 2011). Dalam sejarah perkembangannya, proses migrasi orang Bali-Nusa terbagi atas tiga masa, yaitu :

1. Masa kerajaan (pra-kolonial) orang Bali dibuang oleh pihak Kerajaan Gianyar dan Klungkung sebagai tahanan politik dan adat ke Pulau Nusa Penida. Ini merupakan cikal bakal warga Bali-Nusa.
2. Masa kolonial (1935), mereka dimigrasikan (transmigrasi lokal) dari Pulau Nusa Penida ke daerah Jembrana oleh Pemerintahan Kolonial Belanda karena waktu itu terjadi gagal panen.
3. Masa pasca-kolonial (Masa pemerintahan Orde Lama dan pemerintahan Orde Baru), karena terjadi bencana alam Gunung Agung meletus (1963), dan terjadi gagal panen, maka mereka ditransmigrasikan ke luar wilayah Pulau Bali Nusa dengan tujuan ke Sumatera Bagian Selatan (sekarang menjadi Propinsi Sumatera Selatan dan Propinsi Lampung). Mereka bertransmigrasi bersama-sama dengan orang Bali dari Pulau Bali.

Berkaitan dengan gambaran migrasi pada masa pasca-kolonial, ketika gunung Agung meletus (1963) mereka migrasi ke Lampung Selatan. Hal mana sesuai dengan sejarah Desa Balinuraga Kecamatan Kalianda waktu itu. Selanjutnya mereka ada yang ditransmigrasikan ke Desa Joharan, Lampung Tengah pada tahun 2006-2009 dan ke wilayah Dusun Napal Sidomulyo Lampung Selatan, baru kemudian mereka ada yang pindah ke Desa Balinuraga, Lampung Selatan berubah masuk Kecamatan Way Panji pada tahun 2008-2010. Mereka bertransmigrasi untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi keluarga, baik keluarga yang ada di Lampung maupun keluarga besar dan komunitas mereka yang ada di Pulau Nusa Penida. Mereka yang sudah mapan secara ekonomi membantu secara finansial pembangunan dan renovasi tempat peribadatan, seperti pura-pura, baik pura

besar maupun pura keluarga dan banjar (pembagian wilayah administratif di Provinsi Bali, Indonesia di bawah Kelurahan atau Desa, setingkat dengan Rukun Warga/ kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan NKRI (Yulianto, 2011).

#### **4.1.2. Visi Misi Desa Balinuraga**

Visi Desa Balinuraga bahwa “Kebersamaan dalam membangun demi Desa Balinuraga yang lebih maju”, rumusan visi ini sebagai suatu ungkapan dari suatu niat yang luhur untuk memperbaiki penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di Desa Balinuraga baik secara individu maupun kelembagaan, sehingga lima tahun ke depan Desa Balinuraga mengalami suatu kemajuan dan perubahan yang lebih baik serta ada peningkatan kesejahteraan masyarakat dilihat dari segi ekonomi dan dilandasi semangat kebersamaan dalam penyelenggaraan pemerintahan serta pelaksanaan pembangunan.

Adapun Misi Desa Balinuraga, yaitu :

1. Bersama masyarakat memperkuat kelembagaan desa yang ada.
2. Bersama masyarakat dan kelembagaan desa menyelenggarakan pemerintahan dan melaksanakan pembangunan yang partisipasif.
3. Bersama masyarakat dan kelembagaan desa dalam mewujudkan desa Balinuraga yang aman, tentram dan damai.
4. Bersama masyarakat dan kelembagaan desa memberdayakan masyarakat untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

5. Memproduktifkan lembaga-lembaga yang berkompeten di bidang pertanian.
6. Membangun sarana-sarana infrastruktur untuk peningkatan hasil pertanian.
7. Pembinaan dan pelatihan-pelatihan kepada pelaku-pelaku pertanian.
8. Mencari terobosan baru guna memperoleh hasil yang lebih baik di bidang pertanian.

#### **4.1.3. Batas Wilayah Desa**

Batas wilayah Desa Balinuraga lihat gambar 4.2, diantaranya:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Trimomukti Kec. Candipuro,
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sidoreno Kec. Way Panji,
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Way Gelam Kec. Candipuro dan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Jaya Kec. Palas.

Adapun Luas Wilayah Desa Balinuraga seluas 890.25 ha, dimana sebagian besar adalah sawah dan kemudian untuk ladang serta untuk pemukiman, dengan jumlah penduduk 2910 jiwa, yang terdiri dari 1164 jiwa jenis kelamin laki-laki dan 1746 jiwa jenis kelamin perempuan serta terdapat 750 KK yang tersebar dalam 7 (tujuh) dusun dan 16 (enam belas) RT (rukun tetangga), dengan kepadatan penduduk 327 jiwa/ km<sup>2</sup> dan di dalam 100 perempuan terdapat 67 laki-laki. Mayoritas penduduknya beragama Hindu dan kurang dari seperempat jumlah penduduk yang beragama Islam. Mengenai Gapura Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji sebagai gapura Selamat Datang, seperti terlihat pada gambar 4.1.

Orbitrasi atau jarak desa dari pusat pemerintahan, yaitu:

- a. Jarak dari ibu kota kecamatan : 5 Km
- b. Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan : 15 menit
- c. Jarak dari ibu kota kabupaten : 18 Km
- d. Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten : 35 menit

**Gambar 4.2.**  
Peta Desa Balinuraga



#### 4.1.4. Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan

Tabel 4.1. Tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	%
1	SD	1084	37.25
2	SLTP	541	18.59
3	SLTA	541	18.59
4	S1/Diploma	57	1.96
5	Buta Huruf	64	2.19
6	Putus Sekolah	108	3.71
7	Belum Sekolah	515	18.00
Jumlah:		2910	100.00

Sumber : RPJM Desa Balinuraga 2010

Ternyata berdasarkan data tersebut, mereka warga Desa Balinuraga kebanyakan (74.43 %) berpendidikan menengah ke bawah, sedangkan sebagian kecil (1.96 %) berpendidikan S1 atau Diploma.

**Tabel 4.2. Struktur mata pencaharian**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	%
1	Petani	1338	45.98
2	Pedagang	223	7.66
3	PNS	60	2.06
4	Guru	45	1.55
5	Tukang	28	0.96
6	Buruh	45	1.55
7	Swasta	74	2.54
8	Belum bekerja	1097	37.70
<b>Jumlah :</b>		<b>2910</b>	<b>100.00</b>

Sumber : RPJM Desa Balinuraga 2010

Berdasarkan table 4.2, sebagian besar mereka sebagai petani (45.98 %) dan yang belum bekerja atau pun pengangguran (37.70 %), walaupun pengangguran mereka memiliki lahan perkebunan, seperti kelapa sawit, kakau dan karet.

## 4.2. Desa Agom

### 4.2.1. Asal Usul Warga Desa Agom

Nama Agom didapat dari sebuah nama seorang dari Negeri Cina yang bernama Agam. Desa ini awalnya merupakan daerah tanpa penduduk, karena sebagai daerah lahan pertanian. Mereka jauh tinggal di desa. Maka dari itu, dengan alasan jarak tempuh yang jauh, maka para pemilik lahan pertanian mendirikan gubuk-gubuk yang lama-kelamaan dibangun sebagai rumah tetap, sehingga semakin banyak warga yang tinggal di daerah lahan pertanian tersebut yang kemudian disebut

sebagai Desa Agom. Selanjutnya Desa Agom masuk ke Kecamatan Kalianda, baru ditetapkan secara resmi berdasarkan Surat Keputusan Bupati Lampung Selatan Nomor 19 Tahun 2002 tanggal 21 Mei 2002.

Pada intinya warga masyarakat Desa Agom Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan dapat dikatakan terdiri dari kelompok penduduk pendatang dari luar daerah Lampung dan kelompok penduduk asli Lampung (Masyarakat Lampung Marga Beradat Peminggir / Saibatin), di mana kelompok penduduk asli Lampung tersebut termasuk dalam kesatuan (persekutuan hukum adat) Keratuan Darah Putih yang menguasai wilayah tanah di sekitar Pegunungan Raja Basa Kalianda. Warga masyarakat Desa Agom sebagai masyarakat Adat Saibatin seringkali juga dinamai Masyarakat Lampung Pesisir karena berdomisili di sepanjang pantai selatan Lampung dan termasuk Marga Lima Way Handak Lampung Selatan (Hilman Hadikusuma, 1983).

Adapun falsafah hidup warga masyarakat Desa Agom yang merupakan masyarakat Lampung Marga Beradat Peminggir / Saibatin sebagai ulun Lampung (orang Lampung /etnis Lampung baik Lampung Pepadun maupun Lampung Saibatin) termaktub dalam kitab Kuntara Raja Niti, yaitu:

- a. Piil-Pusanggiri (malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri)
- b. Juluk-Adok (mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya)
- c. Nemui-Nyimah (saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu)
- d. Nengah-Nyampur (aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis)
- e. Sakai-Sambaian (gotong-royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya) (Hilman Hadikusuma, 1983).



Penduduk pendatang yang tinggal sebagai warga Desa Agom maupun yang tinggal di sekitar desa tersebut terdiri dari berbagai suku, seperti Sunda , Jawa, Bali, Bugis, Semendo, Batak (sebagai mayoritas penduduk pendatang suatu desa), sedangkan penduduk pendatang dengan jumlah terbesar adalah orang Jawa. Hal tersebut dimungkinkan karena pada masa pemerintahan kolonial Belanda ada program transmigrasi dan berlanjut setelah merdeka. Mayoritas warga Jawa, yaitu sebagai warga Desa Sidoarjo dan mayoritas warga Semendo sebagai warga Desa Pasemah.

#### **4.2.2. Batas Wilayah Desa**

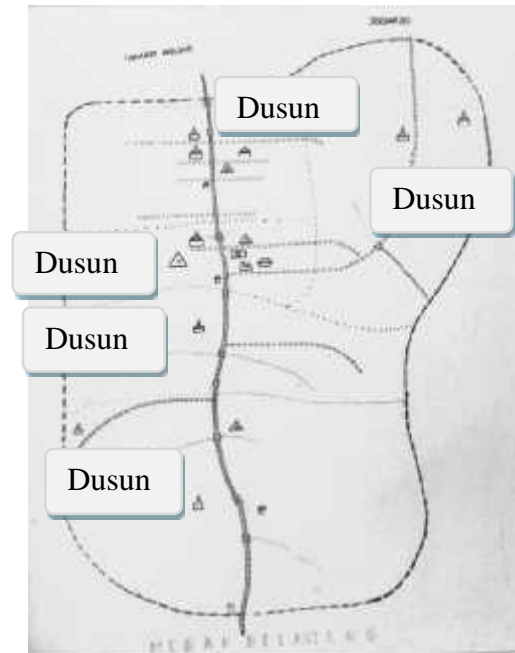
Desa Agom memiliki batas-batas wilayah, lihat Gambar 4.4, yaitu :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Taman Agung Kecamatan Kalianda
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Taman Agung Kecamatan Kalianda
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Suka Tani Kecamatan Kalianda

Orbitrasi atau jarak desa dari pusat pemerintahan, antara lain:

- |  |            |
|--|------------|
| a. Jarak dari ibu kota Kecamatan           | : 13 Km    |
| b. Lama jarak tempuh ke ibu kota Kecamatan | : 30 menit |
| c. Jarak dari ibu kota Kabupaten           | : 10 Km    |
| d. Lama jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten | : 25 menit |

**Gambar 4.4 Peta Desa Agom**



Secara administratif pemerintahan Desa Agom merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, dimana memiliki luas wilayah secara keseluruhan adalah 630 ha, pemanfaatan diantaranya dimana lebih dari sebagian besar diperuntukkan sawah dan ladang, kemudian untuk pemukiman dan perumahan.

#### **4.2.3. Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan**

Berdasarkan table 4.3, bahwa ternyata mereka kebanyakan (93.45 %) termasuk dalam kategori berpendidikan menengah ke bawah, sedangkan yang berpendidikan tinggi hanya (1.25 %).

**Tabel 4.3. Tingkat pendidikan warga**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	%
1	Taman kanak-kanak	107	3.83
2	Sekolah Dasar	1746	62.42
3	SLTP	577	20.63
4	SLTA	291	10.40
5	Akademi (diploma)	17	0.61
6	Sarjana	18	0.64
7	Pondok pesantren	10	0.36
8	SLB	7	0.25
9	Kursus	24	0.86
Jumlah :		2797	100.00

Sumber : Profil Desa Agom 2011

Berdasarkan tabel 4.4 bahwa banyak yang bekerja di swasta (43.44 %), disusul kemudian sebagai petani (25.74 %) karena memang daerah dataran pedesaan pertanian, dan disusul mereka yang belum bekerja atau tidak bekerja/pengangguran (20.66 %).

**Tabel 4.4. Jumlah warga berdasarkan pekerjaan**

No	Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	%
1	Karyawan	60	2.15
2	PNS	19	0.68
3	TNI/Polri	3	0.11
4	Swasta	1215	43.44
5	Pedagang	45	1.61
6	Tani	720	25.74
7	Tenaga tukang	30	1.07
8	Buruh Tani	115	4.11
9	Pensiunan	2	0.07
10	Jasa	10	0.36
11	Belum bekerja atau pengangguran	578	20.66
Jumlah:		2797	100.00

Sumber : Profil Desa Agom 2011

**Tabel 4.5. Klasifikasi dua desa berdasarkan aspek**

No	Aspek	Desa Agom	Desa Balinuraga
1.	Tahun berdirinya desa	2002	1963
2.	Luas desa	630 ha	890.25 ha
3.	Jumlah penduduk	2797 jiwa	2910 jiwa
	Jumlah laki-laki	1456 jiwa	1164 jiwa
	Jumlah perempuan	1341 jiwa	1746 jiwa
4.	KK	787 KK	750 KK
5.	Dusun-RT	5 Dusun 17 RT	7 Dusun 16 RT
6.	Agama	Mayoritas Islam	Mayoritas Hindu
7.	Jarak ke kabupaten	10 km	18 km
8.	Kategori Pendidikan:		
	a. Menengah ke bawah	93.45 %	74.43 %
	b. Atas/tinggi	1.25 %	1.96 %
9.	Pekerjaan di sektor/ sebagai :		
	a. Swasta	43.44 %	2.54 %
	b. Petani	25.74 %	45.98 %
	c. Buruh tani	4.11 %	1.55%
	d. Pedagang	1.61%	7.66 %
	e. Formal :		
	Karyawan	2.15 %	-
	PNS	0.68 %	2.06 %
	Guru	-	1.55%
	TNI/Polri	0.11 %	-
	f. Belum kerja/pengangguran	20.66 %	37.70 %

Diolah oleh peneliti

Penduduk pendatang warga masyarakat Desa Balinuraga sebagian besar adalah orang Bali yang asal usulnya dari Pulau Nusa Penida beragama Hindu dan sebagian kecil non Bali yang beragama Islam, di mana terdapat banyak Pura (18 Pura) dan 2 (dua) masjid. Mereka umumnya beternak babi dan ayam. Berdasarkan visi lima tahun ke depan Desa Balinuraga mengalami suatu kemajuan dan perubahan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Hal mana sesuai dengan tujuan bermigrasi keluar dari Pulau Bali Nusa untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi keluarga, baik keluarga yang ada di Lampung maupun keluarga besar dan komunitas mereka yang ada di Pulau Nusa Penida. Dengan misi

yang ada, nampaknya bersama masyarakat dan kelembagaan desa belum dapat mewujudkan Desa Balinuraga yang aman, tentram dan damai, karena Konflik Balinuraga tahun 2012.

Lain halnya, warga masyarakat Desa Agom Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan orang Lampung / Ulun Lampung sebagai Masyarakat Lampung Marga Beradat Peminggir / Saibatin dan termasuk dalam kesatuan Keratuan Darah Putih serta Marga Lima Way Handak Lampung Selatan, disamping itu penduduk pendatang yang terdiri dari, seperti orang Jawa, orang Sunda. Umumnya mereka beragama Islam, walaupun ada juga warganya yang memeluk agama non Islam.

Berdasarkan tabel di atas, Desa Balinuraga lebih dulu berdiri tahun 1963, luas desa lebih luas, jumlah penduduknya lebih banyak (2910 jiwa), jumlah dusun lebih banyak dan mayoritas beragama Hindu, jika dibandingkan dengan Desa Agom yang mayoritas penduduknya bergama Islam. Berdasarkan kategori pendidikan, mereka yang bekerja di sektor formal lebih banyak warga Desa Balinuraga, jika dibandingkan dengan warga Desa Agom. Begitu pula yang sebagai pedagang, lebih banyak warga Desa Balinuraga, jika dibandingkan dengan warga Desa Agom. Namun sebaliknya, mereka yang bekerja sebagai petani dan buruh tani justru lebih banyak warga Desa Balinuraga, jika dibandingkan dengan warga Desa Agom. Hal mana menandakan Desa Balinuraga jauh lebih ke dalam ( $\pm$  18 km dari kota kabupaten) daripada Desa Agom lebih dekat kabupaten, sehingga kemungkinan yang bekerja di sektor swasta justru lebih banyak warga Desa Agom, jika dibandingkan dengan warga Desa Balinuraga yang lebih banyak sebagai petani.

Begitu pula mereka yang pengangguran atau yang belum atau tidak bekerja, yang paling banyak warga Desa Balinuraga, jika dibandingkan dengan warga Desa Agom. Ada informasi yang peneliti peroleh, walaupun mereka tidak bekerja atau pengangguran (terselubung) sebagai warga Desa Balinuraga, akan tetapi mereka mempunyai penghasilan sebagai petani kebun seperti sawit, kakau atau pun karet. Nampaknya, warga Desa Balinuraga lebih maju dan lebih baik kesejahteraan masyarakatnya, jika dibandingkan dengan warga Desa Agom.

## **BAB V**

### **LATAR BELAKANG PENYEBAB DAN PEMICU KONFLIK BALINURAGA**

Sehubungan dengan latar belakang penyebab dan pemicu konflik, ditentukan sesuai dengan fokus penelitian diantaranya, yaitu komunikasi yang tidak baik, beragamnya karakteristik sistim sosial, seperti suku, agama dan idiologi disertai dengan pola hidup yang eksklusif, individu yang mempunyai sifat kepribadian yang selalu curiga dan berpikiran negatif terhadap pihak lain, egois, sombong, merasa paling benar, serta kurang dapat mengendalikan emosi dan maunya menang sendiri, disertai dengan sifat irrasional, faktor yang mempercepat konflik adalah awal terjadinya kerusuhan, masalah pembangunan yang menimbulkan ketimpangan sosial ekonomi, sehingga menimbulkan masalah kemiskinan, dan pengangguran, sedangkan pemicu konflik merupakan pemantik yang siap menghantarkan penyebab konflik sehingga muncul konflik destruktif.

#### **5.1. Latar Belakang Penyebab Konflik**

Latar belakang penyebab konflik Balinuraga dapat peneliti nyatakan diantaranya karena sikap arogansi, egois, keras kepala dengan dilengkapi berpakaian adat menyerang pihak lawan, sehingga membuat terakumulasi kebencian, kekecewaan dan dendam bagi pihak korban. Apalagi tersumbat komunikasi sosial antarbudaya, lemah dalam peran aktif dan silaturahmi dari para pemuda maupun tokoh masyarakat desa, ditambah legalitas kehadiran dan

menempati wilayah Desa Balinuraga tersebut, serta perilaku praktek rentenir dalam transaksi hutang-piutang, untuk lebih jelasnya lihat tabel 5.1 .

**Tabel 5.1. Latar belakang penyebab konflik**

No.	Fokus	Deskripsi dari	
		Tomat Ds. Agom	TomatDs. Balinuraga
1.	Inti dari konflik yang terjadi	Permasalahan lama yang belum terselesaikan	Permasalahan sepele, anak gadis-gadis Desa Agom jatuh dari motor dan ditolong pemuda-pemuda Desa Balinuraga, lalu dituduh melakukan pelecehan.
2.	Yang menyebabkan konflik terjadi	Kurangnya silaturahmi dan kebersamaan dari para pemuda dan tokoh masyarakatnya	Tidak bisa ditafsirkan apa penyebabnya
3.	Berita yang diterima sebagai penyebab konflik terjadi	Pihak lain atau mereka pernah melakukan penyerangan di desa lainnya	Tidak bisa dikatakan demikian
4.	Informasi sebagai penyebab konflik	Kurang kesadaran akan perbedaan dan perubahan kehidupan serta sifat buruk dan egois yang mudah menyulut konflik	Tidak seperti itu
5.	Informasi sebagai penyebab konflik lainnya	Pengabaian, meremehkan dan penundaan masalah sehingga memicu konflik	Tidak
6.	Informasi sebagai penyebab konflik, lainnya	Ego yang tinggi, keras kepala, dan merasa yang paling kuat	Tidak tahu
7.	Informasi sebagai penyebab konflik lainnya	Komunikasi terjalin kurang baik dan perilaku dan tata krama yang kurang dapat diterima oleh masyarakat sekitar, sehingga meremehkan pihak lain	Hubungan secara sosial baik dan tidak bisa dikatakan paling benar, setiap individu punya pikiran yang berbeda dan tidak ada masalah dengan tata krama kami
8.	Perilaku yang menyebabkan konflik, lainnya	Kegiatan pembungaan uang hingga dilakukan penyitaan harta benda	Tidak ada

Sumber : Data Lapangan

Disamping itu, dibalik kasus konflik Balinuraga ini terdapat permasalahan-permasalahan yang belum terselesaikan secara damai maupun secara hukum, sehingga mengakibatkan terjadi penyerangan besar-besaran. Hal mana diperkuat



dalam pembahasan rapat 31 Oktober 2012 antara Sekda Kabupaten Lampung Selatan dan Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Lampung Selatan yang berisikan, bahwa konflik terjadi karena kesepakatan yang dibuat dahulu pada saat konflik Dusun Napal dan Desa Kota Dalam tidak melibatkan pihak-pihak yang sebenarnya dari lapisan yang paling bawah. Ini dapat diartikan oleh peneliti, bahwa penyelesaian konflik tersebut gagal atau menurut pernyataan warga masyarakat Lampung Selatan merupakan penyelesaian konflik semu.

Sehubungan dengan latar belakang penyebab konflik, bahwa konflik terjadi bila seorang individu atau sekelompok individu menerapkan cara-cara tertentu untuk melenyapkan pengakuan tentang hak individu atau sekelompok individu berkaitan dengan benda atau pun kedudukan yang diperebutkan. Adapun sumber-sumber penyebab konflik yang terjadi dapat berupa konflik atas sumber daya yang memiliki sebab-sebab ganda dan merupakan kombinasi dari masalah komunikasi antara pihak-pihak yang berkonflik yang mengarah pada konflik terbuka.

Namun, dalam penelitian ini latar belakang penyebab konflik, bukan karena adanya keterbatasan sumber-sumber yang diperlukan untuk menyangga kehidupan, yang tentunya tidak selaras dengan pernyataan Pruitt dan dipertegas oleh informan E dari Desa Balinuraga bahwa: “Sebagian kecil mungkin ada, tetapi kami tidak bisa dijadikan sebagai tolok ukur untuk menjadi sumber masalah, dan juga bukan karena memperebutkan sumber daya alam. Sumber masalah penyebab konflik sangat kompleks serta bukan memperebutkan sumber daya alam”.

Selanjutnya peneliti menganalisis terjadinya konflik antarwarga Balinuraga karena konflik kepentingan yang tidak ada kesesuaian dengan tuntutan, sehingga

konflik terjadi di mana satu pihak puas dengan keangkuhannya dan sementara pihak lain tidak puas dan menjadi korban. Dengan demikian, konflik Balinuraga terjadi karena masalah tuntutan uang ganti rugi sebesar Lima Juta Rupiah untuk biaya berobat ke rumah sakit tidak disepakati dan disetujui oleh orang tua pelaku pelecehan seksual maupun Kades Balinuraga, seperti yang dituturkan oleh I dari Desa Sidoreno, bahwa :

“Sebenarnya penyerangan yang dilakukan oleh pihak warga Desa Agom karena uang tuntutan sebesar lima juta rupiah tidak diberikan dan para tokoh Balinuraga tidak bisa menahan diri, serta cara bicara yang menyinggung perasaan warga lain. Akhirnya, pihak penyerang Agom tidak puas dengan hasil perundingan. Mengenai masalah hubungan antarmanusia antarwarga seringkali memang memicu pertikaian yang mengarah ke konflik destruktif, karena terjadi salah persepsi, emosi negatif, salah komunikasi dan para pemimpin yang tidak bisa berkomunikasi sebagai penyebab terjadinya konflik”.

Nampaknya benar karena ketidakpiawaian berkomunikasi dapat menyinggung perasaan lawan bicara. Selanjutnya penyebab konflik dianalisis karena konflik hubungan antarmanusia dengan meningkatnya emosi negatif dari pihak Kades Balinuraga setelah mendengar ocehan warganya yang “*mengatakan gak usahlah diurus orang Desa Agom aja kecil*” yang semakin membuat kesal warga Agom yang mewakili orang tua korban. Masalah hubungan antar manusia rupanya seringkali memicu pertikaian dan mengarah ke konflik destruktif (Wijardjo, 2001).

Latar belakang penyebab konflik ini, diperjelas sesuai dengan pemikiran Wirawan (2010) dan Fisher (2001), di mana yang menyebabkan dan mewujudkan konflik destruktif, diantaranya karena komunikasi yang tidak baik (*nonkomunikatif*) pada saat dialog dan negosiasi antara pihak-pihak yang berkonflik diwakili oleh

Kades Balinuraga dan Kades Agom, beragamnya karakteristik sistim sosial, seperti suku, agama yang disertai dengan pola hidup yang eksklusif (*enclave*) bagi warga Balinuraga, dan warganya berkepribadian yang selalu curiga dan berpikiran negatif kepada pihak lain, egois, sombong, merasa paling benar, serta kurang dapat mengendalikan emosi dan maunya menang sendiri.

Disamping apa yang sudah diuraikan tersebut, latar belakang penyebab konflik karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kondisi di daerah dan ketidakadilan, faktor yang mempercepat konflik adalah awal terjadinya kerusuhan, problem pembangunan yang menimbulkan ketimpangan sosial ekonomi, dan kemiskinan, seperti pengangguran. Kedua belah pihak yang berkonflik, masing-masing desa sama-sama memiliki pengangguran, namun pengangguran warga Desa Balinuraga lebih banyak daripada warga Desa Agom. Hal mana diperkuat oleh latar belakang penyebab konflik dari penelitian-penelitian konflik antarwarga yang dilakukan oleh Faturachman dan Nuraeni (2006), Umar (2011), Sage (2006), diantaranya karena kemiskinan, seperti pengangguran, dan persaingan sosial di dalam memanfaatkan sumber daya ekonomi sebagai penyebab konflik.

Untuk lebih jelasnya, latar belakang penyebab konflik dalam penelitian ini diulas berdasarkan teori penyebab konflik dari Fisher (2001), yaitu teori hubungan masyarakat dan teori kesalahpahaman antarbudaya. Berdasarkan teori hubungan masyarakat, konflik terjadi karena polarisasi yang terus-menerus terjadi ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kedua kelompok warga desa yang berbeda tempat dalam satu wilayah pedesaan di Kabupaten Lampung Selatan,

sedangkan teori kesalahpahaman antarbudaya, konflik terjadi karena ketidakcocokan dengan cara-cara berkomunikasi dan berbeda budaya antara pihak-pihak yang berkonflik.

Latar belakang penyebab konflik tersebut berkembang sesuai dengan isu-isu yang beredar di masyarakat dan dengan berbagai versi, seperti yang dituturkan informan A dari Desa Agom, bahwa:

“Konflik merupakan sebuah permasalahan yang belum terselesaikan secara damai, sehingga mengakibatkan terjadinya penyerangan. Kepentingannya adalah merupakan perasaan individu/kelompok warga tentang apa yang diinginkan dengan harapan perubahan sikap yang arogan. Perubahan sikap yang sifatnya semena-mena merendahkan dan melecehkan orang/warga lain. Aspirasinya karena kekecewaan dengan sikap pihak lain yang seolah seperti kebal terhadap hukum dan rasa kesadaran yang mengabaikan rasa persaudaraan. Kami beranggapan, bahwa karena kurangnya silaturahmi dan kebersamaan dari para pemuda dan tokoh masyarakatnya. Adapun yang menyebabkan konflik bukan karena adanya keterbatasan sumber-sumber yang diperlukan untuk menyangga kehidupan.”

Dampaknya dari permasalahan yang tidak terselesaikan secara damai, maka terjadilah akumulasi ketidaksukaan, kebencian dan dendam bagi warga masyarakat yang pernah bersinggungan dengan warga Bali. Apalagi dalam setiap kejadian pemuda-pemuda warga Desa Balinuraga selalu melakukan ulah atau tindakan keonaran sampai mengarah ke konflik yang tidak pernah terselesaikan secara hukum dan hanya didamaikan. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh warga Desa Balinuraga tersebut berbalik menimpa mereka dengan permasalahan yang tidak pernah terselesaikan secara damai dan kekeluargaan, baik secara represif maupun restitutif, seperti yang diuraikan oleh informan A mengenai tindakan kekerasan ini menjadi bukti nyata bagi warga Desa Balinuraga adalah sebagai berikut:

“Kami ini warga Desa Agom tidak pernah berbuat ulah duluan. Kami tidak akan pernah mundur sejangkalpun seandainya ada orang yang berulah kepada kami. Mereka warga Desa Balinuraga yang memberi contoh dengan bakar-bakaran. Ya wajar sajalah kalau kami pun dapat lebih hebat dengan bakar-membakar. Hampir di berbagai kejadian kerusuhan kecil warga Desa Balinuraga selalu membakar obyek yang menjadi sasaran. “Rumah-rumah warga” kami telah beberapa kali dibakarnya dan mereka selalu menggunakan atribut ke Bali-an nya dalam bertindak. Mereka berpakaian adat Bali mulai dari sarung dan ikat kepala dan setelah membakar rumah warga, biasanya membanggakan dengan menepuk dada dan menyebut “kami orang Bali, tidak takut kepada siapa saja”. Pernyataan tersebut sering kami dengar, sehingga kami berpikir untuk memberikan balasan kepadanya agar tahu bahwa kami ini pun bisa kuat seperti yang mereka banggakan”.

Tindakan warga Desa Balinuraga yang selalu membanggakan diri “akulah yang paling kuat”, akhirnya terbuktikan kesombongan dan kekuatan warga Desa Balinuraga ada batasnya. Warga Desa Balinuraga yang semula sering menggunakan atribut pakaian adat dalam beraksi dalam keonaran. Namun setelah kejadian konflik Balinuraga, mereka tidak lagi membangga-banggakan diri dengan menepuk-nepuk dada dihadapan publik. Sifat tindakan membanggakan diri yang merupakan ciri khas warga Bali Balinuraga telah luntur dan tergantikan dengan trauma yang dalam, seperti apa yang diungkapkan oleh informan J bahwa:

“Peristiwa kejadian konflik antara warga Lampung Desa Agom dengan warga Bali Desa Balinuraga tersebut dapat dikatakan memang murni permasalahan emosional kemanusiaan semata-mata yang sudah menumpuk terpendam pada warga masyarakat Lampung Agom, dan bukan menyangkut kesenjangan sosial di bidang perekonomian ataupun hal lainnya yang menyangkut materi”.

Kemudian diperkuat dengan penjelasan dari pihak polisi Polres Kabupaten Lampung Selatan yang menyatakan, bahwa:

“Kejadian tersebut dapat dijadikan pelajaran bagi warga atau penduduk Lampung (Selatan) untuk melakukan instropeksi diri. Banyak warga asli Lampung yang menyatakan, bahwa para pendatang di daerah mereka itu tidak atau kurang tahu diri, tidak atau kurang sopan atau bahkan tidak atau kurang menghargai mereka sebagai penduduk asli. Begitu pun dengan warga

pendatang janganlah karena merasa memiliki kelompok dengan jumlah yang banyak dan memiliki solidaritas yang tinggi malah bersikap semena-mena terhadap warga lainnya sebab walau bagaimanapun mereka sebagai pendatang atau tamu di mana sudah selayaknya seorang tamu tentu harus menghormati tuan rumahnya”.

## **5.2. Pemicu Konflik**

Nampaknya, komunikasi antarbudaya antara warga Desa Balinuraga dengan warga Desa Agom tidak berjalan lancar atau menurut peneliti tidak ada rasa toleransi di antara mereka, misalkan pada saat upacara-upacara besar agama Hindu. Mereka warga Balinuraga ramai-ramai pergi ke pantai, hal mana mengganggu warga desa sekitarnya. Sementara itu, kalau warga non Bali yang beragama Islam melakukan takbiran di masjid pun dianggap mengganggu bagi warga Bali yang beragama Hindu. Peneliti menegaskan, nampaknya masalah agama dan perbedaan keyakinan, seperti penodaan dan pelecehan agama, kegiatan-kegiatan agama masing-masing pihak dengan sejumlah indikator dapat membuat rawan memicu konflik dan disertai kerusuhan sosial, selaras dengan pendapat dari Burhanudin, dkk (1998). Selain pemicu konflik yang telah diuraikan diatas peneliti memerinci lagi, diantaranya pelecehan seksual, masalah sosial ekonomi di mana satu pihak lebih maju daripada pihak lain, sikap pemerintah yang kurang adil terhadap masing-masing desa. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 5.2 berikut ini.

Sampailah kemudian pada kejadian konflik dengan pemicu konflik karena adanya isu pelecehan seksual yang ditujukan kepada pemuda-pemuda warga Desa Balinuraga dan didalangi oleh oknum warga Desa Agom. Konflik berlangsung selama 3 hari dari tanggal 27 sampai 29 Oktober 2012 dengan disertai penyerangan ke warga Desa Balinuraga Kabupaten Lampung Selatan. Dalam

kejadian konflik tersebut telah menyebabkan jatuhnya korban jiwa sebanyak 14 orang tewas, dimana 4 orang warga Lampung Desa Agom, dan 10 orang warga Desa Balinuraga.

**Tabel. 5.2. Pemicu konflik**

No	Fokus	Deskripsi dari	
		Toga Ds. Agom	Toga Ds. Balinuraga
1.	Rumusan pemicu konflik yang terjadi pada tahun 2012	Diawali dgn permasalahan pemuda-pemuda hingga bentrokan antarkampung	Diawali pemuda-pemuda asal Balinuraga berserempetan motor dengan gadis-gadis asal Agom
2.	Deskripsi masalah sosial yang memicu konflik	Karena faktor ekonomi dan agama	Perbedaan etnis dan agama
3.	Identifikasi faktor yang memicu konflik	Karena ulah sekelompok pemuda	Perekonomian warga lain lebih maju
4.	Identifikasi faktor lain yang memicu konflik	Awal berita masalah pelecehan seksual sebagai pemicu konflik	Faktor agama sebagai perbedaan keyakinan
5.	Identifikasi kalau faktor agama merupakan pemicu konflik	Adanya penodaan dan pelecehan agama	Sejumlah kegiatan agama memang menjadi pemicu konflik
6.	Hal lainnya yang memicu konflik sehingga terjadi kerusuhan	Perobohan patung	Lokalitas dan etnisitas dari proses migrasi menyulut konflik
7.	Deskripsi atas kebijakan pemerintah yang memicu munculnya konflik	Sikap pemerintah yang kurang adil	Lemahnya penegakkan hukum oleh pemerintah
8.	Pemicu konflik dan solusi untuk menangkalnya	Diberikan arahan dan pemerintah harus mencari solusinya dengan diberikan suatu kegiatan alternatif yang positif	Membangun forum komunikasi antar umat beragama, dan pemuda dan bila terjadi konflik segera diselesaikan
9.	Pemicu konflik harap diperhatikan agar tidak terjadi kerusuhan	Pelibatan pihak keamanan, dari polisi, TNI dan Brimob	Hilangkan fanatisme agama, tidak melecehkan agama lain, dan tidak menghina

Sumber : Data Lapangan

Kejadian konflik Balinuraga dengan pemicu konflik karena isu pelecehan seksual yang menimpa 2 (dua) gadis remaja warga Desa Agom, pada saat melintasi jalan sepi di tengah areal persawahan menuju ke Desa Agom dari arah Desa Sidoharjo digoda oleh sekelompok pemuda warga Desa Balinuraga, sehingga

mengakibatkan 2 (dua) gadis remaja tersebut terkejut dan jatuh dari sepeda motor. Dengan kejadian jatuh dari motor, sekelompok pemuda warga Desa Balinuraga langsung menolongi mereka. Pada saat itulah, ada warga Agom lainnya yang lewat dan memprovokasi, kalau sekelompok pemuda warga Desa Balinuraga telah memegang-megang tubuh dari kedua gadis tersebut (yang berinisial: ND dan E). Tidak lama juga, ada seorang warga Desa Agom lainnya melintas dan mengenali 2 (dua) gadis korban. Beliau yang menolong dan menghantarkan balik ke rumah orang tua mereka.

Sebenarnya, insiden konflik Balinuraga ini murni permasalahan emosional (*phi'il* - istilah bahasa Lampung) menumpuk pada warga masyarakat desa-desa sekitar yang pernah bersinggungan dengan warga Desa Balinuraga berdasarkan insiden konflik besar maupun kecil yang pernah terjadi dan bukan menyangkut permasalahan kesenjangan sosial ekonomi di mana warga Desa Balinuraga lebih sejahtera daripada warga Desa Agom. Disamping itu, kejadian konflik antarwarga Balinuraga, sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Susan (2012), bahwa konflik terjadi bukan bersumber pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Walaupun, setiap kepentingan mempunyai tujuan dengan bentuk pemenuhan kebutuhan dasar dan semakin sederhana dimensi kebutuhan dasar yang diperebutkan oleh pihak-pihak berkonflik, maka proses penyelesaian konflik semakin mudah dan cepat tercapai. Sebaliknya, apabila kebutuhan yang diperebutkan semakin kompleks, seperti kekuasaan, status, identitas kelompok, maka penyelesaian konflik semakin rumit.



Insiden konflik Balinuraga ini dapat dikatakan merupakan sebuah malapetaka bagi mereka yang bersikap sok kaya, sok hebat dan kurang sopan. Apalagi dengan pemukiman mereka yang tergolong terisolasi, eksklusif sebagai orang kaya, kurang membaur dengan warga-warga lainnya dan selalu membanggakan kelompoknya, sehingga membuat warga desa-desa lainnya bagaikan musuh.

Nampaknya, tidak ada motif lain selain pelampiasan emosi semata oleh warga masyarakat yang selama ini berada dalam tekanan dengan tindak-tanduk warga masyarakat Bali Desa Balinuraga yang kurang memiliki sifat prikemusiaan dan kekeluargaan. Dapat dikatakan, bahwa motif konflik Balinuraga bukan menyangkut permasalahan kesenjangan sosial ekonomi, namun murni permasalahan emosional (*phi'il*) yang sudah menumpuk, seperti apa yang diutarakan informan dari Kesbangpol Kalianda. Namun sangat disayangkan, bahwa pada saat konflik Balinuraga terjadi, banyak oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab berasal dari luar Desa Agom memanfaatkan kesempatan demi kepentingan pribadi dengan melakukan tindakan penjarahan.

Sebenarnya, sudah sering kali terjadi konflik antarwarga Lampung dengan warga Bali di Kabupaten Lampung Selatan. Kalau diingat masih ada beberapa insiden yang tergolong kecil lainnya yang dilakukan oleh warga Bali pada setiap waktu. Biasanya peristiwa tersebut terjadi pada saat warga sedang melakukan semisal hajatan, mereka sekelompok pemuda warga Bali melakukan keonaran, kerusuhan dengan turut makan dan bermabuk-mabukan di tempat pesta. Hal mana sesuai dengan penjelasan dari seorang informan dari Kesbangpol Kalianda.

Beberapa warga selain Lampung yang pernah merasakan ulah tindakan mereka, diantaranya adalah warga Jawa, warga Lampung maupun warga Palembang.

Sementara itu kejadian kecelakaan sepeda motor yang menimpa dua gadis remaja warga Lampung Desa Agom dan isu pelecehan seksual yang menimpanya merupakan pemicu konflik. Sebenarnya, akumulasi kebencian dan ketidaksukaan yang telah lama terpendam, tersulut oleh insiden kecil yang akhirnya membuat konflik memuncak dan tidak terbendung lagi. Dendam lama terusik di saat sebuah insiden kecil tidak dapat diselesaikan secara damai dan kekeluargaan. Apalagi eskalasi konflik semakin meningkat seiring berjalannya waktu dan hubungan antara kedua belah pihak yang berkonflik semakin merenggang.

Eskalasi konflik meningkat dengan isu penyebab konflik yang dikaitkan dengan adanya dugaan unsur politis yang menjadi penyebab konflik, walaupun kenyataannya tidak benar. Disamping itu juga dikaitkan dengan kepemimpinan kepala daerah, di mana sewaktu bupati lama keadaan aman-aman saja dan berbeda dengan bupati yang sekarang. Kondisi kehidupan masyarakat pedesaan di pelosok daerah tidak lagi hidup bertetangga secara damai. Apalagi bupati kurang perhatian dan hampir jarang turun ke daerah-daerah wilayahnya, yang selalu disambangi oleh wakil bupati, sepertinya bupati tidak mau tahu keadaan kehidupan masyarakatnya. Nampaknya yang melatarbelakangi kejadian konflik Balinuraga juga karena sistem pemerintahan yang kurang sigap. Pada hal betapa penting, peran pemerintah ataupun pemerintah daerah dalam upaya menanggulangi gejala munculnya sebuah konflik. Adapun kaitannya antara sistem pemerintahan dengan konflik antarwarga, di mana sistem pemerintahan daerah Kabupaten Lampung Selatan yang kurang

sigap dalam melakukan peran, sehingga menyebabkan muncul konflik Balinuraga. Padahal distribusi kebijakan dan perhatian seorang pemimpin daerah terhadap warga masyarakat sangatlah diperlukan demi stabilitas dan keamanan wilayah dengan mendengarkan aspirasi masyarakat, sehingga tidak ada warga masyarakat yang merasa kurang mendapatkan perhatian dari bupati. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan, bahwa yang melatarbelakangi penyebab kejadian konflik, diantaranya karena sistem pemerintahan yang kurang sigap. Pada hal betapa pentingnya peran pemerintah maupun pemerintah daerah dalam upaya menanggulangi gejala munculnya sebuah konflik.

Sehubungan dengan adanya konflik di daerah Lampung Selatan, sebenarnya ada warga Bali yang kurang mengetahui permasalahannya. Mereka terkena dampak dari konflik, seperti yang dituturkan K bahwa:

“Kami sebagai orang tua tidak tahu apa-apa, itu kan gara-gara ulah perbuatan pemuda-pemuda tersebut. Kami hanya ingin pemuda-pemuda dan keluarganya lah yang bertanggung jawab kalau berbuat masalah, dan kami maunya ya pemuda-pemuda itu yang diusir saja dari Balinuraga kalau berbuat onar.”

Disamping itu dibalik kejadian konflik tersebut, masih ada beberapa warga Balinuraga yang kurang mengetahui apa sebenarnya akar permasalahan konflik yang terjadi, sehingga mereka hanya bisa pasrah atas perlakuan massa warga Desa Agom dengan membakar, merusak rumah dan fasilitas umum serta menjarah barang-barang milik warga Bali Desa Balinuraga maupun Desa Sidoreno. Lebih jauh tidak sedikit warga Bali Desa Balinuraga dan Desa Sidoreno yang menyesalkan atas tindakan pemuda-pemuda Balinuraga yang tidak sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku secara umum di masyarakat.

Nampaknya fakta kejadian konflik Balinuraga, sebenarnya bukanlah murni bersumber pada satu kejadian kecelakaan sepeda motor dan isu pelecehan seksual yang menimpa dua gadis remaja Desa Agom sebagai akibat ulah sekelompok pemuda warga Desa Balinuraga. Kejadian konflik Balinuraga dengan penyerangan yang dilakukan oleh pihak warga Desa Agom yang sebelumnya uang tuntutan sebesar lima juta rupiah tidak dikesepakati oleh Kades Desa Balinuraga, dan juga tidak bisa menahan diri dengan tutur kata yang menyinggung perasaan orang lain, warga lain atau tidak terjadi dialog yang intensif, sehingga pihak wakil korban warga Desa Agom tidak puas dengan hasil perundingan tersebut. Masalah hubungan antarmanusia antarwarga seringkali membuat pertikaian yang mengarah ke konflik, bisa jadi karena terjadi salah persepsi, lebih mengedepankan emosi negatif, ketidakpiawaian dalam berkomunikasi sebagai penyebab terjadinya konflik. Namun sebenarnya permasalahan yang menjadi latar belakang penyebab konflik Balinuraga beragam, apa sebenarnya yang menjadi akar permasalahan sampai kemudian timbul konflik yang begitu besar.

Namun demikian untuk lebih jelasnya, peneliti berusaha memaparkan tentang latar belakang penyebab konflik Balinuraga disebabkan oleh diantaranya karena sikap arogansi, egois, keras kepala, dengan berpakaian adat menyerang pihak lawan, terakumulasi kebencian, kekecewaan dan dendam pada pihak korban, tersumbatnya komunikasi sosial antarwarga antarbudaya, lemahnya peran aktif dan silaturahmi dari para pemuda dan tokoh masyarakat desa, masalah legitimasi kehadiran dan menempati wilayah Desa Balinuraga, praktek rentenir dalam transaksi hutang-piutang, ketidakadilan atas kebijakan pemerintah dalam

membangun infrastruktur, kurangnya pembinaan bagi generasi muda dan sosialisasi nilai-nilai moral, dialog berlangsung nonintensif dan nonkomunikatif, respon bertindak aparat keamanan/polisi rendah, segregasi komunitas warga terhadap permukiman warga Balinuraga yang eksklusif (mengelompok, tertutup terhadap permukiman warga lain), dan kecemburuan sosial ekonomi diisukan oleh warga Balinuraga sebagai komunitas yang lebih maju dan sejahtera, sedangkan perbedaan adat kebiasaan dan agama, benturan nilai-nilai agama dan nontoleransi antar agama, rendahnya kontrol sosial terhadap rumor kesalahpahaman dan fitnah isu pelecehan seksual merupakan pemicu konflik. Dengan adanya indikator-indikator pemicu konflik dan disertai berbagai latar belakang penyebab konflik menyulut pertentangan menjadi konflik destruktif.

Bicara latar belakang penyebab dan pemicu konflik, peneliti merangkum dari berbagai pendapat dari, seperti Pruitt tentang latar belakang penyebab konflik, Wijardjo tentang kerangka analisis sumber penyebab konflik, Wirawan tentang indikator-indikator penyebab konflik dan Burhanudin tentang pemicu konflik. Fisher sendiri tidak berbicara tentang latar belakang penyebab dan pemicu konflik, namun beliau hanya memaparkan teori-teori penyebab konflik. Dalam penelitian ini peneliti mempertegas latar belakang penyebab konflik dengan beberapa indikator yang telah dijelaskan dan masalah perbedaan agama sebagai indikator pemicu konflik, di samping isu pelecehan seksual.

**BAB VI**

**KRONOLOGI KONFLIK**  
**ANTARA WARGA DESA AGOM DAN WARGA DESA**  
**BALINURAGA**

Berdasarkan bab latar belakang penyebab dan pemicu konflik siap terjadi konflik destruktif maka pada bab berikut ini, peneliti berusaha memaparkan secara grafis yang menunjukkan peningkatan konflik (*eskalasi konflik*) atau pun *deeskalasi konflik* berdasarkan skala waktu tertentu dan urutan kejadian konflik secara kronologis sebagai sebuah grafis yang menunjukkan kejadian-kejadian konflik digambarkan dengan skala waktu tertentu, serta dan dipaparkan tentang berbagai sikap, perilaku dan situasi yang berkembang dalam kejadian konflik disertai dengan kekerasan.

Pada setiap kejadian konflik, terdapat isu yang selalu diangkat oleh pihak warga Desa Balinuraga tentang kehadirannya sebagai transmigran yang membutuhkan lahan – dulunya lahan Perkebunan Inti Rakyat (PIR) - sebagai tempat tinggal merupakan pemicu lama dan sampai sekarang lokasi tersebut menjadi sebuah catatan atas keberadaan Desa Balinuraga. Padahal yang sebenarnya, seperti yang dijelaskan oleh salah seorang informan dari Kesbangpol Kalianda, pada setiap kejadian insiden konflik baik yang tergolong kecil maupun besar, bahwa perkara tersebut selalu diangkat sebagai isu oleh mereka.

## **6.1. Kronologi Konflik**

Kronologi konflik yang bermula dari tahapan konflik dari tahap prakonflik sampai dengan tahap puncak konflik atau tahap krisis di dalam penelitian ini.

### **6.1.1. Tahap Prakonflik**

Pada tahap prakonflik terdapat suatu ketidaksesuaian diantara kedua belah pihak yang bertikai, sampai terjadi konflik. Konflik terkadang tidak nampak, namun salah satu pihak mungkin mengetahui berpotensi terjadinya konfrontasi dan terdapat ketegangan hubungan di antara kedua belah pihak serta ada keinginan untuk menghindari kontak satu sama lain.

#### **6.1.1.1. Persepsi dan penilaian penyebab konflik**

Persepsi dan penilaian penyebab konflik berkaitan dengan perbedaan kepentingan sebagai sumber-sumber terjadinya konflik, di mana kepentingan merupakan ungkapan perasaan seorang individu atau sekelompok individu tentang apa yang diinginkan, bersifat netral berada dalam alam pikiran yang membentuk sikap, tujuan dan niat seorang individu atau sekelompok individu. Secara universal kepentingan-kepentingan tersebut dapat berupa, seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas kelompok, kebahagiaan dan kejelasan tentang dunianya.

Sehubungan dengan persepsi penyebab konflik menurut peneliti, diantaranya pemerintah (daerah) lamban dalam merespon berbagai permasalahan yang muncul di wilayahnya, sehingga ada rasa ketidakpuasan, perbedaan kepercayaan dan adat istiadat, sikap arogansi, tidak peduli orang lain atau warga lain sakit hati, benci serta dendam, dan pembinaan generasi muda kurang di pihak warga Desa

Balinuraga. Walaupun demikian kedua belah pihak yang berkonflik sama-sama membutuhkan rasa aman. Lebih jelasnya lihat tabel 6.1.

Tabel 6.1 Persepsi dan penilaian penyebab konflik

No.	Fokus	Deskripsi dari	
		Tomat Ds. Agom	Tomat Ds. Balinuraga
1.	Persepsi terjadinya konflik dilihat dari aspek kepuasan aspirasi	Kurang tanggap dan cepat penanganan pemerintah	Karena adat istiadat yang berbeda
2.	Persepsi sumber penyebab konflik karena (perebutan sumber kebutuhan)	Konflik yang terjadi bukan karena iri atau kesenjangan ekonomi	Tidak memperebutkan sumberdaya alam
3.	Persepsi sumber penyebab konflik karena (kepentingan dan persaingan atau tidak adanya kesesuaian)	Adanya rasa ketidakpuasan dan ketidaksesuaian	Tidak tahu
4.	Persepsi sumber penyebab konflik karena (sistim kepercayaan yang tidak sesuai)	Sikap buruk dari kalangan oknum tertentu	Masalah kepercayaan itu hak masing-masing
5.	Persepsi sumber penyebab konflik disebabkan oleh (pertentangan hubungan antar manusia)	Tiap pihak tidak bisa menyelesaikan persoalan kecil yg bersifat pribadi	Hubungan nampak biasa-biasa saja
6.	Persepsi sumber konflik disebabkan oleh informasi	Terjadi perselisihan paham	Dari mulut ke mulut hingga menyebar
7.	Persepsi terjadinya konflik dilihat dari aspek sumber pemenuhan kebutuhan	Kurangnya pembinaan SDM	Tidak ada yang harus diperebutkan
8.	Identifikasi kepentingan (perasaan individu)	Terjadinya perubahan sikap arogan antar sesama	Kami netral, tidak punya kepentingan
9.	Identifikasi kepentingan (bersifat universal/umum)	Rasa aman	Rasa aman dan bersatu saling menghargai
10.	Identifikasi bersifat spesifik bagi pelaku penyerangan	Merubah sikap semena-mena & melecehkan orang lain	Tidak ada keinginan apa-apa, kejadian tersebut mendadak
11.	Identifikasi kepentingan (berorientasi tinggi/utama)	Rasa sakit hati yang sudah terpendam lama	Tidak ada yang memiliki kepentingan utama tersebut
12.	Aspirasi (keinginan dan harapan untuk mencapai sesuatu)	Kekurangpuasan dengan sikap pihak lain	Tidak ada yang merasa tertekan

Sumber : Data Lapangan

Sehubungan dengan sikap dan kepentingan, di mana kepentingan yang berasal dari perasaan individu atau sekelompok individu tentang apa yang diinginkan dan berharap agar ada perubahan sikap arogan, sikap yang semena-mena merendahkan



dan melecehkan orang lain dari warga desa-desa sekitarnya. Dengan aspirasi kekurangpuasan terhadap sikap pihak warga masyarakat Desa Balinuraga, seperti kebal hukum dan mengabaikan persaudaraan. “Apalagi frekuensi silaturahmi dan kebersamaan dari warga masyarakat, para pemuda dan tokoh masyarakatnya dengan warga masyarakat desa-desa sekitar Balinuraga cenderung kurang dan tidak pernah dilakukan”, seperti yang dituturkan informan dari Desa Agom.

Kembali mempertegas sikap arogan warga Desa Balinuraga, di mana yang menyebabkan konflik terjadi pada tanggal 27 Oktober 2012 bukan hanya karena ulah pemuda-pemuda warga Desa Balinuraga terhadap dua gadis dari Desa Agom. Namun perilaku mereka warga Bali dan warga Balinuraga Lampung Selatan sudah sering berulah pada kejadian-kejadian sebelumnya, seperti yang dijelaskan oleh A dari Desa Agom, bahwa:

“Menurut kami ceritanya bahwa pihak warga Bali dulunya pernah melakukan penyerangan ke desa-desa lainnya, diantaranya warga masyarakat Bali Agung Kec. Palas membakar beberapa rumah penduduk Desa Pasemah tahun 2005. Warga masyarakat Bali Kec. Ketapang menyerang dan melempari masjid di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang tahun 2009. Pada tahun 2010 warga masyarakat Bali Agung kembali menyerang Desa Palas Pasemah dengan melakukan pembakaran beberapa rumah penduduk. Tahun 2010 warga masyarakat Bali Kecamatan Ketapang menyerang Desa Tetaan Kecamatan Penengahan dan menghancurkan gardu ronda dan pangkalan ojek. Akhir tahun 2011 warga masyarakat Balinuraga menyerang Desa Marga Catur dengan melakukan pembakaran belasan rumah warga Lampung. Walaupun sudah beberapa kali dibuat surat perdamaian, namun tanpa adanya perubahan sikap perilaku, memang mereka itu suka bersikap arogan”.

Demikian halnya dengan perilaku pemuda-pemuda warga Desa Balinuraga yang kurang berlandaskan norma-norma dan hukum yang berlaku serta didukung oleh tindakan orang tua mereka yang selalu melindungi. Pada waktu para pemuda berbuat keonaran, orang tua mereka bukan memberikan teguran atau sanksi.

Namun justru memberikan dukungan dan menganggap tindakan yang dilakukan oleh mereka bukanlah masalah yang perlu diselesaikan secara kekeluargaan, seperti yang dituturkan oleh I dari Desa Sidoreno, bahwa:

“Penyebab konflik karena generasi mudanya tidak mempunyai kegiatan positif di kampungnya, jadi mencari kesibukan di luar yang tidak bermanfaat. Apalagi dengan perilaku yang menyebabkan konflik adalah kurangnya bimbingan dari orang tua mereka”.

Nampaknya sikap semena-mena dan tindakan-tindakan yang melawan hukum maupun aturan yang berlaku secara umum dilakukan berkali-kali oleh mereka sebagai warga Bali Desa Balinuraga, sehingga menimbulkan rasa kesal, benci dan dendam bagi korban. Mereka warga Balinuraga bersikap dan berperilaku yang paling hebat dan benar, sehingga menimbulkan berbagai masalah di kemudian hari. Demikian halnya warga Desa Balinuraga menyerang Desa Marga Catur pada akhir tahun 2011 dan melakukan pembakaran belasan rumah warga Lampung. Dengan kejadian tersebut walaupun sudah didamaikan, namun tidak ada perubahan sikap perilaku yang arogan, karena tidak ada penyelesaian secara hukum bagi yang berbuat salah.

Apalagi konflik antarwarga Balinuraga terjadi, bukan karena perbedaan persepsi tentang kepentingan yang berupa aspirasi dan tidak nampak adanya alternatif lain yang memuaskan aspirasi kedua belah pihak. Konflik muncul bukan karena salah satu pihak memiliki aspirasi lebih tinggi atau karena alternatif lain yang bersifat integratif sulit diperoleh. Yang terjadi sebenarnya, justru sehubungan dengan aspirasi masyarakat yang tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah, sehingga menimbulkan reaksi, seperti yang diutarakan F dari Desa Balinuraga, bahwa:

“Timbulnya reaksi atas kebijakan pemerintah yang tidak sejalan dengan aspirasi masyarakat sehingga muncullah kekecewaan-kekecewaan yang terpendam sampai munculnya konflik. Ini sangatlah benar karena lemahnya penegakan hukum di negara kita, sehingga masyarakat dibuat tidak mengerti arah kebenaran dan keadilan. Akhirnya timbul pemikiran masa bodoh, apatis dan kurang percaya dengan pandangan pemerintah. Bukan saja konflik antardesa, akan tetapi juga konflik antarwarga antarmasyarakat bahkan keluarga sudah tidak saling percaya. Semuanya kehilangan akal sehat. Itulah yang terjadi atas kebijakan pemerintah, sangat lemah dan ketidakadilan dalam penegakan hukum”.

Sehubungan dengan persepsi dan penilaian yang berbeda tentang penyebab konflik, lain lagi cerita dari E dari Desa Balinuraga yang menuturkan bahwa:

“Sebelum bentrokan terjadi, ada sekitar 10 pemuda Desa Balinuraga mengendarai sepeda melintas menuju ke Desa Balinuraga. Namun dari arah berlawanan tanpa sengaja, rombongan pemuda ini menyerempet dua gadis pengendara motor dan terjatuh kemudian memberikan pertolongan. Pada saat menolong dipeganglah bagian tubuh dua gadis tersebut”.

Tindakan menolong korban jatuh dari motor menimbulkan berbagai persepsi bagi warga desa-desa sekitar Desa Balinuraga yang mendengar berita tersebut. Berbagai persepsi dan penilaian oleh pihak lain, di mana memandang memegang dalam menolong merupakan sentuhan dengan disertai pelecehan seksual dan menjadi sebuah isu pelecehan seksual yang telanjur menyebar, karena ada warga Desa Agom lainnya kebetulan lewat dan melihatnya. Beliau memprovokasi kalau sekelompok pemuda warga Desa Balinuraga dalam menolong korban dengan memegang-megang anggota tubuh para korban atau telah melakukan pelecehan seksual.

Dengan demikian persepsi penyebab konflik Balinuraga dapat peneliti uraikan, diantaranya respon pemerintah lamban dalam menangani permasalahan yang muncul, ada reaksi atas kebijakan pemerintah yang tidak sejalan dengan aspirasi masyarakat, terdapat perbedaan kepercayaan dan adat istiadat, aspirasi

kekurangsukaan terhadap sikap pihak warga desa tertentu, seperti kebal hukum, frekuensi silaturahmi dan kebersamaan antarwarga desa tokoh masyarakat, dan pemuda cenderung tidak pernah dilakukan, pembinaan generasi muda kurang, provokasi terhadap sekelompok pemuda dalam menolong korban, menyebar sebagai isu pelecehan seksual.

#### **6.1.1.2. Isu pelecehan seksual**

Berawal dari kejadian pada tanggal 27 Oktober 2012 hari Sabtu sore sekitar pukul 18.00 WIB, di mana dua gadis remaja Lampung pulang dari Pasar Patok Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji melintas menuju Desa Agom Kecamatan Kalianda. Pada saat melintasi daerah sepi kiri kanan jalan persawahan dan ladang warga, mereka digoda oleh sekelompok pemuda warga Desa Balinuraga dan jatuh dari motor dengan luka-luka di anggota badan, seperti terlihat pada Gambar 6.1. Lokasi TKP dua gadis Desa Agom jatuh dari motor.

Menurut informasi dari pihak Kepolisian Lampung Selatan, bahwa kronologi kejadiannya pada hari Sabtu sore tanggal 27 Oktober 2012 pukul 17.30 an WIB telah terjadi kecelakaan lalu-lintas di Jalan Lintas Way Arong Desa Sidoharjo (Patok) Lampung Selatan, di mana sepeda ontel yang dikendarai oleh pemuda-pemuda Bali Balinuraga ditabrak oleh sepeda motor yang dikendarai oleh ND 17 tahun warga Desa Agom Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan berboncengan dengan E 16 tahun sebagai keponakan warga Desa Negri Pandan Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Melihat kejadian tersebut, sekelompok pemuda warga Desa Balinuraga langsung menolong mereka. Pada saat itulah, ada warga lainnya yang lewat dan memprovokasi, bahwa

*“sekelompok pemuda warga Desa Balinuraga telah memegang-megang tubuh dari kedua gadis tersebut”.*

Cerita tentang gadis-gadis korban isu pelecehan seksual, bahwa begitu korban sampai di rumah, diantar oleh warga yang mengenali korban. Orang tua mereka tidak memberikan pertolongan, dan justru memarahinya. Orang tua mereka menganggap, bahwa *“anak-anak gadis tersebut tidak bisa diam bila melihat ada motor, tidak hati-hati dalam mengendarai motor”*. Baru kemudian, 2 (dua) gadis remaja tersebut ditanya oleh orang tuanya, *“kok bisa jatuh dari motor dan dijawab kalau digoda oleh sekelompok pemuda warga Desa Balinuraga”*. Mendengar jawaban tersebut, orang tua mereka kembali berang, karena dianggap anak-anaknya berkilah, mengada-ada dan menfitnah pemuda-pemuda warga Desa Balinuraga. Pada saat marah-marah, warga tetangga yang mengantar dan menolong mereka, berbicara dan menerangkan, bahwa *“kalau yang dikatakan putri-putrinya bahwa benar, serta warga penolong mengenali sekelompok pemuda warga Desa Balinuraga tersebut”*.

Tidak lama setelah itu sambil menunggu bidan desa, Kades Agom datang. Beliau menghampiri dan berjanji akan membantu untuk meminta pertanggungjawaban kepada para pelaku. Selanjutnya, polisi pun datang melihat keadaan korban, dan menyarankan agar segera dibawa ke rumah sakit Kalianda. Begitu mendengar dan mendapatkan anjuran dari pihak polisi, maka mereka bergegas beserta anggota keluarga turut serta menghantarkan ke rumah sakit Kalianda. Begitu korban dibawa ke rumah sakit, keluarga korban tidak mengetahui sama sekali akan perkembangan kejadian selanjutnya, hingga sampai terjadi penyerangan

dalam konflik. Mereka keluarga korban sibuk mengurus korban kecelakaan agar segera sembuh.

Lain halnya pihak keluarga korban dapat menerima peristiwa kecelakaan sepeda motor, asalkan ada semacam ganti rugi untuk biaya berobat ke rumah sakit. Namun berbeda dengan masyarakat umum (tetangga desa-desa sekitar Desa Agom) yang mendengar kabar berita tersebut, mereka dengan rasa empati yang tinggi atas kebersamaan dan persaudaraan bereaksi geram. Hal mana dipertegas oleh informan dari Kesbangpol, bahwa “adanya keinginan spontanitas dari masyarakat yang merasa sebatin dan tidak ada yang memimpin. Mereka tidak terima akan kejadian tersebut dan tidak dapat didiamkan karena kejadian tersebut menyangkut harga diri dan kebersamaan sebagai salah satu falsafah warga Lampung tentang *piil pasangiri*”.

Berangkat dari kejadian gadis-gadis Lampung jatuh dari motor, ditolongi dan diisukan melakukan pelecehan seksual terhadapnya. Berita menyebar luas dan membuat kegeraman warga sekitar Desa Agom dan warga masyarakat Lampung Selatan tidak terbendung lagi. Apalagi dialog buntu dan dimintai pertanggungjawaban kepada orang tua pemuda-pemuda penggoda, mereka lepas tangan tidak mau bertanggungjawab dan para penggoda tidak ditemukan oleh polisi.

#### **6.1.1.3. Nonkomunikatif dialog dan nonkonsensus ganti rugi**

Sehubungan dengan pertanggungjawab atas kejadian dua gadis Agom jatuh dari motor dapat peneliti kemukakan, bahwa karena ulah sekelompok pemuda menggoda dua gadis hingga jatuh dari motor dan diisukan melakukan pelecehan seksual. Berita kejadian tersebut menyebar luas sebagai tindakan amoral. Pihak

bersalah warga harus mengakui perbuatannya dan bertanggungjawab atas kejadian tersebut. Beberapa orang mewakili pihak orang tua korban mendatangi kepala desanya dan diantar ke rumah orang tua pelaku pemuda-pemuda penggoda. Pihak kepala desa dan orang tua pemuda-pemuda pelaku tidak mau berdamai dan tidak mau bertanggungjawab atas kejadian tersebut. Itu merupakan tindakan oknum tertentu yang tidak bertanggungjawab dan perkara tersebut hendaknya diselesaikan dengan “kepala dingin”, lebih jelasnya lihat tabel 6.2.

**Tabel 6.2. Gambaran konflik pada tahap prakonflik**

No.	Fokus	Deskripsi dari	
		Perangkat Desa Ds. Agom	Perangkat Desa Ds. Balinuraga
1	Jalan peristiwa kejadian pada Oktober 2012	Bermula dari sekelompok pemuda yg melakukan pelecehan terhadap dua cewek	Konflik antar pemuda
2	Perbuatan/tindakan tersebut dilakukan oleh orang atau sekelompok orang	Sekelompok orang	Banyak oknum tidak bertanggung jawab
3	Kejadian kerusuhan karena adanya persepsi/tanggapan/pendapat yang berbeda	Kejadian yg karena sebelah pihak tidak terima atas pelecehan tsb	-
4	Penyebab pertentangan kejadian kerusuhan	Tidak adanya nilai moral (perasaan kasihan)	-
5	Gambarkan kejadian konflik secara grafis	pihak lawan tidak mau berdamai & tidak bertanggung jawab	-
6	Keterlibatan pihak lain dalam konflik	Tidak ada pihak lain yang terlibat	-
7	Karakteristik/ciri khas konflik antarwarga	Kita adalah agama Islam dan kita adalah penduduk pribumi, sedangkan mereka pendatang	-
8	Durasi waktu (hari) terjadinya kerusuhan	Kejadian tsb hanya dua hari dan dua kali penyerangan	2 hari, hari ke-1 tiga kali serangan dan hari ke-2 satu kali serangan
9	Penerapan prinsip agar pertentangan/konflik yang terjadi ada jalan keluarnya	Pihak yang bersalah mengakui kesalahannya dan bertanggung jawab	Diskusikan dengan kepala dingin

Sumber: Data Lapangan

Kronologi kejadiannya, kejadian konflik mulai dari tanggal 27 Oktober 2012 dengan tersebarnya isu pelecehan seksual yang menimpa dua gadis remaja jatuh

dari sepeda motor, yang digoda oleh sekelompok pemuda warga Desa Balinuraga. Selanjutnya, sekelompok warga Desa Agom mewakili orang tua korban jatuh dari motor berkunjung menemui Kades Balinuraga untuk meminta pertanggungjawaban atas kejadian tersebut.

Begitu sampai di Desa Balinuraga, oleh Kades Balinuraga diantarkan ke rumah orang tua pemuda-pemuda penggoda yang membuat dua anak gadis jatuh dari motor. Selanjutnya terjadilah dialog panjang antara Kades Agom dan Kades Balinuraga dengan orang tua pemuda-pemuda tersebut. Kades Agom menginginkan pertanggung-jawaban terhadap kedua anak gadis warganya sebagai korban ditanggung penuh. Namun, Kades Balinuraga tidak menyanggupi dan memberikan penawaran, kalau masalah tersebut ditanggung bersama di mana sebagian dari pihak Balinuraga dan sebagian dikembalikan kepada orang tua korban. Sebaliknya kemudian, Kades Agom menolak dan berdalih kalau korban dua anak gadis Lampung tersebut bukan terjatuh karena tabrakan, benturan, gesekan atau tersenggol kendaraan lain secara tidak disengaja. Mereka jatuh dari motor, karena kesengajaan digoda oleh sekelompok pemuda warga bapak yang melakukan tindakan tidak terpuji.

Terjadilah dialog panjang, ramai dan negosiasi tanpa hasil kesepakatan dan kesepahaman. Seandainya pada waktu itu terjadi dialog yang intensif antar pihak yang mewakili orang tua korban dan pihak pelaku penggoda serta terjadi kesepakatan mengenai tuntutan ganti rugi, tentunya dapat meredam potensi konflik. Hal mana sesuai dengan UU Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik



pasal 9 Bagian Keempat Meredam Potensi Konflik, sehubungan dengan mengintensifkan dialog antar kelompok masyarakat.

Berkaitan dengan pelaksanaan dialog tidak adanya kesepakatan tuntutan ganti rugi, dimana pertentangan dialog berubah menjadi konflik sebagai masalah baru dan konflik berubah dengan disertai kekerasan karena terjadi dialog yang nonintensif, apalagi ditambah dengan suara-suara ketidaksepakatan dan keluhan yang tidak didengar, seperti yang dijelaskan oleh Jamil (2007). Apalagi proses dialog dan negosiasi tersebut berlangsung secara terbuka dapat dilihat dan didengar oleh warga masyarakat Balinuraga. Selanjutnya Jamil mempertegas, bahwa negosiasi bukan berarti harus mengalah dan juga bukan berarti harus menang dengan mengalahkan pihak lain. Kemampuan bernegosiasilah sebagai bentuk suatu keterampilan yang dapat dipelajari dengan sikap positif atas dasar kesadaran dan kesediaan untuk berusaha mencari solusi penyelesaian masalah.

Pada saat terjadi dialog di dalam rumah orang tua pemuda-pemuda dari warga Balinuraga tersebut, nampaknya di luar rumah memang ramai dikerumuni oleh warga masyarakat dari Desa Balinuraga. Mereka berbisik-bisik dan mengatakan *“udah lah tak usah diurusin. Desa Agom aja kecil”*. Akibatnya dari bisikan dan ocehhan tersebut, sehingga sampai mempengaruhi pikiran Kades Balinuraga. Beliau terpancing dan mengatakan *“ya sudahlah kalau tidak mau diurusin”*. Dengan demikian setelah itu, mereka para wakil orang tua korban dari Desa Agom langsung pergi balik meninggalkan Desa Balinuraga tanpa suatu hasil keputusan dari pertemuan tersebut.

Nampaknya, dalam proses dialog di kediaman orang tua pemuda-pemuda penggoda, di mana di luar rumah ramai dikerumuni warga Desa Balinuraga sambil mengoceh “*udah lah tausah diurusin. Desa Agom aja kecil*”. Akibatnya, Kades Balinuraga terpancing dan mengatakan “*ya sudahlah kalau tidak mau diurusin*”. Dalam dialog tersebut peneliti menganalisis adanya perbedaan pendapat, dan sikap tentang objek pertentangan yang diekspresikan dalam bentuk bahasa verbal. Perkataan, pendapat dan sikap tersebut sesuai dengan pemikiran Goffman, yang termasuk dalam front pribadi (*personal front*) yang mencakup bahasa verbal, bahasa tubuh pelaku dengan berbicara atau mengoceh, berbicara dengan intonasi dan ekspresi wajah tertentu dari Kades Balinuraga. Bahkan dengan perkataan “*udah lah tausah diurusin. Desa Agom aja kecil*”, dan Kades Balinuraga terpancing dan mengatakan “*ya sudahlah kalau tidak mau diurusin*”. Menurut peneliti dapat dikategorikan dalam pemikiran Goffman termasuk pemberian stigma bagi warga Desa Agom yang dianggap remeh dan sebelah mata.

Setelah pulang dari Desa Balinuraga, kemudian tindakan Kades Agom dan warga Agom yang mewakili orang tua korban melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwajib. Pihak kepolisian selanjutnya menindaklanjuti laporan tersebut dengan mendatangi Desa Balinuraga untuk mencari para pelaku pelecehan seksual. Namun, warga Desa Balinuraga telah menyembunyikan mereka sebagai pelaku kejadian agar tidak ditangkap polisi. Dengan rasa berat dan kecewa warga Desa Agom mengetahui kejadian tersebut, kemudian para aparat Desa Agom melaporkan kejadian tersebut ke ketua adat dari beberapa Marga Lampung di Lampung Selatan.

Sesungguhnya dibalik kejadian konflik Balinuraga, ada warga Balinuraga yang kurang mengetahui permasalahannya. Mereka terkena dampak konflik tersebut, seperti diantaranya para orang tua sebagai generasi tua yang tidak tahu apa-apa dengan kejadian tersebut, yang merupakan ulah perbuatan pemuda-pemuda warga Desa Balinuraga. Mereka sebagai orang tua generasi tua menginginkan agar pemuda-pemuda dan keluarganya yang bertanggung jawab jika berbuat masalah, dan diusir saja dari Balinuraga kalau berbuat keonaran lagi. Apa lagi mereka hanya bisa pasrah atas perlakuan massa pendukung warga Desa Agom dengan membakar, merusak rumah dan fasilitas umum maupun menjarah barang-barang milik warga Bali Desa Balinuraga maupun warga Bali Desa Sidoreno.

Dibalik kejadian tersebut, tidak sedikit warga Bali Desa Balinuraga dan warga Bali Desa Sidoreno yang menyesalkan atas tindakan pemuda-pemuda warga Desa Balinuraga yang menyimpang dari aturan dan norma-norma yang berlaku secara umum. Permasalahannya dalam membangun moral bagi generasi pemuda warga Desa Balinuraga, nampaknya belum terselesaikan oleh aparat pemerintahan daerah maupun desa, dan termasuk desa-desa mayoritas berpenduduk Bali. Pembangunan non fisik yang berkaitan dengan moral bagi generasi muda tertera dalam RPJM-Desa (Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Desa Balinuraga, 2010). Masalah tersebut merupakan bagian dari bidang sosial budaya sebagai pembangunan non fisik yang masih terabaikan atau belum terlaksana secara optimal.

Sesungguhnya, dalam RPJM-Desa Balinuraga tersebut tersirat tentang bimbingan moral bagi generasi muda warga Desa Balinuraga. Hal mana perlu

dilakukan bagi pemuda-pemuda warga Desa Balinuraga yang kurang memiliki etika dalam berkomunikasi dengan warga masyarakat lain yang berada di sekitar desanya.

Dengan demikian dalam pelaksanaan dialog terjadi nonkomunikatif dan nonintensif, apalagi ditambah dengan suara-suara ketidaksepakatan dan keluhan yang tidak didengar dan negosiasi tanpa hasil kesepakatan dan kesepahaman (nonkonsensus), sehingga pertentangan dialog berubah menjadi konflik yang disertai kekerasan. Seandainya pada waktu itu terjadi dialog yang intensif antar pihak yang mewakili orang tua korban dan pihak pelaku penggoda serta terjadi kesepakatan mengenai tuntutan ganti rugi, tentunya dapat meredam potensi konflik.

#### **6.1.1.4. Pengakuan pihak keluarga korban**

Sebenarnya keluarga korban tidak pernah berencana berkonflik dengan warga Desa Balinuraga, apalagi melibatkan warga desa-desa sekitar Desa Agom. Begitu pula dengan kakak korban tidak mengetahui sama sekali tentang kejadian konflik. Jadi beliau tidak dapat memberikan keterangan tentang kejadian konflik. Hal mana seperti yang dituturkan oleh C dari Desa Agom berdasarkan penjelasan dari kakak korban, bahwa: “Beliau tidak mengetahui apa-apa tentang kejadian konflik. Pada saat itu, pemikiran beliau hanya tertuju pada adiknya agar cepat sembuh dan tidak mengurus yang lain-lainnya. Jadi beliau tidak dapat memberikan keterangan tentang kejadian konflik”. Selanjutnya kegundahan hati dan ketakutan dalam diri kakak korban, terlihat dari raut mukanya, sehubungan dengan situasi dan kondisi pasca peristiwa kecelakaan sepeda motor. Kesemuanya itu tergambarkan dalam bayangan, bahwa apabila warga Desa Agom berkonflik dengan warga Desa

Balinuraga tentu tidak akan berakhir dengan perdamaian, yang terjadi justru konflik keberlanjutan.

### **6.1.2. Tahap Konfrontasi**

Pada tahap konfrontasi, konflik menjadi semakin terbuka di mana satu pihak merasa ada masalah, dan para pendukungnya mulai melakukan aksi perlawanan atau perilaku konfrontatif serta disertai pertikaian dengan kekerasan pada tingkat rendah diantara kedua belah pihak yang berkonflik. Pihak-pihak yang berkonflik saling mengumpulkan daya kekuatan dan mencari sekutu dengan harapan dapat meningkatkan konfrontasi. Hubungan antara kedua belah pihak yang berkonflik menegang, mengarah pada polarisasi di antara para pendukung masing-masing pihak.

Awalnya kerusuhan terjadi menurut peneliti, ada sekelompok pemuda warga tetangga desa yang melakukan pelecehan seksual terhadap pengemudi motor. Mereka dicap memiliki perilaku, norma dan ideologi yang berbeda, tidak saling menghargai, dan tidak ada toleransi. Namun disanggah oleh pihak perangkat desa dari kelompok pemuda, perbuatan menolong jatuh dari motor difitnah melakukan pelecehan seksual, bahkan terjadi kesalahpahaman dengan kejadian tersebut secara emosional. Kami ini lebih maju dan sebaliknya mereka yang cemburu sosial, untuk lebih jelasnya lihat tabel 6.3.

Berdasarkan beberapa wakil dari warga Desa Agom pada hari Sabtu malam bermaksud mendatangi rumah orang tua pemuda-pemuda Balinuraga untuk minta pertanggungjawaban, namun diterima dengan pertahanan serangan, seperti peperangan oleh warga Balinuraga sebagai awal konflik.

**Tabel 6.3. Urut-urutan kejadian konflik**

No	Fokus	Deskripsi dari	
		Tokoh Pemuda Ds. Agom	Tokoh Pemuda Ds. Balinuraga
1.	Urutan terjadinya kerusuhan/ konflik	Pemuda (warga tetangga) yang melakukan pelecehan terhadap pemudi	Pemuda Bali menolong dua gadis Lampung yang jatuh dari sepeda motor, namun pihak keluarga gadis menuduh pemuda tsb melakukan pelecehan seksual
2.	Pihak yang terlibat dalam kerusuhan/ konflik	Pihak yang berkonflik (dominan warga) yang pernah tersakiti	Dua kubu pemuda Lampung dengan Bali karena kesalahpahaman
3.	Latar yang menyebabkan para pihak terlibat dalam kerusuhan/konflik	Pihak yang konflik memiliki perbedaan perilaku, norma dan ideologi.	Adanya perbedaan pandangan diantara kedua belah pihak, hanya emosional saja dan tidak ada hubungan dengan etnis atau ras
5.	Pola perilaku yang ditunjukkan para pihak terlibat dalam kerusuhan/konflik	Tidak ada perilaku atau tindakan tertentu yang menggerakkan konflik	Pemuda Bali dituduh berperilaku pelecehan seksual pada 27 Oktober 2012
7.	Gambaran mengenai konflik sebatas mengalahkan/ rasa dendam	Tidak saling menghargai (tidak adanya toleransi)	28 Okt 2012 (10.00 WIB) warga Lampung menyerang Desa Balinuraga, dilanjutkan serangan kedua (13.00 WIB) dan serangan ketiga pada 29 Okt 2012
8.	Gambaran mengenai konflik karena sumber kehidupan yang terbatas	Perilaku yang berbeda (tidak adanya norma)	Warga Bali lebih maju baik segi materi dibanding warga Lampung
9.	Gambaran mengenai perbedaan pikiran yang menyebabkan adanya pertentangan	Perbedaan sudut pandang/ tidak memiliki nilai norma (egoisme)	Ada kecemburuan sosial dari pihak lain
10.	Penerapan prinsip dan cara guna mencapai jalan keluar	Duduk bersama dan hilangkan rasa ego masing-masing	-
11.	Situasi dan kondisi saat sekarang ini yang dihadapi	Sangat kondusif	-

Sumber: Data Lapangan

#### 6.1.2.1. Tindakan penyerangan dan pertahanan serangan

Berawal dari kejadian pada tanggal 27 Oktober 2012 hari Sabtu sore sekitar pukul 18.00 WIB, dimana ada 2 (dua) gadis remaja Lampung dari Desa Agom pulang berboncengan sepeda motor dari Pasar Patok Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji melintas menuju Desa Agom Kecamatan Kalianda. Pada saat melewati

daerah sepi kiri kanan jalan sawah dan ladang. Mereka digoda oleh sekelompok pemuda warga Desa Balinuraga, sehingga jatuh dari motor dengan beberapa luka di tangan dan kaki, seperti terlihat pada Gambar 6.1. Lokasi TKP terhadap dua gadis Desa Agom jatuh dari motor.

Setelah selesai penanganan terhadap 2 gadis remaja korban kecelakaan sepeda motor, eskalasi konflik dan pertempuran pun mulai meningkat. Dengan peristiwa jatuh dari motor dan isu pelecehan seksual, ada warga Desa Agom mewakili orang tua korban datang ke Desa Balinuraga meminta pertanggungjawaban kepada keluarga pemuda-pemuda pelaku penggoda. Mereka warga Desa Agom yang mewakili orang tua korban, terdiri dari para tokoh desa dan warga beramai-ramai mendatangi Desa Balinuraga. Mereka bermaksud untuk menemui Kades Balinuraga meminta pertanggungjawaban, sampai harus dilarikan ke rumah sakit. Hal mana seperti apa yang dituturkan oleh J, bahwa:

“Mendengar peristiwa dan kasus pelecehan tersebut warga Desa Agom mewakili orang tua korban datang ke Desa Balinuraga minta pertanggungjawaban kepada keluarga pelaku. Pada hari Sabtu malam itulah beberapa warga Desa Agom berkunjung ke warga Desa Balinuraga. Namun mereka disambut dengan ratusan warga Desa Balinuraga yang siap tempur lengkap dengan senapan angin dan senjata tajam langsung menghadang dan menyerang warga Desa Agom. Akibatnya dua orang warga Desa Agom terluka dan satu unit sepeda motor dibakar. Keesokan harinya Minggu dini hari tanggal 28 Oktober 2012 warga Desa Agom lainnya datang lagi ke Desa Balinuraga sehingga terjadi bentrokan dan mengakibatkan tiga warga Desa Agom tersungkur terkena peluru senapan”.

Padahal malam itu sekitar pukul 22.30 an WIB, di mana Unsur Pimpinan Kecamatan (Uspika) Way Panji dengan dibantu sekitar 1 (satu) SSK Aparat Kepolisian dari Polsek Sidomulyo dan Polres Lampung Selatan berusaha melakukan pencegahan, seperti yang dijelaskan oleh informan dari Kesbangpol

Kalianda. Menurut peneliti, bahwa usaha tindakan pencegahan konflik sebagai upaya meredam potensi konflik semacam itu sudah sesuai dengan pasal 6 Bagian Kesatu Umum dari UU Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik, walaupun gagal dalam menghalau para penyerang dari warga Desa Agom dan yang diserang pihak warga Desa Balinuraga.

Berdasarkan pertemuan dengan Kades Balinuraga mengalami kegagalan dalam dialog mengenai tuntutan ganti rugi tidak disepakati, maka malam 27 Oktober 2012 beberapa wakil dari warga masyarakat Desa Agom kembali datang ke Desa Balinuraga dengan tujuan untuk mencari pelaku. Namun yang terjadi, mereka disambut oleh ratusan warga Desa Balinuraga yang sudah siap dengan senjata senapan angin dan senjata tajam. Kejadian tersebut mengakibatkan dua orang warga Desa Agom luka-luka dan satu sepeda motor dibakar oleh warga Desa Balinuraga.

Selanjutnya juga terjadi balasan serangan esok hari Minggu 28 Oktober 2012 sekitar pukul 10.00 WIB yang juga mengakibatkan dua orang warga Desa Agom meninggal dunia di tempat kejadian dan satu lagi meninggal di RSUAM (Rumah Sakit Umum Abdul Moeloek) Bandar Lampung. Pada siang harinya sekitar pukul 13.00 WIB juga kembali melakukan serangan terhadap warga Desa Balinuraga. Serangan kali ini pun, disambut dengan tembakan senjata api laras pendek oleh warga Desa Balinuraga, sehingga mengakibatkan satu orang tewas tertembak di bagian kepala dan langsung dihakimi, serta dua orang terkena luka tembak di bagian kaki.



Dengan memperhatikan beberapa korban berjatuhan, maka untuk sementara waktu penyerangan dihentikan, di samping itu strategi yang tidak tersusun secara rapi. Penyerangan dilanjutkan esok hari Senin tanggal 29 Oktober 2012, warga Desa Agom yang mendapatkan dukungan dengan kekuatan massa sekitar 20.000 orang dari berbagai daerah di Lampung. Pada pukul 09.00 WIB, mereka warga Desa Agom dan para pendukung berkumpul di lapangan sepak bola, dengan tujuan untuk bersama-sama melakukan penyerangan besar-besaran terhadap warga Desa Balinuraga.

Gambaran mengenai konflik sebatas melampiaskan emosi dan dendam terhadap warga Desa Balinuraga, maka pada tanggal 28 Oktober 2012 dini hari warga Lampung Desa Agom menyerang Desa Balinuraga, dilanjutkan serangan kedua (13.00 WIB) dan serangan ketiga pada 29 Oktober 2012. Sebaliknya dengan bangganya, seperti yang dituturkan oleh G, bahwa *“warga Balinuraga lebih maju dari segi materi, strategi bertahan dan senjata bila dibandingkan dengan serangan warga Desa Agom, sehingga membuat gagal dalam penyerangan terhadap warga Desa Balinuraga”*.

Demikian selanjutnya kasus konflik antarwarga yang semula terjadi antara warga Desa Agom dengan warga Desa Balinuraga. Setelah ketidakberhasilan dalam menuntut ganti rugi dan apalagi wakil dari warga Desa Agom ada yang tewas serta luka-luka akibat diterima dengan serangan pertahanan warga Desa Balinuraga, maka konflik berubah menjadi konflik antarwarga antardesa dan bahkan konflik menjadi bernuansa etnik.

Pada tahap konfrontasi apabila dilihat dari peristiwa jatuhnya korban dari sepeda motor sampai dengan timbul konflik, berdasarkan pengamatan dan informasi yang peneliti peroleh dan berusaha mengidentifikasi beberapa indikator yang sesuai dengan tujuan penelitian, di mana secara historis kronologi kejadian konflik dengan indikasi konflik meningkat (*eskalasi konflik*) yang ditandai oleh beberapa indikator, diantaranya: adanya kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh sekelompok pemuda terhadap korban, peningkatan insiden-insiden penyerangan disertai dengan kekerasan, peningkatan insiden-insiden konflik publik, seperti di pasar atau terminal bis, adanya sekelompok warga tertentu yang tidak berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya disertai pemukiman mereka yang eksklusif terkucil (*enclave*), dan ketimpangan pembangunan yang tidak menjangkau semua lapisan masyarakat, selaras dengan pendapat Fisher (2001).

#### **6.1.2.2. Konflik di masa lalu yang tidak pernah terselesaikan**

Seiring sejalan dengan perilaku konfrontasi, sebenarnya tragedi konflik Balinuraga beranjak dari berbagai permasalahan warga masyarakat yang sebatin dan sebagai pernyataan sikap dukungan warga masyarakat Lampung Selatan terhadap pihak warga Desa Agom yang pernah bersinggungan dengan warga Bali Balinuraga maupun dengan warga Bali desa-desa lain pada tahun-tahun sebelumnya, seperti yang dituturkan oleh informan dari Kesbangpol Kalianda, diantaranya tahun 1982 perselisihan sekelompok pemuda Desa Sandaran dan Desa Balinuraga dengan pemicu rebutan calo agen biro perjalanan angkutan umum, tahun 2005 masyarakat Bali Agung Kecamatan Palas membakar beberapa rumah penduduk Desa Palas Pasemah dengan pemicu pertikaian antar pemuda di acara

organ tunggal, tahun 2009 masyarakat Bali di Kecamatan Ketapang menyerang dan melempari masjid di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang karena kesal dan terganggu suara adzan masjid yang keras, tahun 2009 masyarakat Bali Agung menyerang Desa Palas Pasemah dan membakar beberapa rumah penduduk dengan pemicu perkelahian antar pelajar SMA di mana pelajar Bali tidak terima kalah, tahun 2010 masyarakat Bali dari Kecamatan Ketapang menyerang Desa Tetaan Kecamatan Penengahan dengan pemicu perkelahian antar pemuda Bali dan pemuda desa setempat, akhir tahun 2011 masyarakat Bali menyerang Desa Marga Catur dengan melakukan pembakaran belasan rumah warga Lampung dengan pemicu saling senggolan saat erjoget acara pernikahan dan terjadi perkelahian antar pemuda di mana salah satu pihak meninggal dunia, bulan Januari 2012 masyarakat Bali melakukan tindakan premanisme terhadap pemuda dari Desa Kotadalam, dan masyarakat Dusun Napal melakukan penyerangan terhadap Desa Kotadalam Kecamatan Sidomulyo dengan pemicu perselisihan masalah parkir, malam takbiran Idul Fitri tahun 2012, para pemuda Desa Balinuraga melakukan kerusuhan dan keonaran di depan masjid Sidoharjo Way Panji pada saat takbiran. Belum lagi yang termasuk insiden-insiden kecil lainnya, para pemuda Bali selalu melakukan kerusuhan secara berkelompok di setiap hajatan warga Jawa, Palembang maupun warga Lampung.

Berdasarkan uraian tentang konflik di masa lalu yang tidak pernah terselesaikan, maka dapat peneliti kategorikan dalam insiden-insiden konflik kekerasan tergolong kecil selaras dengan pendapat Fisher (2001) dan dipertegas dengan adanya insiden-insiden konflik kekerasan tergolong besar, seperti konflik

Desa Palas Pasemah tahun 2009, konflik Marga Catur tahun 2011, konflik Napal tahun 2012 dan konflik Balinuraga 2012.

Begitu pula pemaparan indikator tentang konflik dalam penelitian ini pun selaras dengan pendapat Wirawan (2010), di mana ibarat suatu sistim mulai dari input, pihak-pihak yang berkonflik berbeda ideologi, pola pikir, tujuan dan cara mencapai tujuan, sifat pribadi, latar belakang antara lain pendidikan, agama, dan pengalaman, pola perilaku, asumsi mengenai konflik, sumber-sumber yang terbatas. Dalam proses konflik ibarat sistim, diantaranya interaksi sosial konflik dalam fase-fase konflik, taktik konflik, gaya manajemen konflik dan manajemen konflik dengan mengatur sendiri serta intervensi pihak ketiga melalui diantaranya arbitrase, dan mediasi. Output, diantaranya marah dan dendam, kecewa, atau konflik berlangsung terus-menerus tanpa solusi, dan resolusi konflik dengan keluaran menang-menang, menang-kalah dan kalah-kalah, terciptanya norma dan nilai baru dan perubahan sosial, yang secara detail dapat peneliti nyatakan ada keselarasan dengan kronologi konflik (Fisher) yang terdapat dalam tahapan konflik dari tahap prakonflik, tahap konfrontasi, dan tahap krisis sebagai puncak konflik.

Berdasarkan persinggungan dalam bentuk insiden konflik dengan kekerasan yang tergolong kecil dan permasalahan-permasalahan yang pernah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, di mana warga Desa Balinuraga dan warga Bali sekitarnya selalu melakukan tindakan premanisme terhadap warga-warga sekitarnya yang non Bali dengan menyerang dan membakar beberapa rumah penduduk.

Pada hal pada prinsipnya warga masyarakat Lampung Selatan bersikap menerima atas keberadaan mereka baik warga Bali maupun warga lainnya sebagai warga di wilayah Kabupaten Lampung Selatan asalkan dengan hidup berdampingan secara damai tanpa perselisihan diantara mereka, seperti yang dituturkan oleh informan dari Kesbangpol Kalianda. Namun, beranjak dari adanya insiden-insiden kekerasan tergolong kecil dan ditambah beberapa kali terjadi insiden konflik yang tergolong besar, maka meledaklah emosi warga Desa Agom dan warga masyarakat Lampung Selatan, sehingga terjadi tragedi konflik antarwarga Balinuraga. Berdasarkan kejadian konflik mulai dari kejadian-kejadian konflik sebelumnya dan “Tragedi Napal Januari 2012” di Sidomulyo Lampung Selatan di mana warga Bali melakukan tindakan premanisme terhadap pemuda-pemuda Desa Kotadalam dengan menyerang dan membakar beberapa rumah penduduk Desa Kotadalam. Begitu pula dengan penyerangan yang dilakukan oleh warga Bali pada konflik Margacatur karena tidak ada niatan meminta maaf dari keluarga pelaku penusukan kepada keluarga korban, sedangkan dari pihak kepolisian tidak ada tanggapan dan kurang merespon kasus tersebut.

Berdasarkan beberapa kejadian baik insiden-insiden konflik dengan kekerasan tergolong kecil maupun insiden-insiden konflik dengan kekerasan tergolong besar, di mana warga Bali selalu menyerang dan menyerang. Sementara itu, warga desa-desa sekitar Desa Balinuraga yang pernah bersinggungan dengan warga Bali atau pun warga Balinuraga hanya diam dan kesal, melihat kesombongan dengan sesumbarnya. Apalagi rasa dendam yang sangat dalam kalau melihat rumahnya dibakar, di mana di dalam rumah tersimpan harta benda hasil bekerja, sedangkan

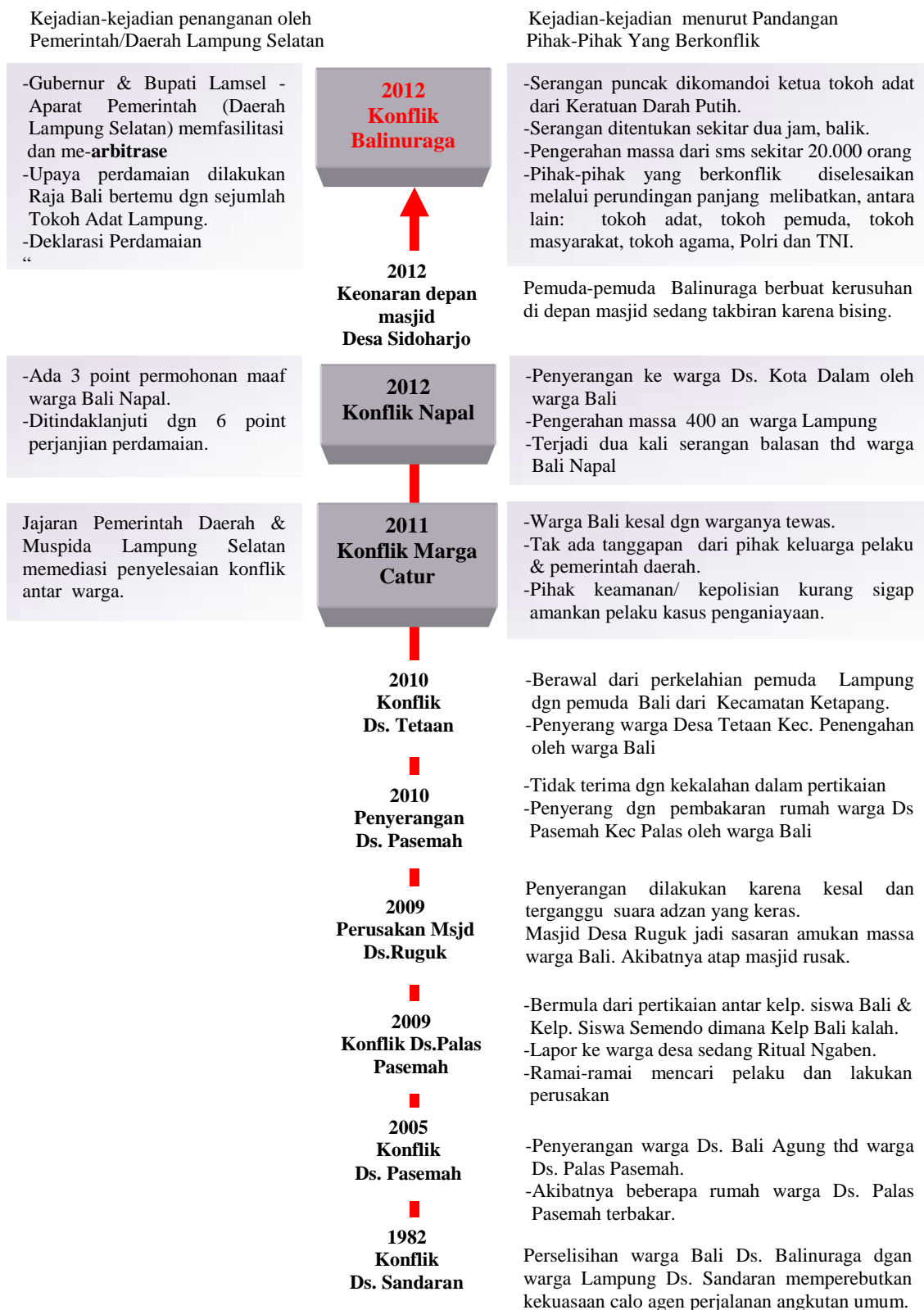
konflik Napal dari penyerangan warga Bali, dibalas dua kali penyerangan oleh warga Lampung Desa Kotadalam.

Beranjak dari kejadian baik insiden-insiden konflik yang tergolong kecil maupun besar tersebut, dan insiden gadis-gadis Agom jatuh dari motor dan diisukan melakukan pelecehan seksual oleh sekelompok pemuda Balinuraga sebagai pemicu konflik, membuat geram dan emosi kemarahan warga masyarakat Desa Agom dan khususnya warga masyarakat Lampung Selatan. Akhirnya pecahlah insiden konflik yang tergolong besar Konflik Balinuraga dengan beberapa kali penyerangan oleh warga Lampung Desa Agom dan dibantu oleh warga-warga yang pernah bersinggungan dengan warga Bali, bahkan dari luar Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan rentetan kejadian konflik atau kronologi kejadian konflik antar warga di Lampung Selatan, peneliti berusaha memaparkan urutan kejadian konflik yang menunjukkan kejadian-kejadian berdasarkan tempat, waktu dan tahun kejadian. Urut-urutan kejadian konflik tersebut merupakan daftar waktu dari tahun, bulan atau hari sesuai dengan skala yang digambarkan menurut kejadian-kejadian secara kronologis. Dengan cara tersebut dapat menunjukkan urutan konflik antarwarga yang pernah terjadi di Lampung Selatan, dapat dilihat pada gambar 6.2 tentang Urut-Urutan Kejadian Konflik di Lampung Selatan.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka analisis peneliti di mana kejadian dari tahap prakonflik yang mulai terjadi pada hari Sabtu dan malam harinya ada usaha dialog antara kedua kades dan orang tua pelaku penggoda. Namun terjadi nonkomunikatif dalam dialog dilakukan oleh Kades Balinuraga,

**Gambar 6.2. Urut-Urutan Kejadian Konflik di Lampung Selatan**



sehingga tidaklah terjadi peredaman konflik malah sebaliknya terjadi eskalasi konflik. Terjadilah dua kali penyerangan pada hari Sabtu malam dan hari Minggu oleh pihak warga Desa Agom yang selalu kalah strategi dan kalah persenjataan bila dibandingkan dengan warga Desa Balinuraga. Akhirnya hari Senin terjadi serangan besar-besaran pada tahap krisis. Artinya, pada tahap konfrontasi seolah-olah hanya sebagai tumpuan endapan emosial yang siap meledak untuk melangkah langsung ke tahap krisis tanpa fase yang lama, namun melalui penantian yang cukup panjang dengan berbagai insiden konflik.

Pada saat terjadi bentrokan konflik yang pertama, bentrokan konflik kedua dan seterusnya sampai pada tahap krisis, peneliti menganalisis berdasarkan teori serta siapa saja yang berada di depan panggung saat bentrokan terjadi dan ada yang membuat skenario untuk melakukan bentrokan di balik panggung (*back stage*). Analisa Segitiga konflik dari Galtung dalam penelitian ini, bahwa suatu keadaan kontradiksi (K) dalam alam tak sadar bisa berupa frustrasi, pada saat suatu tujuan memperoleh rintangan yang mengarah pada sikap agresif (S) dan agresi sebagai perilaku (P), sehingga kekerasan melahirkan kekerasan. Masalahnya proses tersebut bisa jadi berawal dari (S) atau (P). Pada satu pihak warga Desa Balinuraga bisa jadi terdapat akumulasi sikap-sikap negatif (agresif) atau dengan kata lain ada kecenderungan perilaku negatif (kemampuan, kecenderungan selalu beragresi (P)), di mana mereka sebagai warga Bali Desa Balinuraga dan warga Bali Lampung Selatan dalam catatan kronologi kejadian pernah bersinggungan atau melakukan agresi sebagai perilaku (P) menentang atau konflik dengan warga desa-desa disekitarnya.



Selanjutnya, tanpa disadari oleh pihak warga Bali Desa Balinuraga dan warga Bali Lampung Selatan di saat bersikap agresif (S) dan melakukan agresi berperilaku (P) yang terjadi, baik S maupun P, sehingga muncul masalah baru. Apalagi sikap (S) dalam bentuk sikap agresif, disertai emosi permusuhan (sok arogan, tidak toleransi sok jagoan maunya menang sendiri) dan mendapat pengakuan negatif (dicap) oleh pihak lain sebagai lawannya (seperti warga Desa Agom), maka situasinya berubah menjadi energi konflik negatif yang terkait dengan kontradiksi, dan akibat akumulasi pengalaman di masa lalu yang getir, menyakitkan, kecewa dan dendam dari pihak warga Desa Agom dan massa simbolik dramaturgy Goffman di mana konflik yang terjadi diwakili oleh sikap dan perilaku dengan beberapa kali bentrokan bagaikan panggung sandiwara (*front stage*), pendukung yang sebatin sebagai warga Lampung Selatan, maka timbullah konflik.

### **6.1.3. Tahap Krisis**

Tahap krisis merupakan puncak konflik, di mana terjadi ketegangan atau konflik disertai kekerasan yang paling hebat. Dalam konflik skala besar (merupakan peperangan), di mana terdapat korban-korban luka dan terbunuh dari kedua belah pihak yang berkonflik, dan komunikasi normal diantara kedua belah pihak yang berkonflik mengarah ke kondisi merenggang.

#### **6.1.3.1. Sikap, perilaku dan situasi dalam kejadian konflik**

Sikap pemuda-pemuda warga Desa Balinuraga yang melakukan penggodaan sehingga jatuh dari motor, ditolong, namun diisukan melakukan pelecehan seksual dan akhirnya tidak mau bertanggungjawab atas perbuatannya.

Dipertegas dengan sikap, perasaan dan persepsi kami secara positif bertahan atas kebenaran demi Desa Balinuraga. Lain halnya dengan sikap pihak lain yang melakukan penyerangan pertama dan seterusnya, karena dalam proses dialog menemui jalan buntu, tidak kesepahaman dan pencarian pelaku penggoda korban disembunyikan.

Berbicara perilaku pihak yang terlibat dalam konflik, menurut peneliti bahwa interaksi hubungan merenggang, mengedepankan keegoisan masing-masing penyerang dalam menyerang. Tindakan bertahan dalam konflik mengalir begitu saja, menurut pihak yang diserang. Kedua belah pihak yang berkonflik, sama-sama menyatakan perilaku sebagai cerminan dalam mengatur konflik atau taktik tertentu, semuanya berjalan dengan sendirinya. Mereka yang berpartisipasi dalam konflik dengan rasa empati, turut meluapkan emosi sesaat dan memiliki rasa sebatin sebagai anggota warga masyarakat Lampung Selatan. Berbeda dengan pihak yang diserang, bingung, tidak tahu apa-apa karena banyak sekali yang turut menyerang dan hanya menangkal serangan untuk bertahan demi desanya, lebih jelasnya lihat tabel 6.4.

#### **6.1.3.2. Menyuarakan bala bantuan dan persiapan senjata**

Awal mula konflik Balinuraga terjadi, mendengar peristiwa dua gadis remaja Desa Agom jatuh dari sepeda motor dan tersebar isu pelecehan seksual, maka warga Desa Agom mewakili orang tua korban datang bersama-sama ke Desa Balinuraga minta pertanggung-jawaban kepada keluarga pemuda-pemuda penggoda dan pada hari Sabtu malam dilakukan pencarian para pelaku. Namun, mereka disambut dengan ratusan warga Desa Balinuraga yang siap dengan

**Tabel 6.4. Gambaran konflik secara grafis tentang sikap, perilaku, situasi yang berlangsung dalam kejadian konflik pada tahap krisis**

No.	Fokus	Deskripsi dari		No.	Fokus	Deskripsi dari	
		Perangkat Desa Ds. Agom	Perangkat Desa Ds. Balinuraga			Perangkat Desa Ds. Agom	Perangkat Desa Ds. Balinuraga
1	Gambaran tentang sikap pada saat kejadian berlangsung	Sikap pemuda-pemuda warga Ds. Balinuraga yang melakukan pelecehan tidak mau bertanggungjawab atas perbuatannya	Sikap perasaan dan persepsi kami secara positif bertahan pada kebenaran demi Balinuraga	8	Penentuan sikap untuk melakukan serangan pertama dan berikutnya	Karena merasa proses dialog menemui jalan buntu dan pencarian pelaku korban disembunyikan, maka dilakukan penyerangan	Siap bertahan diri dengan dilengkapi senjata-senjata
2	Perilaku pihak yang terlibat dalam konflik	Konflik yang terjadi sudah tidak lagi memikirkan adanya interaksi, tetapi lebih mengedepankan keegoisan masing-masing individu	Perilaku sebagai aspek tindakan dalam bertahan dalam konflik mengalir begitu saja.	9	Menerima dan menghargai ide/gagasan rekan lainnya terkait tidak terima akan pelecehan	Kami berembug dengan kelompok perangkat desa terkait kasus tersebut, bagaimana langkah selanjutnya	Menerima dengan lapang dada kejadian tersebut, karena dituduh melakukan pelecehan
3	Perilaku cerminan gaya manajemen/mengatur konflik	Saat terjadinya konflik tidak ada pengaturan atau taktik tertentu, semuanya berjalan dengan sendirinya.	Saat konflik terjadi tidak ada pengaturan atau taktik tertentu, semuanya berjalan dengan sendirinya.	10	Memegang berita pelecehan warga untuk melakukan penyerangan	Menanggapi berita yang masuk, melihat kebenarannya dan tidak langsung melakukan tindakan.	Kami siap siaga
4	Proses interaksi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik	Konflik yang terjadi sudah tidak lagi memikirkan adanya interaksi, tetapi lebih mengedepankan keegoisan masing-masing pihak.	Kami menghadapinya bersatu atau bersama-sama pihak penyerang	11	Campur tangan pihak lain sebagai pihak netral guna menengahi penyelesaian konflik	Penyelesaian konflik karena ada campur tangan dari pemerintah.	Ada
5	Proses pengarahan untuk melakukan serangan	Tidak ada suatu strategi yang diatur sedemikian rupa tetapi terjadi dengan seketika.	Melalui kelompok warga Ds Balinuraga mempertahankan desa	12	Pelibatan diri dalam penyerangan	Turut melakukan karena rasa empati, emosi dan dendam	Kami ikut mempertahankan desa
6	Pihak-pihak yang berpartisipasi dalam konflik	Mereka dengan rasa empati, turut meluapkan emosi sesat dan saling memiliki sesama anggota warga masyarakat Lampung Selatan.	Kami tidak tahu, sebab banyak sekali yang turut menyerang desa kami.	13	Penentangan tindak pelecehan sebagai perilaku buruk di masyarakat	Ya tentu kami menentang hal tersebut.	Kami menentang kalaulah demikian
7	Berperan aktif dalam menangkal serangan yang pertama	Dalam mewakili orang tua korban, meminta pertanggung jawaban atas jatuh dari motor.	Ya turut dalam menghadapi serangan tersebut.	14	Konsentrasi awal gerakan serangan	Setelah gagal dalam proses dialog dan tidak diketemukan pelaku pelecehan	Bertahan demi desa kami

Sumber : Data Lapangan

persenjataan, seperti senapan angin dan senjata tajam bertahan dan menyerang warga Desa Agom. Akibatnya dari warga Desa Agom ada dua orang yang terluka dan satu unit sepeda motor dibakar, seperti apa yang diutarakan oleh H, bahwa:

“Mendengar peristiwa tersebut warga Desa Agom mewakili orang tua korban datang bersama-sama ke Desa Balinuraga minta pertanggungjawaban kepada keluarga pelaku dan hari Sabtu malam mencari pelaku. Namun, mereka disambut dengan ratusan warga Desa Balinuraga yang siap dengan persenjataan, seperti senapan angin dan senjata tajam menyerang tamu warga Desa Agom. Akibatnya warga Lampung ada dua orang yang terluka dan satu unit sepeda motor dibakar”.

Hari Sabtu malam tanggal 27 Oktober 2012, penyerangan juga dilakukan oleh sekelompok orang warga Desa Agom. Mereka berkumpul di Pasar Patok Sidorejo dan menyerang ke pemukiman warga Bali di perbatasan Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji, serta melakukan pengrusakan dan pembakaran terhadap lima unit rumah. Akibatnya sebuah kios obat-obat pertanian dan toko kelontongan terbakar dan tujuh unit rumah rusak akibat terkena lemparan batu. Keesokan hari minggu 28 Oktober 2012, beberapa warga Desa Agom dengan dibantu oleh masyarakat desa sekitarnya kembali menyerang Desa Balinuraga, di mana disambut dengan tembakan senjata api dan senjata tajam yang mengakibatkan 3 orang warga Desa Agom meninggal dunia dan 7 orang yang luka-luka dibawa ke rumah sakit, demikian penjelasan dari petugas Kesbangpol Kalianda.

Oleh karena terdapat beberapa korban berjatuhan, akhirnya wakil warga Desa Agom langsung mundur dan balik pulang ke desanya. Untuk sementara waktu, penyerangan dihentikan dengan pertimbangan lemahnya strategi yang

kurang tersusun secara rapi. Hari Minggu malam Senin dilakukan kontak melalui pesan singkat (sms) – yang disebarakan melalui jejaring komunikasi, di mana warga Desa Balinuraga telah membunuh warga Lampung Desa Agom.

Intinya:

“Ass... Tabik pun kaban wagei sikam Buay Raden Intan & Raden Imbo. Mohon bantuan kaban wagei sunyini, sikam d Kalianda d serang jelma kurang kekuatan jelma gam tewas 9, jadi mohon bantuan segera. Sebarkan bbm sinji. Trims Bela Sai Bumi Ruwai Jurai. Lampung Bersatu”.

Artinya:

“Ass... salam untuk warga kami Buay Raden Intan dan Raden Imbo. Mohon bantuan saudara semuanya, kami di Kalianda diserang, kita kurang kekuatan, orang kita tewas 9, jadi mohon bantuan segera. Sebarkan bbm ini. Terimakasih membela Sai Bumi Ruwai Jurai. Lampung Bersatu”.

Setelah memperoleh informasi tersebut masing-masing desa menyuarakan melalui mesjid, akan turut melakukan penyerangan ke warga Desa Balinuraga. Malam itu pun sangat mencekam, dan warga Desa Agom mempersiapkan senjata-senjata untuk digunakan penyerangan pada esok hari, seperti yang diuraikan A dari Desa Agom, bahwa:

“Dalam konflik yang melibatkan banyak warga dari berbagai macam penjuru ini, masing-masing menggunakan alat yang dianggap senjata paling ampuh untuk melawan dan membumi hanguskan warga Desa Balinuraga. Berbagai macam senjata telah dipersiapkan untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan. Jadi, kami menyerang Balinuraga telah mempersiapkan berbagai senjata yang akan kami gunakan. Kami menggunakan berbagai macam senjata karena untuk mengetahui sampai dimanakah kelemahan warga Balinuraga ini. Pada saat itu yang kami bawa adalah pedang, keris, golok, tombak, bom ikan, bom molotov, tidak ketinggalan senjata saat rakyat Indonesia mengusir penjajahan yaitu bambu runcing”.

“Selanjutnya menurutnya, dari alat yang digunakan bisa diketahui tentang adanya unsur-unsur magic yang terjadi dalam konflik antar warga ini. Apalagi ada garam, daun kelor dan keris yang tidak ada hubungannya dalam sebuah peperangan. Alat-alat perang seperti itu hanya dapat ditemui ketika pihak-pihak yang berkonflik memiliki keyakinan terhadap adanya kekuatan magic. Warga yang selain Lampung yang turut ikut berperang diberikan

kalung berupa daun kelapa muda (janur) untuk menjaga keselamatannya. Pemanfaatan janur untuk menjaga keselamatan dan adanya unsur magic yang terkandung dari sehelai janur sendiri seperti adanya rasa kekebalan yang dirasakan bagi pemakai kalung janur”.

“Jadi dapat dirincikan senjata yang digunakan adalah sebagai berikut: pedang, keris, golok, tombak (tobak besi dan bambu runcing), bom (ikan/molotov dan penyulut/korek), pisau, garam dan daun kelor. Dari beberapa senjata tersebut yang paling sering digunakan adalah bambu runcing dan menurut informasi adanya kemungkinan kekuatan magic kebal terhadap benda-benda tajam sehingga menggunakan senjata yang disediakan oleh alam adalah jalan keluar untuk melawan ilmu kebal warga Balinuraga”.

Sehubungan dengan persiapan penyerangan, ada berbagai senjata yang dipersiapkan dan digunakan dalam penyerangan, disamping untuk mengetahui sampai sejauh mana kelemahan warga Desa Balinuraga. Berdasarkan alat-alat atau bahan yang digunakan untuk menangkis unsur-unsur magic yang terjadi dalam konflik antarwarga. Apalagi ada seperti garam, daun kelor dan keris yang sebenarnya tidak ada hubungan dalam sebuah peperangan konflik. Alat-alat dan bahan yang digunakan tersebut hanya dapat ditemui pada saat berkonflik dan memiliki keyakinan terhadap adanya kekuatan unsur magic. Demikian halnya untuk memecah batas semu yang melingkari dan melindungi Desa Balinuraga yang telah dipasang secara gaib oleh para ahlinya, sehingga masyarakat luar dapat melewati dan masuk Desa Balinuraga dengan aman, seperti yang diuraikan A bahwa:

“Kami menggunakan berbagai senjata, untuk mengetahui sampai dimana kelemahan warga Balinuraga. Berdasarkan alat-alat yang digunakan bisa diketahui tentang unsur-unsur magic yang terjadi dalam konflik antar warga. Apalagi ada garam, daun kelor dan keris yang tidak ada hubungannya dalam sebuah peperangan. Alat-alat yang digunakan hanya dapat ditemui pada saat berkonflik memiliki keyakinan terhadap adanya kekuatan magic. Warga selain Lampung yang turut ikut berkonflik diberi kalung berupa daun kelapa muda (janur) untuk menjaga keselamatan dan adanya unsur magic yang

terkandung dari sehelai janur, seperti rasa kekebalan yang dirasakan bagi pemakai kalung janur.

Dapat dirincikan senjata yang digunakan adalah: pedang, keris, golok, tombak (tombak besi dan bambu runcing), bom (ikan/molotov dan penyulut/korek), pisau, garam dan daun kelor. Beberapa senjata yang paling sering digunakan adalah bambu runcing dan kemungkinan kekuatan magic kebal terhadap benda-benda tajam sehingga menggunakan senjata yang disediakan oleh alam untuk melawan ilmu kebal warga Balinuraga”.

Nampaknya saat penyerangan pada puncak konflik, ada beberapa warga Desa Balinuraga yang masih bertahan di rumahnya. Mereka bertahan dan siap dengan senjata demi keamanan diri dan desanya, ada yang membawa golok, pisau dan senjata api. Berdasarkan bahan, benda dan senjata yang digunakan diketahui dapat menangkis daya kekuatan unsur magic dalam konflik antarwarga Balinuraga. Jika diperhatikan, bahan seperti garam, daun kelor dan keris tidak ada kaitannya dalam sebuah konflik.

Bahan-bahan dan benda-benda tersebut hanya dapat dijumpai pada konflik Balinuraga. Mereka sebagai pihak-pihak yang berkonflik memiliki keyakinan akan daya kekuatan magic. Warga bukan Lampung yang turut dalam penyerangan diberikan kalung dari daun kelapa muda atau janur demi keselamatan. Pemanfaatan janur demi keselamatan mengandung dua makna. Yang pertama, yaitu daya magic yang terasa bagi pemakai kalung janur, seperti ada rasa kekebalan. Yang kedua, janur sebagai tanda dan simbol yang menunjukan bagi si pemakai kalung janur, yaitu kelompok dari pihak warga Desa Agom yang harus dilindungi pada saat konflik terjadi.

### **6.1.3.3. Strategi penyerangan**

Konflik antarwarga Balinuraga yang melibatkan warga dari berbagai penjuru baik dari Kabupaten Lampung Selatan maupun dari luar Kabupaten Lampung Selatan. Mereka menggunakan berbagai senjata untuk melawan dan memporakporandakan Desa Balinuraga. Ada berbagai senjata yang disiapkan untuk dipakai dalam penyerangan. Dengan alternatif bila salah satu senjata tidak bisa dipakai dalam penyerangan, maka pihak warga Desa Agom dan massa pendukung masih membawa senjata-senjata lainnya yang dapat dipergunakan untuk menyerang.

Sebelum penyerangan di hari minggu malam senin situasi sangat mencekam, mereka beramai-ramai mempersiapkan berbagai senjata. Pada hari Senin pagi sekitar pk 09.00 wib warga dari beberapa desa sekitar Desa Agom dan bahkan dari luar Kabupaten Lampung Selatan dengan menggunakan kendaraan roda empat maupun roda dua pergi menuju Desa Agom Kecamatan Kalianda Lampung Selatan untuk berkumpul sebelum melakukan penyerangan ke Desa Balinuraga.

Dengan mempertimbangkan strategi yang kurang tersusun secara rapi, maka pada puncak penyerangan hari Senin tanggal 29 Oktober 2012, sejumlah warga Lampung termasuk warga Agom dengan kekuatan massa sekitar 20.000 orang dari berbagai penjuru daerah Provinsi Lampung pukul 08.00 WIB berkumpul dengan maksud dan tujuan melakukan penyerangan besar-besaran terhadap warga Desa Balinuraga. Sehubungan dengan massa tersebut, maka informan A menjelaskan, bahwa:



“Massa tersebut dari berbagai elemen yang turut ikut membantu warga Lampung Agom dalam berkonflik. Dinamika pergerakan konflik antar warga ini karena bukan hanya warga Lampung Agom saja yang memiliki masalah tidak terselesaikan dengan warga Balinuraga. Namun banyak warga-warga lain di Lampung Selatan ini yang juga pernah menjadi korban dari ulah perbuatan warga Balinuraga. Dengan gerakan yang diawali warga Lampung Agom, banyak warga-warga lainnya yang turut berbaur melampiaskan rasa dendamnya. Namun sangat disayangkan ketika adanya warga yang ikut dalam konflik justru memiliki niat lain, seperti menjarah barang-barang berharga dan juga merusak fasilitas umum yang ada. Apalagi dengan banyaknya warga lainnya dari luar Lampung Selatan yang turut serta dalam konflik, maka banyak kemungkinan oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengambil keuntungan secara pribadi”.

Berbicara tentang penyerangan dengan kekerasan, dipertegas oleh Englander (2009), bahwa dengan “*hostile aggression* merupakan serangan kekerasan yang dimobilisasi untuk melukai, menyiksa atau memusnahkan pihak lawan. Kecenderungannya, *hostile aggression* muncul ketika kelompok-kelompok yang berkonflik telah masuk pada fase saling balas dendam“. Namun berbeda dengan kasus konflik antarwarga Balinuraga, pihak warga Desa Agom dan massa pendukung melakukan serangan dengan disertai kekerasan secara spontanitas yang merasa sebatin sebagai masyarakat Lampung Selatan untuk melukai, menyiksa atau memusnahkan pihak lawan.

Masa pendukung pihak warga Desa Agom dalam perjalanan menuju Desa Agom di depan Masjid Agung Kalianda, Jati Indah, tepatnya di persimpangan Desa Lubuk dan persimpangan Desa Agom Jalan Lintas Sumatra sudah diblokade oleh pihak kepolisian dengan menggunakan kendaraan truk Dalmas dan truk Sabhara beserta ratusan personel Brimob. Namun upaya pihak militer sia-sia karena massa yang berjumlah 20 ribuan tidak bisa dikendalikan. Massa pendukung warga Desa Agom membawa berbagai senjata mulai dari pedang,

keris, tombak, golok, bom ikan, bom molotov dan senjata bambu runcing. Massa pendukung langsung bergerak menuju lapangan Desa Agom sekira jam 10.00 wib. Mereka setelah sampai di lapangan, sambil menunggu kapan agresi dimulai ribuan massa dengan serentak mengucap Asma Allah: Allahhu Akbar....., tiada henti-hentinya.

Rencana penyerangan akan dilakukan pada pukul 10.00 WIB, akan tetapi atas pertimbangan Tokoh Adat dari Keratuan Darah Putih Raden Imba dan Lima Marga Lampung Selatan penyerangan dilakukan pada pukul 14.00 hingga 16.30 WIB, di mana selesai tidak selesai penyerang harus meninggalkan Desa Balinuraga. Pada serangan kali ini mengakibatkan warga Desa Balinuraga banyak yang meninggal dunia, mengungsi, bangunan dirusak dan dibakar, serta kerugian harta benda. Selanjutnya, pihak-pihak yang berkonflik diselesaikan melalui perundingan panjang yang melibatkan, antara lain tokoh adat, tokoh pemuda, tokoh masyarakat, tokoh agama, Polri dan TNI.

Secara kronologis pelaksanaan penyerangan, sekitar pk 12.15 wib usai solat dzuhur, pihak warga Desa Agom dan massa pendukung mulai bergerak maju menuju Desa Balinuraga yang jarak tempuhnya sekitar 10 km dari Desa Agom. Kendaraan massa di parkir di Pasar Patok Kecamatan Way Panji, dan dilanjutkan dengan berjalan kaki melintasi Desa Sidorejo dan Desa Sidoreno Kecamatan Way Panji. Mereka tiba di perbatasan Desa Sidoreno dengan Desa Balinuraga sekitar pk 13.30 wib, seperti yang dijelaskan oleh Tokoh Pemuda Desa Sidoreno, bahwa:

“Sabtu malam dimulai penyerangan ke Desa Balinuraga, Minggu pagi dan siang kembali penyerangan dilakukan. Senin sore penyerangan besar-besaran dilakukan. Konflik dua kelompok tersebut (warga Desa Agom dan Desa Balinuraga), dimana Desa Sidoreno hanyalah sebagai korban. Karena di desa

kami ada juga warga Bali dan bahkan di Desa Sidoreno ini tidak peduli warga Bali atau bukan, warga beragama Hindu atau bukan kena serang”.

Selanjutnya di pintu gerbang, mereka kembali dihadang oleh blokade kepolisian dengan menggunakan mobil barakuda dengan tembakan gas air mata untuk menghalaunya. Ribuan personil dari Brimob, Marinir, Angkatan Darat tidak kuasa menghentikan gejolak massa yang begitu banyak dan beringas. Kawat berduri sebagai pembatas dan mobil aparat pun terjungkir balik akibat keberingasan pola tingkah mereka. Akhirnya, aparat penjaga hanya berdiam di tempat melihat pola tingkah massa yang sudah mengepung Desa Balinuraga dari tiga sudut kampung.

Kira-kira pukul 16.00 wib selesai penyerangan, akhirnya massa bergerak balik pulang sambil kembali mengucapkan lafaz Allahhu Akkbar terus-menerus. Dalam waktu tak kurang dari dua jam kondisi Desa Balinuraga sudah porak-poranda dimana rumah-rumah warga Balinuraga terbakar dengan situasi mencekam dan terlihat hamburan asap hitam menjulang ke langit dan mengelilingi Desa Balinuraga, untuk jelasnya lihat tabel 6.5. Kronologi kejadian konflik Balinuraga 27 - 29 Oktober 2012.

Berdasarkan kronologis penyerangan, di mana konflik yang terjadi dapat digambarkan betapa besar rasa empati mereka, rasa kebersamaan dan rasa sebatin sebagai sesama warga masyarakat Lampung Selatan pada umumnya. Konflik yang terjadi merupakan sebuah luapan emosi kemarahan bagi pihak warga Desa Agom terhadap warga Desa Balinuraga dan terjadi sebagai akibat menumpuknya rasa dendam warga masyarakat Lampung Lampung Selatan pada umumnya

Tabel 6.5. Kronologi kejadian konflik Balinuraga 27 - 29 Oktober 2012

No	Hari/tanggal	Pukul	Diskripsi kejadian	No	Hari/tanggal	Pukul	Diskripsi kejadian
1.	Sabtu 27 Okt. 2012	17.30 - 18.00 WIB	Dua gadis remaja Desa Agom pulang dari Pasar Patok Desa Sidoharjo pulang, digoda pemuda-pemuda Desa Balinuraga sehingga jatuh dari motor. Korban ditolong, kemudian difitnah memegang-megang tubuh korban dan tersebarlah isu pelecehan seksual. Korban dibawa pulang oleh warga ke rumah orangtuanya dan malam hari dibawa ke rumah sakit.	7.	28 Okt. 2012	Minggu siang hari sekitar pukul 13.00 WIB (Serangan Kedua)	Melakukan serangan ke warga Desa Balinuraga dan disambut dengan tembakan senjata api laras pendek, sehingga mengakibatkan satu orang tewas tertembak di bagian kepala dan langsung dihakimi, serta dua orang terkena luka tembak di bagian kaki.
2.	Sabtu 27 Okt. 2012	Malam hari itu juga	Sekelompok warga dan Kades Agom mewakili orang tua korban berkunjung menemui Kades Balinuraga untuk meminta pertanggungjawaban terhadap kejadian tersebut. Namun gagal tidak ada kesepakatan ganti rugi dalam dialog nonkomunikatif, lalu melapor ke kepolisian dan ketua adat Lampung Selatan	8.	28 Okt. 2012	Hari Minggu malam Senin	Dilakukan kontak melalui pesan singkat (sms) yang disebarluaskan melalui jejaring komunikasi, di mana warga Desa Balinuraga telah membunuh warga Lampung Agom.
3.	Sabtu 27 Okt.2012	Malamnya	Mencari pelaku pelecehan, namun mendapat perlawanan serangan, disambut dengan ratusan warga Desa Balinuraga yang siap tempur lengkap dengan senjata menghadang dan menyerang warga Desa Agom. Akibatnya dua orang warga Desa Agom terluka dan satu unit sepeda motor dibakar.	9.	28 Okt. 2012	Hari Minggu malam Senin	Persiapan senjata untuk penyerangan: pedang, keris, golok, tombak (tobak besi dan bambu runcing), bom (ikan/molotov dan penyulut/korek), pisau, garam dan daun kelor. Senjata yang paling banyak digunakan adalah bambu runcing, yang kemungkinan kebal terhadap kekuatan magic.
4.	Sabtu 27 Okt. 2012	Malam (Serangan kecil)	Sekelompok warga Desa Agom berkumpul di Pasar Patok Sidorejo dan menyerang ke pemukiman warga Bali di perbatasan Desa Balinuraga, serta melakukan pengrusakan dan pembakaran terhadap 5 unit rumah.	10.	Senin 29 Okt. 2012	Pukul 09.00 WIB	Warga Lampung Desa Agom yang mendapatkan dukungan dengan kekuatan massa sekitar 20.000 orang dari berbagai daerah di Lampung. Mereka berkumpul di lapangan sepak bola Desa Agom.
5.	Sabtu 27 Okt. 2012	Pukul 22.30 an WIB	Unsur Pimpinan Kecamatan (Uspika) Way Panji dengan dibantu sekitar 1 (satu) SSK Aparat Kepolisian dari Polsek Sidomulyo dan Polres Lampung Selatan berusaha melakukan pencegahan	11.	Senin 29 Okt. 2012	Pukul 08.00 WIB	Di persimpangan Desa Lubuk dan Desa Agom Jalan Lintas Sumatra sudah diblokade oleh pihak kepolisian dengan menggunakan kendaraan truk Dalmas dan truk Sabhara beserta ratusan personil Brimob.
6.	28 Okt. 2012	Minggu dini hari (Serangan Pertama)	Warga Desa Agom lainnya datang ke Desa Balinuraga sehingga terjadi bentrokan dan mengakibatkan tiga warga Desa Agom tersungkur terkena peluru senapan	12.	Senin, tanggal 29 Oktober 2012	Pukul 14.00 - 16.30 WIB (Puncak Serangan Ketiga)	Rencana penyerangan dilakukan pada pukul 10.00 WIB, akan tetapi atas pertimbangan Tokoh Adat dari Keratuan Darah Putih Raden Imba dan Lima Marga Lampung Selatan penyerangan dilakukan siang hari di mana selesai tidak selesai penyerang harus meninggalkan Desa Balinuraga.

Sumber : Hasil diolah peneliti

terhadap sikap dan perilaku warga Desa Balinuraga dan warga Bali Lampung Selatan.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, bahwa saat terjadi bentrokan konflik pada serangan pertama, serangan kedua, sampai pada tahap krisis, maka peneliti menganalisis berdasarkan teori simbolik dramaturgy dari Goffman. Saat menuju Desa Balinuraga ibarat sebagai panggung depan (*front stage*), di mana disertai dengan front pribadi (*personal front*) dengan bahasa verbal dan bahasa tubuh dari pihak penyerang warga Desa Agom dan massa pendukungnya dengan mengucapkan lafaz nama Allah, Allahu Akbar ... terus-menerus baik pergi maupun pulang menyerang, berbicara tak sopan saat ketemu musuh, ekspresi wajah garang dan emosi menyerang membabi buta disertai dengan atribut pakai sederhana sehari-hari, sedangkan *setting front* pribadi dengan membawa alat-alat senjata tajam yang telah dipersiapkan.

Menurut Goffman di dalam situasi konflik sosial, seluruh aktivitas penyerang dengan suatu penampilan (*performance*), walaupun ada orang lain yang terlibat dalam situasi konflik sebagai pengamat, wartawan atau pun partisipan lainnya. Penyerang menampilkan suatu pertunjukan, namun kesan pelaku terhadap pertunjukkan tersebut dapat berbeda-beda (*misal kata penjarah "enak ya musuhi orang Bali banyak duitnya"*). Mereka bertindak menyerang menampilkan sesuatu yang diperlihatkan, yang tentu berbeda dengan perilaku sehari-hari.

Sebenarnya, kejadian kecelakaan sepeda motor dan isu pelecehan seksual yang dialami oleh gadis-gadis Desa Agom hanyalah sebagai pemicu konflik yang

menghantarkan ke puncak konflik, karena warga masyarakat Desa Agom dan sekitarnya sudah sering menerima perlakuan kurang senonoh dari warga Bali dan warga Desa Balinuraga, maka terjadilah konflik besar dengan melibatkan massa, apalagi adanya perasaan senasib dan sebatin antara sesama warga Lampung Selatan. Massa dari berbagai penjuru Lampung turut serta dalam konflik tersebut.

Selanjutnya analisa Segitiga Konflik dari Galtung, disini sikap agresif (S) merupakan persepsi tentang sikap pemuda-pemuda warga Desa Balinuraga yang melakukan penggodaan terhadap gadis-gadis Desa Agom sehingga jatuh dari motor, ditolongi malah diisukan melakukan pelecehan seksual, dan dalam proses dialog menemui jalan buntu serta pencarian pelaku penggoda korban disembunyikan. Apalagi situasi semakin panas, di mana sikap agresif (S) dengan tersebarnya berita tersebut dan persepsi dipicu oleh adanya pesan singkat (SMS) serta jejaring sosial sehubungan dengan warga Desa Balinuraga telah membunuh warga Desa Agom, sehingga menyebabkan gerakan massa yang masif berdatangan dari berbagai wilayah Lampung Selatan dan Lampung sebagai bentuk agresi berperilaku (P) menyerang warga Desa Balinuraga. Perilaku penyerangan yang lebih mengedepankan keegoisan masing-masing individu dalam menyerang, sedangkan pihak lawan warga Desa Balinuraga berperilaku bertahan atas serangan. Sikap agresif (S) dan disertai agresi perilaku (P) sebagai bentuk perilaku penyerangan pertama dan kedua oleh pihak warga Desa Agom yang kalah dalam strategi. Eskalasi konflik semakin meningkat, dengan agresi perilaku penyerangan pada puncak konflik (P) terbentuk dari adanya persepsi dari pihak warga Desa Agom dan massa pendukungnya (partisipasi dalam konflik

dengan rasa empati, turut meluapkan emosi sesaat dan saling memiliki sesama anggota warga masyarakat Lampung Selatan) terhadap pihak warga Desa Balinuraga yang dimanifestasikan ke dalam sebuah tindakan nyata. Suatu keadaan kontradiksi (K) munculnya situasi kejadian konflik antarwarga Balinuraga yang melibatkan unsur sikap dan perilaku atau karena adanya unsur persepsi dan tindakan nyata dari masing-masing pihak yang hidup dalam wilayah Kabupaten Lampung Selatan.

Apalagi dibalik panggung (*back stage*), mendapatkan pengarahannya atau sebagai taktik penyerangan, taktik konflik yang dilakukan berdasarkan atas anjuran dari Tokoh Adat dari Keratuan Darah Putih yang dipimpin oleh Raden Imba dan Lima Marga Lampung Selatan, bahwa waktu penyerangan dilakukan pada pukul 14.00 hingga 16.30 WIB di mana selesai tidak selesai seluruhnya harus meninggalkan Desa Balinuraga. Disini, peneliti menempatkan analisis dramaturgy Erving Goffman terpusat pada sikap (S) dan perilaku (P) teori segitiga konflik Galtung. Lebih jelasnya, sikap tentang persepsi dari masing-masing pihak berkonflik tentang isu pelecehan seksual terhadap dua gadis warga Desa Agom yang terjatuh dari motor. Disamping itu, sikap dengan persepsi dipicu oleh adanya pesan singkat (SMS) dan jejaring sosial sehubungan dengan berita tersebut, sehingga menyebabkan gerakan massa yang masif berdatangan dari berbagai wilayah menyerang warga Balinuraga. Disini, perilaku terbentuk dari adanya persepsi dari kelompok warga Agom dan pendukungnya terhadap sekelompok pemuda dari warga Desa Balinuraga yang dimanifestasikan ke dalam sebuah tindakan nyata.

#### **6.1.3.4. Sasaran penyerangan**

Dalam kejadian konflik antarwarga tersebut, terdapat beberapa indikasi, diantaranya, yaitu sasaran, alat atau senjata yang digunakan dalam penyerangan. Sasaran konflik sebagai tujuan yang dicapai pada saat puncak konflik terjadi, yaitu penyerangan terhadap warga Desa Balinuraga. Adapun sasaran konflik dengan melakukan tindakan mengancam, melukai dan membunuh warga Bali Desa Balinuraga dan Desa Sidoreno, perusakan dan pembakaran rumah-rumah warga Bali Desa Balinuraga dan Desa Sidoreno, perusakan aset-aset produksi, perusakan alat-alat perabot rumah tangga, perusakan tanaman dan kebun bibit karet, pemusnahan binatang ternak babi milik warga Desa Balinuraga dan penjarahan harta benda berharga. Pelampiasan sasaran konflik dengan perusakan dan pembakaran beralih ke fisik yang terlihat mata, karena pada saat penyerangan mereka warga Desa Balinuraga sudah lari meninggalkan desa untuk menyelamatkan diri. Walaupun ada juga dari mereka warga Desa Balinuraga yang balik menyerang untuk mempertahankan harta bendanya pada saat warga Desa Agom dan pendukungnya menyerang.

Berdasarkan sasaran-sasaran konflik yang dilakukan oleh pihak warga Desa Agom dan massa pendukungnya, di mana sasaran konflik dengan tindakan perusakan dan pembakaran rumah-rumah maupun tempat ibadah merupakan sasaran yang paling banyak dilakukan. Pada saat penyerangan, mereka telah menyelamatkan diri, meninggalkan rumah-rumah kosong dan tempat-tempat ibadah atau pura-pura. Akibatnya pelampiasan dengan tindakan perusakan, pembakaran rumah-rumah dan tempat-tempat ibadah milik warga Bali



Balinuraga dan Sidoreno, seperti yang dituturkan oleh E dari Desa Balinuraga, bahwa:

“Terjadinya benturan konflik sampai ada korban jiwa, dari pihak kami korban 10 orang dan dari pihak lawan korban 4 orang. Pada saat kejadian konflik warga Desa Balinuraga pada berlarian menyelamatkan diri, sehingga rumah, tempat ibadah dibakar habis. Rata-rata rumah yang terbakar kurang lebih 460 unit dan tempat ibadah semua hancur berkeping-keping”.

Nampaknya, apa yang dilakukan oleh pihak warga Desa Agom dengan massa pendukungnya menyerang disertai dengan kekerasan, selaras dengan pendapat Suseno (2000) dalam pengantar di buku “Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan”, di mana budaya kekerasan sudah merupakan kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Begitu pula dalam konflik kali ini juga terjadi pembunuhan atau perkelahian massal antara pihak warga Desa Balinuraga dengan pihak warga Desa Agom, di mana konflik antara mereka yang hidup di desa-desa berbeda kecamatan namun satu kabupaten Lampung Selatan. Dukungan massa dalam penyerangan juga selaras dengan pendapat Selo Soemardjan (1999) yang menyatakan kalaulah kerusuhan yang merujuk pada aksi kolektif (dalam konflik tersebut terdapat dukungan massa) bersifat spontan, tidak terorganisasi, dan biasanya disertai dengan tindakan kekerasan, baik untuk menghancurkan, menjarah barang, ataupun menyerang orang lain sebagai lawannya. Dalam konflik Balinuraga ini pun terjadi perusakan dan pembakaran sekolah, pura-pura sebagai fasilitas umum. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Galtung (1969), di mana konflik dengan disertai kekerasan secara langsung, yaitu pada saat tujuan untuk melakukan perusakan, seperti infrastruktur fisik dan sekolahan. Pada saat terjadi konflik disertai pula kekerasan langsung dengan tindakan pembunuhan atau pencideraan para korban.

Adanya motif lain selain membakar, merusak rumah, yaitu menjarah yang merupakan ulah dari pihak-pihak tertentu yang tidak bertanggungjawab dan tidak memahami akar permasalahan konflik yang terjadi. Hal mana tentu merugikan pihak warga Desa Agom, sehingga membuat nama dan citranya tercela. Hal mana akibat yang timbul dari kejadian konflik tersebut dan membuat status pihak warga Desa Agom yang terkena musibah, berbalik posisi menjadi terkesan kurang baik di mata masyarakat luar yang tidak mengetahui permasalahan yang sebenarnya.

Pemanfaatan kesempatan pada saat konflik terjadi merupakan fakta di lapangan yang menimpa pihak warga Desa Agom dan massa pendukungnya, bahwa diantara mereka ada yang mengancam warga Desa Balinuraga yang tidak sempat kabur dan memiliki toko agar menyerahkan harta benda berharga yang dimilikinya sebagai tebusan agar tidak dibunuh. Nampaknya, ada pihak tertentu sebagai pendukung memanfaatkan kejadian konflik tersebut sebagai kesempatan menjarah harta benda yang berharga milik warga Desa Balinuraga.

Hal mana diakui oleh salah seorang dari pihak warga Desa Agom, yang menurutnya menyerang warga Desa Balinuraga bukanlah karena ada motif lain-lain. Niat utamanya adalah untuk memerangi berhala yang ada di Desa Balinuraga. Walaupun ada pihak-pihak di luar kelompok kami menjarah di luar kuasa dan kontrol karena massa pendukung yang turut menyerang begitu banyak. Jadi sebenarnya niat utama dalam penyerangan Balinuraga, yaitu hanyalah bermaksud untuk memberikan pelajaran bagi warga masyarakat Desa Balinuraga, sedangkan motif-motif lain adalah merupakan di luar kekuasaan dan kemampuan

kami sebagai pihak warga Desa Agom yang tidak mampu mengendalikan massa pendukung.

Dengan adanya awal gerakan yang dilakukan pihak warga Desa Agom, banyak warga yang turut berbaur melampiaskan rasa dendam yang terpendam selama ini. Namun sangat disayangkan pada saat adanya warga yang ikut dalam konflik tersebut justru memiliki niat lain dengan menjarah barang-barang berharga dan juga merusak fasilitas umum milik warga Balinuraga. Dengan banyaknya warga dari luar Lampung Selatan yang turut serta dalam konflik tersebut, maka banyak oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan kesempatan untuk mencari keuntungan bagi diri pribadi.

Dinamika konflik antarwarga tidak bisa dihindari, dengan massa yang ikut dalam penyerangan sangat banyak dan untuk mengkoordinir keberlangsungan penyerangan tidak bisa dilakukan secara baik. Adanya motif-motif tertentu yang dimanfaatkan oleh sebagian oknum tertentu diakui oleh warga Balinuraga. Orang-orang yang menyerang desa bukanlah orang-orang wakil dari pihak warga Desa Agom. Mereka berasal dari mana-mana turut datang menyerang, seperti dari Menggala, Jabung, Kotabumi, bahkan warga Jawa pun diajak untuk menyerang, karena kalau tidak mau ikut diancam. Padahal menantu-menantu warga Desa Balinuraga ada yang orang Jawa dan saudara-saudaranya tinggal di Desa Agom. Mereka ikut menyerang Desa Balinuraga dengan minta tebusan dan disertai ancaman. Kalau tidak mau dibunuh, maka serahkan uangnya. Setelah itu mereka yang terdiri dari beberapa orang tertentu dari pihak Desa Agom dan pendukungnya, berkata “*wah enak merangin orang Bali, banyak duitnya.....*”.

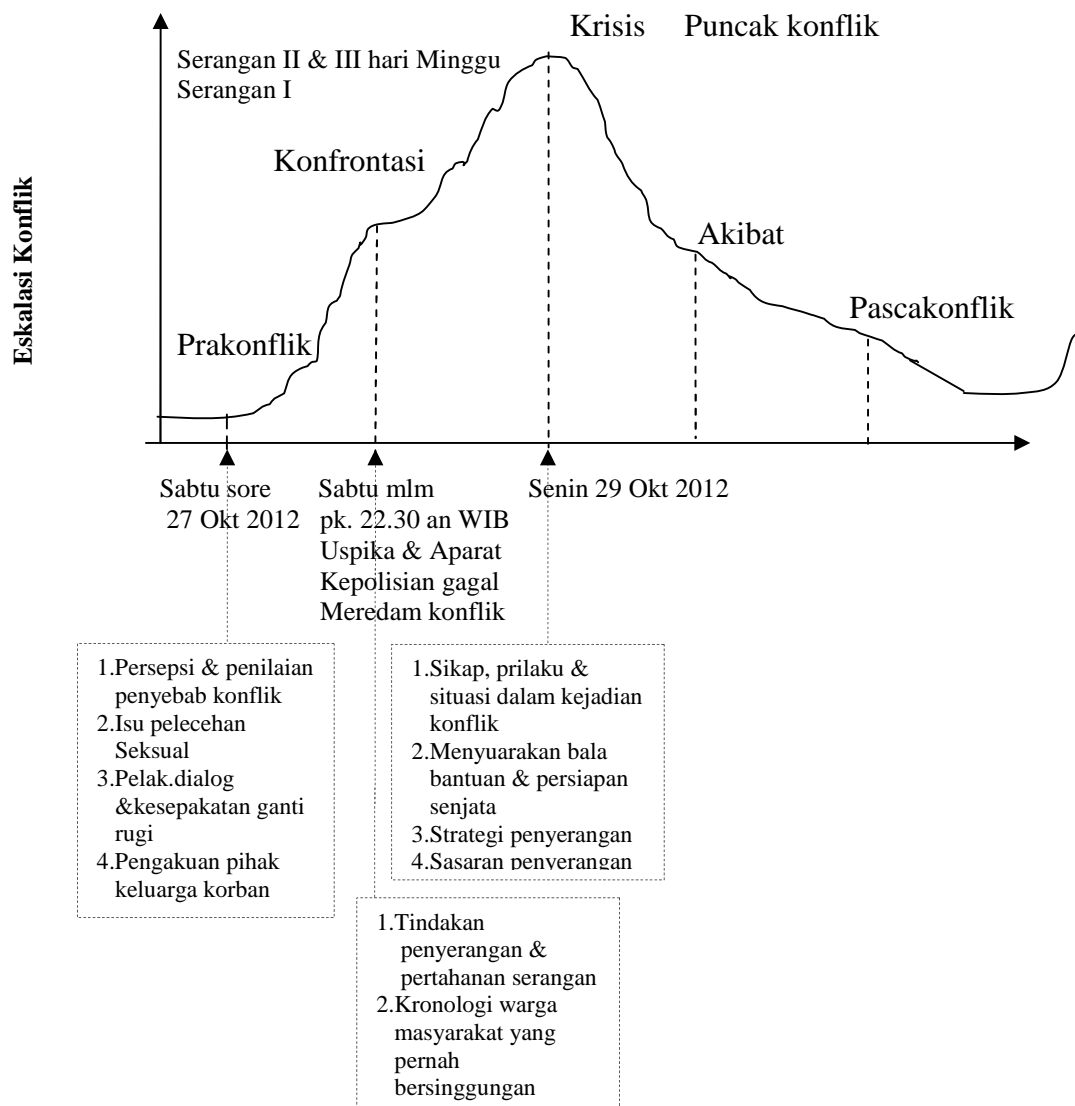
Nampaknya konflik dengan melibatkan massa dalam jumlah banyak tidak mudah dalam mengontrol dan mengendalikan, sehingga ada oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan konflik untuk hal-hal lain, seperti meluapkan emosi dengan merusak asset-aset milik warga Bali Desa Balinuraga maupun warga Bali Desa Sidoreno dan ada juga yang menjarah harta benda milik warga Desa Balinuraga maupun warga Bali Desa Sidoreno. Cara pengaturan konflik di lapangan pun oleh pihak warga Desa Agom dapat dikatakan kurang baik dan merugikan pihaknya, kemudian konflik berputar-putar tidak memiliki motif yang jelas. Semula terjadi konflik antarpribadi dan meningkat menjadi konflik antara warga Desa Agom dengan warga Desa Balinuraga. Adanya pihak-pihak tertentu yang menggunakan kesempatan konflik untuk kepentingan diri pribadi, maka akibatnya dapat meruntuhkan martabat dan kewibawaan wakil dari pihak warga Desa Agom dan warga Lampung pada umumnya.

Sebenarnya, pencegahan terhadap konflik yang terjadi di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan dapat dilakukan oleh Pemerintah Desa, khususnya kades dari kedua belah pihak yang berkonflik. Nampaknya menurut peneliti, mereka kurang maksimal melakukan peranan dalam pencegahan konflik atau peredaman potensi konflik, begitu pula unsur Uspika dan Aparat Kepolisian Kecamatan Way Panji. Akibatnya konflik terjadi dan mengakibatkan berjatuhnya korban jiwa.

Pada konflik antarwarga di Balinuraga ini, peneliti cenderung menerapkan Kronologi konflik dari Fisher. Adapun yang dimaksudkan dengan kronologi konflik antarwarga di mana pada intinya menunjukkan *eskalasi konflik* dan *deeskalasi konflik* yang terjadi dari tahap prakonflik, tahap konfrontasi, sampai

puncak konflik pada tahap krisis. Dalam kronologi konflik tersebut, peneliti tidak memperoleh kejelasan secara tegas interval waktu atau fase keberlangsungan kejadian konflik dari tahap ke tahap berikutnya. Maka dari itu, peneliti berusaha memperjelas dengan memaparkan kronologi konflik Fisher untuk menganalisis kejadian konflik antarwarga antardesa di wilayah perdesaan daerah pertanian Kabupaten Lampung Selatan yang peneliti gambarkan berlangsung dalam bentuk kurva linier. sedangkan di dalam kronologi konflik dari Fisher dijelaskan tahapan tersebut mungkin berulang dalam siklus yang sama (bentuk spiral), lihat pada model gambar 6.4. Kronologi Konflik Antarwarga Balinuraga.

**Gambar 6.4. Kronologi Konflik Antarwarga Balinuraga**



## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **7.1. Kesimpulan**

Kejadian konflik sosial antarwarga Balinuraga sebagai insiden konflik kekerasan yang tergolong besar dan bersifat horizontal, dipicu pelecehan seksual. Di samping itu, komunikasi antar warga kedua belah pihak yang berkonflik nonkomunikatif, membuat perasaan kesal, kecewa apalagi pemerintah daerah pada setiap insiden-insiden konflik dengan kekerasan tidak pernah diselesaikan secara hukum, tetapi hanya didamaikan secara simbolik.

Berdasarkan uraian-uraian pada bab per bab di atas, maka dapat peneliti simpulkan, bahwa :

1. Latar belakang penyebab konflik sosial antarwarga Balinuraga, diantaranya karena sikap arogansi, keonaran dengan atribut pakaian adat menyerang pihak lawan, terakumulasi kebencian, kekecewaan dan dendam secara emosional pada korban, tersumbatnya komunikasi sosial antarbudaya, sehingga hubungan terjalin kurang baik, lemahnya peran aktif dan silaturahmi dari para pemuda dan tokoh masyarakat desa, legitimasi kehadiran warga dan Desa Balinuraga di wilayah yang belum sepenuhnya diizinkan. Disamping itu karena praktek rentenir dalam transaksi hutang-piutang yang tak wajar,

ketidakadilan atas kebijakan pemerintah dalam membangun infrastruktur, kurangnya pembinaan bagi generasi muda dan sosialisasi nilai-nilai moral, proses dialog nonintensif, non komunikatif dan nonkonsensus mengenai tuntutan ganti rugi, sedangkan perbedaan adat kebiasaan dan agama, benturan nilai-nilai agama dan non toleransi antar agama, serta rendahnya kontrol sosial terhadap rumor-rumor yang mengarah kesalahpahaman dan laporan fitnah isu pelecehan seksual merupakan pemicu konflik siap menghantarkan penyebab konflik ke konflik antarwarga secara destruktif.

2. Berdasarkan latar belakang penyebab dan pemicu konflik yang menghantarkan terjadinya konflik secara kronologis terdapat dalam tahapan konflik yang berurutan, di mana setiap tahap aktivitas, intensitas ketegangan dan kekerasan terjadi berbeda-beda, sehingga membentuk gambar kurva linier. Pada tahap prakonflik diawali dengan persepsi dan penilaian penyebab konflik, respon pemerintah lamban dalam menangani permasalahan, reaksi atas kebijakan pemerintah berseberangan dengan aspirasi masyarakat, rendahnya frekuensi silaturahmi dan kebersamaan antarwarga antardesa dari tokoh masyarakat dan pemuda, dan kurangnya pembinaan generasi muda. Berita tentang gadis-gadis jatuh dari motor dan isu pelecehan seksual tersebar luas, membuat geram warga masyarakat Lampung Selatan. Dalam pelaksanaan dialog terjadi nonkomunikatif dan nonintensif tanpa hasil kesepakatan dan kesepakatan tentang tuntutan. Terjadilah eskalasi konflik pada tahap konfrontasi dengan beberapa kali serangan dan pertahanan serangan, dengan fase hanya semalam beranjak ke puncak konflik membuat Desa Balinuraga porak-poranda. Akibat

konflik sosial Balinuraga terjadi kerusakan, korban berjatuh dan warga mengungsi.

## **7.2. Saran**

Bertitik tolak dari kesimpulan tersebut, maka saran-saran yang peneliti sampaikan, sebagai berikut:

### **7.2.1. Saran Teoritik**

Sebelum diakhiri dalam penelitian ini, diberikan beberapa saran untuk pengembangan dan kajian konflik antar warga, antar desa di suatu wilayah tertentu lebih lanjut di masa yang akan datang sebagai berikut:

1. Adapun yang diperbarui dari hasil penelitian ini, diantaranya yaitu konsep latar belakang penyebab dan pemicu konflik tidak berdasarkan pemikiran dari Fisher, tahap-tahap dari konsep tahapan konflik dengan fase cukup singkat menuju puncak konflik dan dipertegas dengan bentuk gambar kurva linier.

### **7.2.2. Saran Praktis**

Untuk saran praktis diantaranya sebagai berikut:

- a. Kesepakatan damai yang telah disetujui oleh pihak-pihak yang berkonflik hendaknya merupakan perjanjian yang mengikat dan disadari untuk tidak dilanggar.
- b. Pemerintah daerah dalam menangani penyelesaian konflik janganlah bersifat sementara, yang suatu waktu dapat muncul kembali kejadian konflik. Maka dari itu, konflik hendaknya diselesaikan secara tuntas dengan menyerap berbagai aspirasi masyarakat yang berkonflik, bukannya bersifat *top-down*.
- c. Para Tokoh Adat Lampung Desa Agom, Tokoh Adat Bali Desa Balinuraga dan Tokoh Adat Lampung Selatan hendaknya membangun hubungan tali-



silaturahmi untuk mencegah terjadinya konflik SARA dan tidak terulang kembali di sang bumi ruwai jurai. Warga Bali Lampung Selatan seharusnya menerapkan prinsip “aku adalah kamu dan kamu adalah aku sebagai perwujudan rasa saling memiliki antar sesame.”

- d. Aparat Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan seharusnya memantau pembentukan dan revitalisasi lembaga-lembaga yang ada, baik adat maupun pemerintahan, terkait dengan masalah primordial. Tujuannya, agar potensi konflik yang melibatkan unsur warga, antar desa atau etnis dapat ditemukan jalur penyelesaian secara lebih tepat dan cepat, berkeadilan, secara komprehensif.
- e. Lembaga Adat seharusnya sebagai penyeimbang adat lokal dan sebagai wadah pelestarian budaya. Lembaga Adat seharusnya lebih berperan dalam menyelesaikan konflik-konflik yang sering muncul di Kabupaten Lampung Selatan. Dengan berfungsinya lembaga adat seharusnya dapat menjaga, meningkatkan, dan melestarikan budaya masing-masing pihak yang berkonflik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Muhamad,”Konflik Etnis Dayak dan Madura di Kalimantan Barat: Kajian dari perspektif Sosiologis, Jurnal Selami IPS Edisi No 24,Vol.1 Tahun XIII Agustus 2008.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim.2003 dalam Kondisi Komunal Di Indonesia Saat Ini.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah. 2012. Bencana dan Kerusakan Sosial. Melalui, < <http://www.bakornaspb.go.id>> atau <http://bpb.d.pinrangkab.go.id/index.php/2012-05-03-56-06/jenis-bencana/kerusakan-sosial>
- Badudu & Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Jakarta. Pustaka Sinar Harapan
- Baker,Therese L. 1988. *Doing Social Research*. McGraw-Hill Book Company New York.
- Bangun, Puyung,”Benturan Budaya dan Konflik Sosial:Analisis Kultural tentang Konflik Sosial”,Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UKI,Vol.5, No.18, 2003.
- Basir, Muhammad, Hubungan Antar Suku Bangsa di Daerah Rawan Konflik (Kasus Desa Dandang dan Desa Kampung Baru Kab. Luwu Utara), Jurnal “Al-Qalam” Volume 17 Nomor 2 Juli – Desember 2011
- Bentrok-di-Sidomulyo. Melalui, < <http://gedeyenuyani.blogspot.com/2012/02/bentrok-di-sidomulyo-diduga-didalangi.html>>
- Bernard, H. Russell. fourth ed. 2006. *Research Methods In Anthropology Qualitative and Quantitative Approaches*.AltaMira Press, A Division of Rowman & Littelfield Publishers, Inc. Oxford.
- Blackard, Kirk & Gibson,James W..2003. *Capitalizing on conflict : Strategies and practices for turning conflict to synergy in organizations*. Mumbai: Jaico Publishing House.
- Bogdan, R.C. and Biklen, K., 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.Inc.

- Burhanudin, dkk.(ed.). 1998. *Sistim Siaga Dini Untuk Kerusuhan Sosial*, Jakarta: Litbang Depag dan PPIM
- Catatan Laporan Kesbangpol Kalianda Lampung Selatan. 2012
- Coser ,Lewis.1957. *Social Conflict and The Theory of Social Change*, British Journal of Sociology 8:3
- Creswell,John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dahrendorf, Ralf. 1993. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri; Sebuah Analisa- Kritik*, Jakarta: Rajawali Pers
- Denzin & Lincoln (ed). 1994. *Handbook of Qualitatif Research*, London : Sage Publication Inc.
- Dinamika Internasional*. Jakarta: CireS FISIP UI-Yayasan Obor Indonesia
- Englander, Kandle, E.2009. *Understanding Violence* (2nd ed.),UK:LEA.
- Faisal Ismail, Sindo, 2 Februari 2012, *Kerusuhan-Atau-Konflik*. Melalui, <http://www.scribd.com/doc/40405729/Kerusuhan-Atau-Konflik>
- Faisal, Sanafiah.1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Fanani,Yazid, *Penanggulangan konflik tawuran warga Matraman*, Tesis, Pascasarjana UI, 2001. Diakses melalui <<http://lib.ui.ac.id/opac/ui/>> tgl. 12 Januari 2015
- Faturochman dan Nuraeni, *Faktor Prasangka Sosial Dan Identitas Sosial Dalam Perilaku Agresi Pada Konflik Warga (Kasus Konflik Warga Bearland dan Warga Palmeriam Matraman Jakarta Timur,)* Sosiosains 2006, XIX(1)
- Fisher, Simon. 2001. *Mengelola Konflik: Ketrampilan & Strategi untuk Bertindak* (edisi bahasa Indonesia), The British Council, Indonesia, Jakarta.
- Galtung, Johan. 1960. *Violence, War, and Their Impact On Visible and Invisible Effects of Violence* dapat diakses di <http://www.dadalos.org> diunduh tanggal 5 Mei 2009
- 1969. Violence, Peace, and Peace Research, Journal of Peace Research, Vol. 6, No. 3, 167-191. Melalui, <<http://www.unoacademia.ch/webdav/site/developpement/shared/developpement/343/Galtung1969JPRViolencePeacePeaceResearch.pdf>>diunduh pada 23 April 2012

- 2003. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*, Pustaka Eureka, Surabaya
- Gibson, James L., Ivancevich, John M. & Donnelly, James H.. 1994. *Organisasi dan Manajemen, Perilaku, Struktur, Proses* (terj. Djoeban W.). Jakarta: Erlangga.
- Giddens, Anthony., Bell, Daniel., Forse, Miche. 2009. *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, Kreasi Wacana.
- Hadikusuma, Hilman. 1983. *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung. CV Mandar Maju.
- Hartoyo. "Memutus Mata Rantai Konflik di Bumi Lampung" in Budiman, Budisantoso, dkk. 2012. *Merajut Jurnalisme Damai di Lampung* (Knitting Peace Journalism in Lampung). Penerbit Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandar Lampung dan Indepth Publishing
- Harrison, Shirley. 2007. *Public Relations: An Introduction*. UK: Thomson
- Hasil Survey dari LSI 2012. Diakses melalui < <http://news.liputan6.com/read/473537/lsi-ini-5-kasus-kekerasan-paling-mengerikan-di-indonesia> > tgl. 21 Maret 2013.
- Hendrajaya, Lilik dkk. 2010. *Ragam Konflik di Indonesia: Corak Dasar dan Resolusinya*. Jakarta: Kementerian Pertahanan RI.
- Hendricks, William. 2008. *Bagaimana Mengelola Konflik Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik Yang Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hermansyah, Aswandi dan Herlina, "Konflik dan Kekerasan Etnis Dalam Masyarakat Multikultural (Analisis Budaya Terhadap Bekerjanya Sistem Peradilan Negara)", *Jurnal Penelitian Universitas Tanjungpura* Vol IX, No 1 Januari 2008.
- Informasi Ilmiah LIPI, 2006. *Di Tingkat Lokal dalam Pengelolaan Konflik di Maluku* Jakarta: LIPI Press
- Jamil, M. Mukhsin. 2007. *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*, Walisongo Mediation Centre, Semarang.
- Kasutu, Deby Rambu. 2008. *Studi Kasus Pengelolaan Konflik Sumber Daya Alam (SDA) Masyarakat Adat (Kabisu) Analepa Kabupaten Sumba Tengah Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Laporan Penelitian. Email: [onevision@plasa.com](mailto:onevision@plasa.com) or [ramkas\\_1v@yahoo.co.id](mailto:ramkas_1v@yahoo.co.id)

- Kerusuhan-Atau-Konflik dari Balitbang, Dephan dan Depdiknas. Melalui, <http://bpbd.pinrangkab.go.id/index.php/2012-05-03-03-56-06/jenis-bencana/kerusuhan-sosial>
- Kriesberg, Louis. 1973. *The Sociology of Social Conflicts*. Englewood Cliffs, New Jersey Prentice-Hall, Inc.
- Kurniawan, Dedi. 2013. *Faktor Penyebab, Dampak Dan Strategi Penyelesaian Konflik Antar Warga Di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Kusuma, Wahyu Darma. 2012. Konflik Pedagang Dengan PT. Sanur Dinamika Mentari: Studi Kasus Pengelolaan Lahan Pembangunan Hotel Di Pantai Mertasari Sanur. Laporan Penelitian. Melalui tgl 2 Juni 2014
- Lampung Post, Grafis, Lampung Post, Rabu 25 Januari 2012, No. 12330, Tahun XXXVII. Melalui, < <http://www.sicripps.ohio.edu/news/cmdd/artikelefhtm>. diunduh tanggal 20 November 2009>
- Laporan Penelitian Fundamental Unila dan Dinas Sosial, 2013
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial* (terj. Alimandan S.U.). Cet.2. Jakarta: Rineka Cipta
- Leatemia, Rolly, “Peranan Masyarakat Sipil Dalam Proses Reintegrasi di Daerah Paska Konflik : Studi Kasus Konflik Maluku”, Tesis. Universitas Pertahanan Indonesia. Diakses melalui < [sinyo\\_lea@yahoo.com](mailto:sinyo_lea@yahoo.com) > tgl 13 Juni 2012
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Current Asia dan the Centre for Humanitarian Dialogue, Pengelolaan Konflik di Indonesia Sebuah Analisis Konflik di Maluku, Papua dan Poso, Juni 2011.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS
- Merriam-Webster’s Collegiate Dictionary. 2003. Eleventh Edition, principal copyright. United State of America
- Miall, Hugh. 2004. *Conflict Transformation: A Multidimensional Task*. Melalui, < [http://www.berghof-handbook.net/uploads/download/boege\\_handbook.pdf](http://www.berghof-handbook.net/uploads/download/boege_handbook.pdf). >
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. Penerj. Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Cet. 1, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Muchtar, Zulfydar Zaidar. 2009. *Mediasi Melayu-Madura: Menelusuri Jejak Perdamaian Sampai Temuan Media Tradisional*. Pontianak: Romeo Mitra Grafika
- Nasikun. 1984. *Sistem Sosial Indonesia*. Naskun, 1984. Sistem Sosial Indonesia. Rajawali Press. Jakarta
- Nawawi, M. Hadari & Martini. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nulhaqim, Soni Ahmad, 2005. *Manajemen Kolaborasi Resolusi Konflik Dalam Perkelahian Antar Warga Di Daerah Perkotaan (Studi Kasus: Palmeriam dan Berland di Jakarta Timur), Melalui* <<http://soninulhaqim.blogspot.com/2007/12/manajemen-kolaborasi-resolusi.html>> tgl. 12 September 2013.
- Nulhaqim, Soni Ahmad, 2013. *Penanganan Konflik antar Warga di Jawa Barat*
- Nuraeni, dan Faturachman, *Faktor Prasangka Sosial Dan Identitas Sosial Dalam Perilaku Agresi Pada Konflik Warga (Kasus Konflik Warga Bearland dan Warga Palmeriam Matraman Jakarta Timur)*, *Jurnal Sosiosains* 2006, XIX(1). Melalui <[https://www.acrobat.com/en\\_us.html](https://www.acrobat.com/en_us.html) > tgl. 13 Juni 2012.
- Nurhasim, Moch. 2005. *Konflik Antar Elit Politik Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ocorandi, Michael. 1998. "An Anatomy of The Recent Anti Ethnic-Chinese Riots in Indonesia". Melalui, <<http://www.huaren.org/focus/id/032598-1.html>.>
- Pelly, Usman, "Morfologi kerusuhan (riot) di Indonesia: suatu kajian konflik etnik yang marak pada era reformasi", *Jurnal Pendidikan Universitas Tarumanagara*, Vol.1 No.3, 2000.
- Poloma, Margaret M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press
- Pranowo, "Konflik sosial di Papua dan penanganannya: analisis penanganan perang suku di Lembah Ballem Wamena", *Jurnal penelitian kesejahteraan sosial*, Vol. 6, No.20, 2007.
- Pruitt, Dean G. & Rubin, Jeffrey Z. 2011. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ridwan. 2003. *Konflik horizontal di Matraman Jakarta Timur Ditinjau dari sudut Ketahanan Nasional*. Tesis. Pascasarjana UI.

- Ritzer, Geoge & Goodman, Douglas J.2011. *Teori Sosiologi Modern* ,Bantul: Kreasi Wacana
- Ritzer,George.2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Robbins, Stephen P. & Judge, Timothy A. 2008. *Perilaku Organisasi*. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat
- RPJM-Desa (Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Desa Balinuraga, 2010).
- Saekoko, Christanto Djefry.2013. *Konflik Tanah di Mesuji “Studi Tentang Sebab dan Dampak Konflik Pemilikan Tanah Di Kabupaten Mesuji Terhadap Masyarakat Sekitarnya”*. Tesis, Perpustakaan UKSW.
- Sage, Bambang Ardi, Interaksi social antar kelompok : Studi konflik antara penduduk lokal dengan pengunjung Timor Timur di Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur.2006. Melalui, [http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=30004&obyek\\_id=4](http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=30004&obyek_id=4)
- Saifuddin, Ahmad.1986. *Konflik dan Integrasi*. Jakarta : Rajawali.
- Sihbudi, dkk.2001.*Bara Dalam Sekam*. Bandung: Mizan Media Utama
- Singgih, Ujianto, ”Orang Maduara dan Orang Melayu: analisis terhadap interkasi sosial Antar Etnik Di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat”, Dalam Jurnal Kajian Vol 14 No 4 Desember 2009.
- Soemardjan, Selo. 1999. *Kisah Perjuangan Reformasi*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Sucyhandayani, Annysa. 2014. *Dinamika Konflik Terminal Bayangan Jatibening (Studi Kasus: Konflik PT Jasa Marga Dengan Warga Terkait Dengan Penutupan Terminal Bayangan Jatibening di ruas Tol Jakarta-Cikampek)*. Tesis, Perpustakaan Pusat UGM.
- Sugandi, Yulia., 2002, *Rekonstruksi Sosiologi Humanis Menuju Praksis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugeng, Bambang, ” Penanganan konflik sosial melalui rekonsiliasi: konflik sosial Sambas Kalimantan Barat”,Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, Vol.2,No.1,2003.
- Suparto, Diryo.2011. *Konflik Identitas Sosial Masyarakat Temanggung (Kajian Kekerasan Sosial di Temanggung Tahun 2011) Melalui* <<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/download/4829/4378>> tgl 23 September 2014

- Susan, Novri. 2010. *Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Susan, Novri. 2012. *Negara Gagal Mengelola Konflik, Demokrasi dan Tata Kelola Konflik di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suseno, Frans Magnis, 2000, *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Suyatno. *Peranan pemerintah daerah dalam mencegah konflik antar warga/antar kampung: Studi Kasus di Kabupaten Indramayu*. Tesis, Pascasarjana UI. 2001. Melalui <<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/110352-T 18368-Peranan pemerintah.pdf>> tgl 1 Nopember 2015
- Syamsul Hadi dkk, th. *Disintegrasi Pasca Orde Baru: Negara, Konflik Lokal*
- Sztompka, Piötr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media
- Tadjoeddin. 2002. *Anatomi Kekerasan Sosial dalam Konteks Transisi: Kasus Indonesia, 1990-2001*. Working Paper : 02/01-I, Project INS/99/002-UNSFIR/United Nations Support Facility for Indonesian Recovery, Jakarta, April 2002.
- Tohari, Amien, Working Paper : 02/01-I, Project INS/99/002-UNSFIR/United Nations Support Facility for Indonesian Recovery, Jakarta, April 2011
- Tohari, Amien. dkk. 2011. *Dinamika Konflik dan Kekerasan di Indonesia*. Jakarta: Institut Titian Perdamaian
- Trijono, Lambang. 2007. *Pembangunan Sebagai Perdamaian*. Jakarta: Yayasan Obor
- Trijono, Lambang. Th. *Keluar dari Kemelut Maluku: Refleksi Pengalaman Praktis*
- Tualeka Zn, Hamzah, "Konflik dan Integrasi Sosial Bernuansa Agama (Studi Tentang Pola Penyelesaian Konflik AMBON-LEASE Dalam Perspektif Masyarakat)", Disertasi, Prog. Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.
- Umar, Musni dan Erman Anom, "TAWURAN" di Johar Baru Jakarta Pusat, Juli-Agustus 2011. Laporan Penelitian. Melalui, <<http://musniumar.wordpress.com/2011/10/08/laporan-hasil-penelitian-tawuran-di-johar-baru/>>



- Undang Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial. Melalui < [https://www.acrobat.com/en\\_us.html](https://www.acrobat.com/en_us.html) > tgl. 11 Januari 2013.
- Usman, Jaelan, "Analisis faktor penyebab, karakteristik dan strategi penyelesaian konflik di Maluku Utara", *Jurnal Ilmu Ilmu Sosial*, Vol.1, No.1, 2006.
- Utomo, M. Yusuf Setyo. 2013. Akar Konflik Bonek Dengan Aremania (Studi Deskriptif tentang Akar Permasalahan Konflik Bonek vs Aremania. *Jurnal Sosial Dan Politik* No. Vol. Th- Melalui <[https://www.google.com/webhp?source=search\\_app#q=jurnal2+disertasi+tentang+konflik+dengan+teori+Johan+Galtung](https://www.google.com/webhp?source=search_app#q=jurnal2+disertasi+tentang+konflik+dengan+teori+Johan+Galtung)> tgl. 7 Juni 2014
- Waileruny, Semuel. 2010. *Membongkar Konspirasi Di Balik Konflik Maluku*. Yayasan Obor Indonesia
- Wallensteen, Peter. 2002. *Understanding Conflict Resolution: War, Peace and Global System*. London: Sage
- Wijardjo, Boedhi, dkk. 2001 bersama Mitra-mitra BSP Kemala. *Konflik, Bahaya atau Peluang? Panduan Latihan Menghadapi Dan Menangani Konflik Sumber Daya Alam*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Wijono, Sutarto. 2012. *Psikologi Industri dan Organisasi dalam Suatu Bidang Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winardi. 2007. *Manajemen Konflik*. Bandung: Mandar Maju
- Windhu, Marsana. 1997. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Wirawan. 2010. *Konflik Dan Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika
- Yanuarti, Sri. dkk . 2004. *Konflik Maluku Utara Penyebab, Karakteristik dan Penyelesaian Jangka Panjang*. Jakarta: Puslit. Kemasyarakatan dan Kebudayaan – LIPI
- Yara, Idawati H.M., *Konflik komunal di Jakarta : Studi kasus di kawasan Matraman, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur*, Tesis, Pascasarjana UI, 2002. Melalui <<http://lib.ui.ac.id/opac/ui/>> tgl. 12 Januari 2015
- Yin, Robert K. 1989. *Case Study Research Design and Methods*. Washington: Cosmos Corporation
- Yulianto, 2011. *Membali di Lampung (Studi Kasus Identitas Kebalian di Desa Balinuraga Lampung Selatan)*, Widya Sari Press

**LAMPIRAN GAMBAR-GAMBAR****Gambar 4.1**

Gapura Selamat Datang Desa Balinuraga Kec. Way Panji

**Gambar 4.3**

Tugu Selamat Datang Desa Agom Kec. Kalianda

**Gambar 4.5**

Pertigaan Arah Menuju Desa Sidoreno Kec. Way Panji



**Gambar 4.7**  
**Petunjuk Jalan Arah Ke Balinuraga Sebelum Tugu Ps. Patok**



**Gambar 4.8**  
**Tugu Di Perempatan Pasar Patok Desa Sidoharjo**



**Gambar 6.1**  
**Lokasi TKP terhadap dua gadis Desa Agom**



**Gambar 6.5**  
**Kendaraan Truk Truk dari TNI.**



**Gambar 6.6**  
**Saat akan melakukan penyerangan**



**Gambar 6.7**  
**Saat Berhenti di Pasar Patok Sebelum Penyerangan ke Desa Balinuraga**



**Gambar 6.8**  
Balik dari penyerangan Desa Balinuraga



**Gambar 6.9**  
Gedung SMP Dharma Bakti yang rusak



**Gambar 6.10**  
Gedung Sekolah SD Negeri 2 yang rusak



**Gambar 6.11**  
**Pura Puseh Penataran Balai Agung Desa Balinuraga yang rusak**



**Gambar 6.12**  
**Salah satu rumah warga Balinuraga yang rusak parah**



**Gambar 6.13**  
**Warga Balinuraga diungsikan ke SPN Kemiling**



**Gambar 6.14**  
**Pengungsi Lainnya**



**Gambar 6.15**  
**Suasana dari luar acara deklarasi**



**Gambar 6.16**  
**Suasana saat membaca deklarasi**





**Gambar 6.17**  
**Suasana saat membaca deklarasi dari tokoh Balinuaga**



## **Panduan Wawancara Mendalam / Indepth-Interview Perwakilan dari Pihak Pihak Yang Berkonflik**

Sesuai dengan masalah penelitian ini yang akan diteliti adalah bagaimanakah konflik yang terjadi antar warga, antar desa, dengan kekerasan yang terjadi dimana rincian rumusan masalahnya, sebagai berikut :

Bagaimanakah gambaran pemaparan konflik yang terjadi tentang latar belakang dan penyebab konflik, pemicu konflik dengan menggunakan alat bantu analisis : kronologi konflik atau urutan kejadian dan pemetaan konflik. Apakah tindakan resolusi konflik yang dilakukan mengacu pada bentuk dan intervensi dalam menangani konflik terbuka dalam mencapai suatu kesepakatan untuk mengakhiri kekerasan yang terjadi ?

### A. Pemetaan konflik

Coba ceritakan tentang gambaran tentang sikap, perilaku dan situasi yang berlangsung pada saat kejadian konflik dan kerusuhan tersebut ?.

Tolong ungkapkan gambaran kejadian konflik secara grafis dengan menghubungkan pihak-pihak dengan masalah dan dengan pihak lainnya?.

Di saat masyarakat mempunyai berbagai perspektif yang berbeda dalam memetakan situasi kejadiannya secara bersama, maka mereka saling mempelajari pengalaman dan pandangannya. Lebih jauh, dipaparkan oleh Fisher di dalam contoh membuat sebuah peta situasi yang sedang diatasi adalah dengan memberikan beberapa pertanyaan yang mungkin dapat ditanyakan, diantaranya :

Siapa pihak-pihak utama dalam konflik tersebut?.

Pihak-pihak lain mana yang terlibat atau berkaitan dengan konflik tersebut, termasuk kelompok-kelompok kecil dan pihak-pihak eksternal?.

Apa hubungan di antara semua pihak itu dan bagaimana caranya pihak-pihak itu terwakili dalam peta? Berbagai aliansi? Orang-orang terdekat? Hubungan-hubungan yang retak? Konfrontasi?.

Apakah ada isu-isu pokok di antara pihak-pihak yang harus disebutkan dalam peta?, Ada hubungan apa antara anda dan organisasi anda dengan pihak-pihak tersebut? Apakah anda memiliki hubungan khusus yang mungkin mempunyai peluang untuk mengatasi situasi konflik tersebut?

**Apakah** Konflik disebabkan oleh sumber-sumber yang berbeda sehingga melahirkan tipe-tipe konflik berbeda?.....

*(Jika kembali pada analisis sosiologi konflik, berbagai sumber konflik tersebut dapat muncul dari model hubungan sosial (analisis konstruksi sosial), nilai-nilai seperti identitas dan agama (analisis Coser) dan dominasi struktural (analisis struktural positivis dan kritis)).*

Apakah ada isu-isu yang menunjuk pada saling keterkaitan tujuan-tujuan yang tidak sejalan di antara pihak bertikai?. Isu tersebut apakah dikembangkan oleh semua pihak bertikai dan pihak lain yang tidak teridentifikasi sebagai sumber-sumber konflik?.

Apakah pihak berkonflik merupakan kelompok yang berpartisipasi dalam konflik baik pihak konflik utama yang langsung berhubungan dengan kepentingan, pihak sekunder yang tidak secara langsung terkait dengan kepentingan, dan pihak tersier yang tidak berhubungan dengan kepentingan konflik?. Apakah pihak tersier ini yang sering dijadikan sebagai pihak netral untuk mengintervensi konflik?.

Rasa dan Sikap apakah merupakan perasaan dan persepsi yang mempengaruhi pola perilaku konflik saat itu?. Apakah Sikap yang muncul dalam bentuk yang positif dan negatif bagi konflik?.

Apakah perilaku/tindakan sebagai aspek tindakan sosial dari pihak berkonflik, baik muncul dalam bentuk coercive action dan noncoercive action (tindakan pemaksaan atau tidak)?.

**Intervention** atau campur tangan pihak lain. Bagaimana tindakan sosial dari pihak netral yang ditujukan untuk membantu hubungan konflik dalam menemukan penyelesaian?.

Bagaimana hasil akhir sebagai dampak dari berbagai tindakan pihak-pihak berkonflik?.

## **Panduan Wawancara Mendalam / Indepth-Interview Untuk Tokoh Agama/Guru**

Sesuai dengan masalah penelitian ini yang akan diteliti adalah bagaimanakah konflik yang terjadi antar warga, antar desa, dengan kekerasan yang terjadi dimana rincian rumusan masalahnya, sebagai berikut :

Bagaimanakah gambaran pemaparan konflik yang terjadi tentang latar belakang dan penyebab konflik, pemicu konflik dengan menggunakan alat bantu analisis : kronologi konflik atau urutan kejadian dan pemetaan konflik. Apakah tindakan resolusi konflik yang dilakukan mengacu pada bentuk dan intervensi dalam menangani konflik terbuka dalam mencapai suatu kesepakatan untuk mengakhiri kekerasan yang terjadi ?

### **B. Pemicu konflik**

Apakah dapat diceritakan bahwa yang membuat konflik meledak, berkobar kejadiannya, karena apa (faktor apa)?

*faktor ekonomi (faktor politik faktor agama).*

Bagaimana dengan faktor agama apakah juga merupakan pemicu konflik sehubungan dengan sejumlah kegiatan keagamaan yang dapat dikatakan rawan konflik, diantaranya apa, bisa diceritakan?.....

- (a. *Pendirian rumah ibadah, b. Penyiaran agama, c. Perkawinan beda agama, d. Perayaan hari besar keagamaan, e. Penodaan atau melecehkan agama).*
- (b. Atau karena faktor apa ?
- (c. *(Faktor berikutnya menurut beliau adalah faktor lokalitas dan etnisitas sebagai akibat migrasi penduduk yang turut memicu terjadinya konflik dan kerusuhan sosial).*

### **C. Jenis konflik dan tipe konflik.**

**Bagaimanakah menurut Sdr,** Konflik yang terjadi bisa dikelompokkan atas berbagai kriteria, seperti:

- a. latar terjadinya konflik,
- b. pihak yang terkait dalam konflik dan substansi konflik.
- c. konflik antar warga, antar desa, antar kelompok sosial yang memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain.
- d. adapun tipe atau bentuk konfliknya, diantaranya seperti konflik laten, konflik dipermukaan dan konflik terbuka.

### **Panduan Wawancara Mendalam / Indepth-Interview Untuk Tokoh Masyarakat Desa**

Sesuai dengan masalah penelitian ini yang akan diteliti adalah bagaimanakah konflik yang terjadi antar warga, antar desa, dengan kekerasan yang terjadi dimana rincian rumusan masalahnya, sebagai berikut :

Bagaimanakah gambaran pemaparan konflik yang terjadi tentang latar belakang dan penyebab konflik, pemicu konflik dengan menggunakan alat bantu analisis : kronologi konflik atau urutan kejadian dan pemetaan konflik. Apakah tindakan resolusi konflik yang dilakukan mengacu pada bentuk dan intervensi dalam menangani konflik terbuka dalam mencapai suatu kesepakatan untuk mengakhiri kekerasan yang terjadi ?

#### **D. Pemaparan konflik yang terjadi tentang latar belakang dan penyebab konflik**

1. Apa yang menjadi latar belakang dan penyebab terjadinya konflik.
2. Bagaimana sebenarnya inti dari konflik yang terjadi ?
3. Apakah adanya persepsi tentang perbedaan kepentingan sebagai sumber konflik.
4. Apakah bisa diceritakan bahwa kepentingan tersebut merupakan perasaan individu/ Sdr sehubungan dengan apa yang diinginkan ? Bersifat netral?, berada dalam pikiran?, Tindakan yang membentuk sikap Sdr?, Tujuan dan niat individu/ Sdr, seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas, kebahagiaan?.
5. Apakah kepentingan satu pihak dapat bertentangan dengan kepentingan pihak lain, dan kepentingan diterjemahkan dalam bentuk **aspirasi** /keinginan keras dengan harapan meraih sesuatu?
6. Maka dari itu, apakah konflik yang terjadi karena salah satu pihak memiliki aspirasi tinggi atau karena alternatif (pilihan antara dua atau beberapa kemungkinan) yang bersifat integratif (penyatuan menjadi satu) dinilai sulit diperoleh? Kira-kira apa?.

## **Panduan Observasi**

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek observasi adalah latar belakang penyebab dan pemicu konflik dan kronologi konflik yang mengacu pada bentuk dan intervensi dalam menangani konflik terbuka untuk mencapai suatu kesepakatan mengakhiri kekerasan yang terjadi.

### **A. Fase Pascakonflik**

1. Bagaimana hubungan pihak-pihak yang berkonflik, bisa kembali seperti semula harmonis atau tidak bisa harmonis.
2. Kesepakatan damai
3. Peraturan maklumat dipatuhi atau tidak
4. Atau berbagai cara digunakan untuk menentang maklumat tersebut

### **B. Fase Prakonflik sampai Krisis**

Saat Agresi penyerangan dan setelah agresi:

Menyelamatkan muka (taktik, perilaku, aktivitas, antisipasi dan preventif untuk menjaga agar tidak kehilangan muka. Sebagai upaya melindungi dan memperbaiki citra hubungan sosial sehubungan dengan ancaman terhadap mukanya)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. Data Pribadi

- a. Nama Lengkap : Drs. Benjamin, M.Si
- b. Tempat & tgl lahir : Malang & 17 April 1956
- c. Alamat : Jl. Alam Cantik No. 1 RT 02 RW 02 Way Halim  
Permai Kec. Sukarame BandarLampung 35135
- d. HP : 081369053738 - 082373018917
- e. E-mail : [bensosunila@gmail.com](mailto:bensosunila@gmail.com)
- f. Pekerjaan : Dosen Jurusan Sosiologi Fisip Unila  
BandarLampung
- g. Pangkat/Golongan : Pembina Tk I / IVb
- h. Tersertifikasi pada  
Mata Kuliah : Sosiologi Perkotaan
- i. Alamat Kantor : Jl. Sumantri Brojonegoro No 1 Gedong Meneng  
BandarLampung

### III. Riwayat Pendidikan

- a. SD : SDN Jagiran I Surabaya (1963-1969)
- b. SMP : SMP N IX Surrabaya (1970-1972)
- c. SMA : SMA N V IPA Surabaya (1973-1975)
- d. S1 : Jurusan Sosiologi Fisip Unair Surabaya  
(1979-1983)
- e. S2 : Ilmu Ilmu Sosial UI Jakarta (1987-1991)
- f. S3 : Program Pascasarjana Fisip Unpad Bandung

- V. Organisasi Keprofesian** : Ikatan Sosiologi Seluruh Indonesia (ISSI)  
Berafiliasi di BandarLampung

### VI. Pengalaman Mengajar

#### Di tingkat S1

- a. Mata Kuliah : Pancasila
- b. Mata Kuliah : Pendidikan Agama Islam

- c. Mata Kuliah : Sosiologi Perkotaan
- d. Mata Kuliah : Teori Sosiologi Klasik
- e. Mata Kuliah : Struktur Sosial
- f. Mata Kuliah : Pengantar Statistik Sosial
- g. Mata Kuliah : Sistem Sosial Budaya Indonesia
- h. Mata Kuliah : Sosiologi Agama
- i. Mata Kuliah : Sosiologi Islam

#### **VII. Daftar Riwayat Jabatan Struktural**

- a. Jabatan Struktural : Waka PFisip Unila 01/08/1995 - 04/11/1997
- b. Jabatan Struktural : Kalap Sosiologi 1997 – 30/06/2000
- c. Jabatan Struktural : Anggota Senat Fisip Unila 1996 – 08/05/1998
- d. Jabatan Struktural : Sekjur Sosiologi Fisip Unila 2003 - 2007
- e. Jabatan Struktural : Kajur Sosiologi Fisip Unila 2009 - 2011

#### **VIII. Pengalaman Diklat Teknis**

- a. Diklat : Penataran Met. Pen. Dalam Rangka Peningkatan Pengajaran 1987
- b. Diklat : Penataran Met. Pengabdian dan Masyarakat 1992
- c. Diklat : Pelatihan Analisis Butir Soal dan Evaluasi Pembimbingan Bagi Dosen 2001
- d. Diklat : Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah / Publikasi Ilmiah 2004
- e. Diklat : Pelatihan Audit Mutu Akademik Internal 2005
- f. Diklat : Workshop Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kredit 2010
- g. Diklat : Penataran Calon Penerjemah dan Penyunting Buku 1992

#### **IX. Pengalaman Seminar/Lokakarya/Simposium**

- a. Nama kegiatan : Lokakarya Pengantar Sistem Evaluasi Pengajaran



- Unila 1986
- b. Nama kegiatan : Seminar Pengelolaan Kota Kota di Indonesia PAU FISIP UI 1989
- c. Nama kegiatan : Peran LSM Dalam Mengentaskan Kemiskinan 1993
- d. Nama kegiatan : Seminar Bidang Sosial Budaya 1993
- e. Nama kegiatan : Konvensi Nasional Dalam Menghadapi 2003 (1997)
- f. Nama kegiatan : Penyuluhan Mahasiswa Sosiologi Dalam Desa Binaan Desa Karanganyar Lamsel 2009
- g. Nama kegiatan : Penyuluhan “Peran Hukum Terhadap Pembentukan Moral Dalam Masyarakat” tgl. 21 Maret 2009
- h. Nama kegiatan : Konvensi Nasional : “Agenda Nasional Dalam Menghadapi 2003 : Upaya Meningkatkan Daya Saing Nasional”, 22-23 April 1997
- i. Nama kegiatan : Seminar Daerah tentang “Integrasi dan Konflik Antar Suku Bangsa dalam Perspektif Otonomi Daerah”, 20 September 2000
- j. Nama kegiatan : Penyuluhan “Tingkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Partisipasi Ketertiban Lalu Lintas” di Desa Sibaringin Kelurahan Sidosari Kecamatan Natar Lampung Selatan, 28 Februari 2010
- k. Nama kegiatan : “Pertemuan Nasional Program Studi Sosiologi” Wisma Makara, UI, 29 -31 Juni 2010
- l. Nama kegiatan : Lokakarya Pedoman Beasiswa Program Hibah Kompetisi Berbasis Institusi (PHK-I) Universitas Lampung Tahun 2010, 4 Mei 2010 Di Bandar Lampung
- m. Nama kegiatan : Lokakarya Peningkatan Mutu Bahan Ajar Program Hibah Kompetisi Berbasis Institusi (PHK-I) Universitas Lampung Tahun 2010, 15 Juli 2010

- Di Bandar Lampung
- n. Nama kegiatan : Lokakarya Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran  
Program Hibah Kompetisi Berbasis Institusi  
(PHK- I) Universitas Lampung Tahun 2010,  
14 Juli 2010 di Bandar Lampung

#### **X. Tanda Jasa dan Penghargaan**

- a. Penataran Calon Penerjemah / Penyunting Buku Unila 1992
- b. Tanda Kehormatan Satialencana Karyasatya 20 tahun dari Sekneg 2006

**Dari Desa Agom**

T. Masyarakat	= A (MS)
T. Agama	= B
T. Pemuda	= C (P)
Perangkat Desa Agom	= D (J/Jaruji)
T. Masyarakat Lainnya	= J (Hsb)
Kaur Pemb.	= N

**Dari Desa Balinuraga**

T. Masyarakat	= E
T. Agama	= F
T. Pemuda	= G
Perangkat Desa Balinuraga	= H (Kaur Pemb)
Ketua BPD	= L
T. Masyarakat/Sesepuh	= K
Kaur Pemb.	= M
T. Masyarakat Sidoreno	= I